BAB I
RAGAM MANUSIA

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian. Ketahuilah, bahwasanya Allah telah menurunkan ayat di dalam Al Qur'anul Karim:

"Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi, sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat) disebabkan apa yang telah mereka kerjakan". (Qs. Al An'aam : 120)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

"Katakanlah: Kemarilah, aku bacakan apa yang diharamkan Allah atas kalian oleh Tuhan kalian. Yakni: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kalian dan mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi". (Qs. Al An'aam : 151)

1. Sifat Dosa

Dua ayat yang mulia di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa itu ada yang bersifat dhahir (nampak) dan ada yang batin (tersembunyi), yang nampak di mata dan yang tersembunyi dari penglihatan. Dosa-dosa yang nampak di mata seperti: minum khamr, zina, judi, menghisap ganja, ghibah, mengadu domba dan lain-lain; adapun dosa-dosa yang tersembunyi seperti: sombong, hasad, congkak, riya', dan lain-lain. Manusia biasanya memandang serius dosa-dosa yang nampak, mereka melakukan segala daya upaya untuk menghindarinya. Berusaha meninggalkan minuman keras apabila orang tersebut meminumnya, atau meninggalkan zina apabila ia melakukannya, atau berhenti menghisap bubuk-bubuk terlarang (seperti candu, ganja, morphine, mariyuana, dan sebagainya) apabila ia termasuk di antara pecandunya. Akan tetapi banyak diantara mereka yang melalaikan penyakit-penyakit hati, mereka lalai dari

penyakit hasad… mereka lalai dari perbuatan sombong … mereka lalai dari penyakit-penyakit syahwat yang tersembunyi … mereka lalai dari (tindakan mereka) meremehkan sesama kaum muslimin … ini adalah persoalan gawat yang mengancam kehidupan kaum muslimin.

Mereka yang hanya memperbaiki lahiriyah, tidak ubahnya seperti orang yang membeli mobil yang telah rusak mesinnya dan telah berkarat besi-besinya. Lalu dengan serius ia memberi warna-warna cat yang mengkilat dan macam-macam pelumas yang dapat mencegah pengkaratan, namun mesin ia biarkan tetap seperti sedia kala, rusak tidak dapat bekerja.

Maka, meskipun telah mengorbankan banyak uang dan telah mencurahkan banyak tenaga (untuk memperbaiki bagian luar mobil), tetap tidak dapat sedikitpun mengambil manfaat daripadanya. Demikian juga diri manusia
Mereka yang melakukan usaha perbaikan terhadap lahiriyah dengan penuh keseriusan, mempercantik penampilan mereka hingga nampak indah, kemilau dan gemerlapan sehingga nampak memikat dan mempesona bagi yang memandang, namun melalaikan bagian dalam dan tidak mempedulikannya, adalah seperti halnya dengan orang-orang yang merawat sepatunya dan menyemirnya agar tetap nampak mengkilat dan cemerlang. Andaikan seseorang cemerlang hatinya setiap hari seperti kulit sepatunya, maka tidaklah ia terlempar ke tingkatan yang rendah. Andaikan ia cermat dalam membersihkan hatinya sebagaimana ia membersihkan bajunya apabila terkena noda hitam atau terkena kotoran yang lain, maka tak akan sampai ia tergelincir ataupun tenggelam dalam kubangan egoisme dan hawa nafsu yang busuk baunya.

Kita harus menjauhi nafsu-nafsu yang tersembunyi, seperti sombong, sifat hasad dan senang apabila nikmat yang didapat orang lain hilang. Kita harus memperbaiki batiniyah kita sebagaimana kita memperhatikan lahiriyah kita. Dienul Islam tidak mungkin bisa tegak di atas kain cadar tipis dari syari’at, atau di atas syiar-syiar dhahir (yang nampak) dimana hukum-hukum, adab-adab, dan tata cara ditunaikan, sementara bagian dalamnya rusak, batang-batang pohonnya lapuk, dan bagian dalam jiwanya berkarat. Seperti orang membangun gedung tinggi menjulang ke langit dan luas areanya, namun pondasinya

lemah. Tentu gedung tersebut akan runtuh menimpa penghuninya dan menimpanya di neraka Jahannam.

2. Pondasi suatu bangunan

Dienul islam, sebelum memfardhukan syiar-syiarnya, lebih dulu memperbaiki bagian dalam (fikrah atau hati) pemeluknya. Dienul islam sebelum memperbaiki sisi luar (lahiriyah0, lebih dulu memperhatikan akarnya. Robbul izzati yang menciptakan manusia ini mengetahui bahwa syiar-syiar, syariat-syariat dan hukum-hukum tidak akan mungkin bisa terpatri dalam suatu masyarakat Islam, apabila akar-akarnya tidak menghujam kuat ke bagian dalam. Di mana akar-akar itulah penopang seluruh bagian yang muncul ke permukaan. Maka dari itu Rasulullah saw bersabda;

"Islam dibangun di atas lima perkara, yakni: Syahadah (kesaksian) bahwasanya tidak ada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, penegakkan shalat, penunaian zakat, shaum Ramadhan, dan haji ke Baitullah". (HR. Bukhary Muslim)

Rukun Islam dan syiar-syiarnya yang dhahir adalah tiang Islam, yaitu: shalat yang difardhukan pada malam Isra', 12 tahun setelah Bi'tsah (masa kenabian), shiyam difardhukan sesudah 15 tahun, zakat sesudah 15 tahun dan haji sesudah 23 tahun dari Bi'tsah. Apa rahasia dari ini semua? Rabbul Izzati yang menciptakan jiwa manusia, yang membentuk hati manusia, yang menciptakan fitrah ini, mengetahui bahwa yang lahir harus ditegakkan di atas yang batin. Dia mengetahui bahwa pohon yang menjulang tinggi ke atas, yang mempunyai daun yang rimbun dan membentang ke sana sini memberikan naungan di bawahnya, haruslah mempunyai akar yang menghujam ke dasar tanah. Jika tidak, maka tiupan angin akan menumbangkannya dan menjebolnya sampai ke akar-akarnya. Lalu apa yang diperbuat oleh Rasulullah saw? Beliau melakukan usaha yang sangat melelahkan dalam menancapkan akar-akar (pondasi) keimanan, menjelaskan makna kalimat *"Laa ilaha illallah",* mempertautkan hati para sahabat dan mengukuhkan ikatan dengan Sang Penciptanya, dan memperbaiki batiniyah mereka. Adapun segi lahiriyah,

maka beliau tiada melakukannya melainkan apabila ia dituntut untuk melakukannya dalam rangka membenahi batin.

"Katakanlah: Kemarilah aku bacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Rabb kalian, yakni: janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kalian dan mereka, dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak diantaranya ataupun yang tersembunyi, dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb kalian pada kalain supaya memahami(nya).
Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menimbang". (Qs. Al An'Am: 151-152).

Makna-makna dalam ayat ini mempunyai kaitan dengan upaya perbaikan aspek batiniah (ruhani), serta mempunyai pertalian dengan pondasi bangunan (iman). Dikemukakan dalam Al Qur'an, supaya aqidah tauhid menancap kuat dalam rangka memperbaiki batin.

Banyak orang (Islam) bertanya-tanya, mengapa orang-orang kafir bisa bersatu di atas kebatilannya, sedang orang-orang Islam bercerai berai di atas kebenarannya? Jawabannya sederhana sekali: orang kafir baik lahir (luar) maupun batin (dalam)nya kafir. … baik lahir maupun batin mereka yang tersembunyi sama-sama batil. Mereka bergabung untuk mencapai satu tujuan yakni: menghancurkan Islam. Untuk mencapai tujuannya, mereka menempuh semua cara yang ada dan dengan segala alat yang ada. Rencana mereka jelas dan tujuan merekapun jelas, maka dari itu, mungkin saja mereka mampu mewujudkan kesatuan diantara mereka.
Adapun orang Islam, kebanyakan diantara mereka, hanya baik di sisi luarnya, namun dalamnya penuh hawa nafsu. Pada lahirnya nampak indah, bagus, bersinar, melakukan ibadah, mengamalkan rukun-rukun Islam dan syiar-syiarnya; namun bagian dalamnya kosong, ruhaninya

kosong dari nilai-nilai tersebut. Hatinya miskin dari nilai-nilai luhur tersebut.

Lahirnya nampak sama dengan yang lain, akan tetapi syahwat mereka yang tersembunyi membedakan antara mereka. Setiap orang merajut impian menurut caranya sendiri. Yang satu berteriak-teriak di lembah dan yang lain meniup-niup debu. Meski dhahir mereka nampak sama; sama-sama shalat, sama-sama shaum dan syiar-syiarnya pun sama, tapi batin mereka berbeda…. Kebanyakan kaum muslimin, adalah pengikut hawa nafsu, meski mereka shalat dan shaum. Mereka tidak memelihara hati disebabkan oleh banyak faktor:

1. Egoisme.
2. Hawa nafsu.
3. Cinta kehormatan dan kekayaan yang dimilikinya.
4. Berlaku sombong terhadap kaum muslimin yang lain dan meremehkannya.

“Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka1) dan mereka dikepung oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu”. (Qs. Al Mukmin: 83).

Tatkala petunjuk datang kepada mereka, maka mereka merasa bangga dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka (dengan menolak petunjuk yang datang).

Kamu dapati seseorang diantara mereka, merasa bahwa tidak ada orang mukhlis lagi di muka bumi selain dirinya. Ia menganggap dirinya di atas semuanya … sesudah membaca dua atau tiga kitab. Sikap itu akibat ia tidak mendapatkan tarbiyah lewat tangan seorang syeikh (guru/kyai) … tak mendapati tangan kasih yang memeliharanya, ataupun sosok (berjiwa) lurus yang mengarahkannya. Dia merasa bangga dengan ilmu yang dimilikinya, dan menyangka bahwa dirinya telah memiliki dunia, bahwa ia adalah orang yang paling benar. Jika kamu memberi nasehat atau mengarahkannya, atau memberanikan diri memberitahu kekeliruan dan kebengkokannya; *(Mereka bangga dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka)* ia menatapmu seraya berkata geram di dalam hatinya: “Siapa kamu?”,

sedangkan ia malu mengatakan terus terang apa yang ada di dalam hatinya padamu. Apabila masalah *ishlah* (kebaikan) dibicarakan, maka ia menganggap dirinya yang paling ikhlas. Apabila amal Islam dibicarakan, dia menganggap dirinya yang paling besar. Jika disebut kata "Du'at" maka ia menganggap dirinya adalah pemimpin kafilah para da'i. Jika disebut-sebut "Ittiba' Rasul" (pengikut sunnah), maka ia menganggap dirinya yang paling sunnah. Menganggap dirinya lebih baik dari yang lain. Ini semua karena orang itu tidak tergembleng di atas ajaran Islam sebagaimana saat diturunkan …
Sesudah menghafal dua kalimat dari kitab ini dan dua kalimat dari kitab itu, belajar buku tentang rancangan dan strategi Yahudi atau tentang Zionisme, atau tentang adab minum, tidak boleh sambil berdiri atau boleh; lalu menganggap dirinya lebih dari yang lain.

Ia bodoh dan tidak mau belajar, tidak mau menerima nasehat orang lain, tidak menghargai seorangpun. Jika ia mengatakan padamu tentang suatu masalah, lalu kamu mengatakan kepadanya, "Nanti dulu, saya akan bertanya kepada Syeikh Fulan … atau Syeikh Bin Baz … (misalnya)". Maka ia mengatakan, "Siapa Syeikh Fulan itu?, Mereka hidup di bawah penguasa tiran. Sesungguhnya mereka hanya makan, minum, tidur, dan tidak berjihad"!

Andaikan hatinya bisa bicara, sebenarnya ia mengatakan, "Saya lebih tahu daripada Syeikh Bin Baz". Sekiranya engkau dapat menguak isi hatinya, dan Allah memberikan pengetahuan padamu untuk mengetahui apa yang ada dalam hatinya, pastilah engkau dapati di dalam hatinya keyakinan bahwa tak seorangpun di dunia ini yang lebih mujahadah, lebih lurus manhajnya, dan lebih lempang jalannya daripada dirinya.

Pemuda yang seperti ini sekali-kali belum pernah belajar, ia hidup dalam kebodohan, dan akan mati pula dalam kebodohan. Sesungguhnya ia menikam Islam tikaman demi tikaman dengan kebodohannya. Berapa banyak kawan yang bodoh jauh lebih berbahaya daripada lawan yang berakal.

Kalian semua tahu cerita beruang yang membunuh tuannya? Ketika ada seekor lalat hinggap di wajah tuannya yang sedang tidur, ia berusaha mengusirnya, namun sebentar kemudian lalat tersebut kembali lagi. Demikian

hal itu terjadi berkali-kali, sehingga si beruang itu marah. Lalu ia mengambil batu besar dan menghantamkannya pada si lalat yang sedang hinggap di wajah tuannya. Maka, batu itu membunuh si lalat tapi juga membunuh tuannya sekaligus.

Siapakah kamu ini? Adakah kamu sudah bisa membaca Al Qur'an dengan benar? Apa yang kamu tahu dari hukum-hukum ayat Al Qur'an? Apa yang telah kau baca dari fiqih sunnah? Apa yang kau ketahui dari kaidah-kaidah ushul? Apa yang kau ketahui dari bahasa Arab? Apa yang kau ketahui dari *asbabun nuzul?* Apa yang kau baca dari induk-induk kitab fiqh? Sekiranya kami mengejarmu dengan pertanyaan, dan kamu berlaku jujur pasti tak sebuah kitabpun dari kitab-kitab itu yang sudah kamu baca. Lalu bagaimana kamu bisa mendaulat dirimu sebagai simbol dunia? Sebagai pemuka mujahidin? Dan sebagai pemimpin bagi mereka yang melangkah di atas jalan Dien ini dari para da'i-da'i yang mukhlis? Engkau telah menjadi seorang alim versi dirimu!

Nabi saw pernah bersabda:

"Akan muncul sekelompok kaum muda usia, lemah akalnya dan bodoh. Mereka keluar dari dien seperti anak panah yang lepas dari busurnya. Mereka meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka dan puasa kalian dibanding puasa mereka". (HR. Bukhari).

Ini adalah alamat atau pertanda bagi kehancuran dunia dan kehancuran dirinya. Saya ingat suatu kisah dalam sastra Turki; konon, ada seorang lelaki bernama Bakri Musthafa. Ia selalu memakai pakaian ulama, surban dan jubah. Namun ia sering meminum khamer, berzina, serta melakukan perbuatan maksiat lainnya. Suatu hari Bakri Musthafa melewati kerumunan orang-orang yang sedang mengurus jenazah. Mereka tidak menemukan seorangpun diantara mereka yang pandai mengerjakan shalat jenazah. Begitu melihat Bakri Musthafa dengan penampilannya, maka mereka berujar: "*Mullah 2)* telah datang, pasti ia dapat mengimami kita untuk shalat jenazah". Lalu mereka menemuinya, dan berkata: "Ya syeikh, kemari dan imamilah shalat kami!". Bakri Musthafa menolak: "Tinggalkan saya,

saya adalah seorang pemabuk, pezina, … dan lain sebagainya, saya bukan orang yang tepat untuk mengerjakan urusan ini”.
Namun demikian mereka tetap memaksanya; kata mereka: “Engkau seorang *Mullah,* engkau harus mengimami shalat kami. Surban dan jubah itu menunjukkan bahwa engkau seorang alim”.

Bakri Musthafa berusaha memberi penjelasan: “Demi Allah, tinggalkan saya. Saya bukan seorang imam”. Tetapi penjelasan Bakri Musthafa tidak cukup bagi mereka. Mereka terus saja membujuknya dan mendesaknya. Maka dengan rasa terpaksa, Bakri Musthafa berdiri mengimami shalat mereka. Akhirnya selesai shalat, ia duduk di depan kepala mayit dan berbicara dengan suara lamat-lamat (bergumam). Orang-orang itu berkata, “Barangkali syeikh itu mempunyai kemampuan dapat berbicara dengan mayit”. (Mereka menganggap Bakri Musthafa berbicara dengan mayit, padahal ia hanya bergumam sendirian). Lantas mereka bertanya, “Apa yang kau katakan dan nasehatkan pada si mayit untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir?” Bakri Musthafa menjawab, “Saya katakan kepadanya, jika penghuni akherat bertanya kepadamu tentang keadaan penduduk dunia, maka katakanlah kepada mereka bahwa Bakri Musthafa telah menjadi imam”.

Kalian tahu kisah dunia setelah itu, Bakri Musthafa menjadi imam. Dan kamu telah menganggap dirimu menjadi seorang alim dan pemimpin. Kamu menganggap dirimu di atas semua orang dan tidak memandang saudara-saudaramu sesama muslim dengan pandangan penuh persaudaraan dan cinta.

Mari kita tengok bagaimana Al Qur’an berbicara, tatkala timbul fitnah atas diri putri Abu Bakar Ash Shiddiq r.a.

“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah satu berita bohong yang nyata”. (Qs. An Nuur: 12).

Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik, sebagaimana yang dilakukan Abu Ayyub Al Anshari. Ia balik ke rumah istrinya dan berkata: “Wahai istriku, seandainya engkau menjadi ‘Aisyah, apakah engkau akan melakukan seperti apa yang mereka omongkan?” “Demi Allah, tentu saja tidak akan pernah!”. Jawab Ummu Ayyub. Abu ayyub berkata, “Padahal ‘Aisyah lebih baik daripadamu, sudah pasti dia tidak akan melakukannya. Dan Demi Allah, seandainya saya adalah Shafwan, saya pasti tidak akan melakukannya. Sedangkan Shafwan itu lebih baik daripada saya, maka sudah tentu ia tidak akan melakukan apa yang orang percakapkan tentang dirinya”.

> *“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata”.*

Memandang rendah saudara-saudara muslim yang lain, dan menganggap diri suci dan benar, mengetahui perkara-perkara dunia dan akherat, dan tidak ada orang lain yang sepertinya akan membuat diri tetap bodoh, dan kelak di akhirat akan melihat akhir kesudahannya yang gelap.

Dan akan timbul juga persoalan yang lain akibat dari kebodohan tersebut, yakni meremehkan orang-orang Islam:

“Cukuplah seorang dikatakan berbuat dosa, apabila ia merendahkan saudaranya (muslim)”. 3).

Seseorang yang bodoh tidak bisa mengambil pelajaran. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali orang yang berlaku tawadhu’ kepada Allah. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali mereka yang menghormati ulama. Tidak akan bisa mengambil pelajaran kecuali orang yang mempunyai keutamaan. Dan tanda atas kemerosotan moralmu dan kerendahan pribadimu adalah engkau memandang rendah orang lain, tidak berprasangka baik kepada mereka, dan tidak menganggap orang lain. Ini adalah tanda bahwa engkau adalah orang yang rendah, bahwa engkau adalah seorang yang hina, lalu engkau ingin terlihat mulia di mata orang. Demi Allah, sekali-kali tidak akan berdampak padamu dari Allah dan dari semua

makhluk selain kehinaan, kerendahan, dan kehampaan belaka.

3. Tarbiyah Orang-orang alim

Kita harus melihat ke arah hati. Kita harus memandang kaum muslimin dnegan sikap persaudaraan Islam. Kita harus melihat mereka dengan pandangan kasih dan cinta.

"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Tidak akan menyerahkan (pada musuh), tidak akan mendzaliminya, dan tidak akan menelantarkannya. Cukuplah seorang dikatakan berbuat dosa, apabila ia merendahkan saudaranya sesama muslim".4)

Orang yang belajar tanpa *murabbi,* ibarat batu yang menyebal dalam bangunan kaum muslimin yang tersusun rapi. Seorang yang mendapatkan ilmunya hanya dari kitab-kitab, tanpa memperoleh pertolongan, pengawasan dan pengarahan orang-orang yang memang telah mendahuluinya di atas jalan tersebut, pasti dia akan menimbulkan masalah dalam masyarakat yang teratur baik. Sebagaimana ucapan Ali bin Abi Thalib ra: *"Ada dua golongan manusia yang merusak dien: abid (ahli ibadah) yang bodoh dan alim yang fajir".* Oleh karena abid yang bodoh memperdaya manusia dengan ibadahnya, sehingga merekapun mengikutinya.

Kisah dalam atsar Bani Israil dapat pula kita simak sebagai pelajaran. Dikisahkan, pada suatu malam seorang abid bangun untuk melakukan shalat malam, tanpa sengaja ia menginjak seekor tikus hingga mati, ia sangat menyesal sekali, dan berusaha menutupi kesalahannya dengan bertaubat kepada sang Khaliq. Sebagai bentuk penyesalannya ia menaruh bangkai tikus tadi di dalam kantong dan kemudian menggantungkannya di leher hingga bangkai itu membusuk dan melelehi tubuhnya. Tentu saja bau nya yang busuk menyengat hidung dan membuat perut mual. Bertahun-tahun ia tetap melakukan hal seperti itu. Pada suatu hari ia mengikuti pengajian seorang ulama. Ketika melihatnya, ulama tadi bertanya: "Apa yang terikat di lehermu?" ia menceritakan: "Saya tanpa sengaja menginjak seekor tikus dalam kegelapan malam hingga mati. Untuk menebus dosa saya itu, saya menggantungkannya di leher saya bertahun-tahun

lamanya”. Begitu mendengar penuturan sang abid, maka ulama tadi berkata, “Hai orang!, sejak kamu menggantungkan bangkai tikus itu di lehermu, maka shalatmu batal (tidak sah), oleh karena bangkai tersebut adalah najis”.

Maka dari itu, para alim ulama berkata: “Bermajlis untuk mengkaji ilmu itu lebih baik daripada ibadah enam puluh tahun”.

Dalam kesempatan ini saya jadi teringat akan suatu hal, pernah suatu ketika saya bertanya kepada Fadhilah Syeikh Ibnu Hamid rhm tentang beberapa persoalan, diantaranya adalah pertanyaan - beliau pada saat itu saya anggap sebagai orang faqih-: “Apa pendapat tuan tentang (perbuatan) menurunkan ujung pakaian sampai ke bawah mata kaki *(isybal)*?”. Beliau menjawab: “Tidak mengapa asal tidak ada unsur kecongkakan atau takabbur di dalamnya”. Lalu saya bilang: “Sesungguhnya si Fulan mengatakan demikian dan demikian dalam persoalan itu *5)*”. Syeikh Hamid memberikan komentar: “Ucapan si Fulan tidak bisa dijadikan pegangan, lantaran ia memperoleh ilmunya dari kitab-kitab"” (Ucapan fulan tidak bisa dijadikan pegangan lantaran ia hanya membaca dari kitab-kitab?!).

Oleh karenanya, tidak pernah ada dalam masyarakat Islam seseorang duduk di atas kursi memberikan pengajaran di masjid, melainkan sesudah para ulama lain memberikan pengakuan kepadanya. Gurunya dan syeikhnya menyerahkan kursinya (tempatnya) di masjid, di hadapan orang ramai, baru ia bisa memberikan pengajaran.

Adapun jika seseorang menghafal teks dari kitab-kitab atau menelaah *hasyiyah* (catatan kaki/komentar) dari suatu kitab atau menghafal kitab *Alfiyah,* kemudian duduk dan memberikan fatwa kepada orang banyak tentang hukum-hukum syar’i diantara mereka, dan menyampaikan (perintah dan larangan) dari Rabbul ‘Alamin, maka sesungguhnya hal itu merupakan sesuatu yang baru (bid’ah) dalam dien. Tiada terjadi hal itu melainkan pada waktu orang semacam Bakri Musthafa menjadi imam bagi orang ramai.

Salah seorang ikhwan mengatakan kepada saya: “Anak lelaki saya bergabung dengan sekelompok pemuda (dalam satu jama’ah). Para pemuda itu mengatakan kepadanya: “Kami membencimu dan bapakmu karena Allah”. “Mengapa demikian?”, Tanya anak saya. “Karena kalian anggota Ikhwanul Muslimin”. Jawab mereka.
Maka saya berujar, “Maha suci Rabbku, dien apa yang mereka dapatkan itu, dan tarbiyah seperti apa yang mereka terima?. Adakah tarbiyah mereka menyebarkan rasa kedengkian terhadap sesama kaum muslimin? Hanya karena seseorang berada di satu jamaah dari jamaah-jamaah yang ada, Ikhwanul muslimin atau jama’ah Salafiyah ataupun Jama’ah Tabligh, atau jamaah yang lain? Tarbiyah macam apa yang mereka timba? Sumber pengetahuan, pengajaran dan pengarahan macam apa yang mereka ambil? Sesungguhnya mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan dari orang-orang shaleh, dan mereka tidak mendapatkan sentuhan tarbiyah dari tangan-tangan orang yang mukhlis. Sehingga merekapun keluar menyebal dari atas jalan dien ini. Maka alangkah sangat jauh lebih membahayakan Dien ini perbuatan orang-orang bodoh dan pengikut-pengikutnya yang bodoh tersebut daripada perbuatan lawan-lawan Islam yang berakal!

Demikian juga tentang egoisme, hawa nafsu yang tersembunyi di balik dada bahwa engkau tidak menganggap apapun orang lain. Allah telah menunjukimu untuk berguru di salah satu halaqah jama’ah. Lantas ketika engkau sudah bisa membaca satu kitab di dalamnya, pandanganmu mulai mengarah ke halaqah jama’ah lain, dengan pandangan merendahkan, congkak dan sombong. Ini adalah penyimpangan dari jalan, dan bukan jalan untuk mempertautkan hati dengan Rabbnya; membersihkan hati dari kotoran-kotorannya, mensucikan jiwa dari daki-dakinya. Jika Allah menunjukimu ke jalan yang engkau yakini benar, maka sudah seharusnya engkau melihat kepada yang lain, paling tidak dengan pandangan seorang tabib/dokter atas orang yang sakit. Tumbuh rasa ingin mengobati dan menyembuhkannya. Kamu belas kasihan terhadap penderitaannya, dan ingin menyelamatkannya. Bukan malah menjadikannya musuh, dan memandangnya dari ketinggian. Kamu duduk di atas kursi yang tinggi, kemudian menetapkan vonis terhadap orang lain. Ini kafir, dan ini ahli bidah, ini sesat, dan ini Zionis … dan lain sebagainya.

Sakumu penuh dengan kartu-kartu (vonis) yang bertuliskan (kata) “Kafir”. Setiap melihat orang yang tidak kamu sukai, kamu ambilkan kartu itu dari dalam saku, yang ini “Kafir”, yang ini “Ahli bid’ah”, yang ini “Sesat” … demikianlah, setiap orang mendapatkan kartu dari sekian banyak kartu yang ada di sakunya.

Adapun kamu pada lahirnya berkata, “Saya paling benar, saya orang paling suci, saya orang paling mukhlis, tidak ada orang yang mengetahui manhaj (kebenaran) selain saya. Jika kalian mau, maka ikutilah saya”! Demi Allah ini adalah kesesatan yang nyata!

Wahai saudara-saudaraku!
Perhatikan hati kalian sebagaimana kalian memperhatikan sepatu kalian! Sekiranya kalian memperhatikan hati kalian – dengan mencemerlangkannya- sebagaimana kalian merawat sepatu kalian – dengan mengkilapkannya-, tentu persoalan akan menjadi lebih baik … Rawatlah hati dan jiwa kalian sebagaimana kalian merawat baju dan celana kalian … Bersihkanlah jiwa dan hati kalian sebagaimana kalian membersihkan dan mensucikan baju putih kalian!

4. Ta’ashub (Fanatisme) dan Kebencian

Kalau di Pesawar ada seseorang yang tidak mendapatkan bahan pemutih di pasar-pasar dan di tempat penjualan lain, untuk membersihkan baju-baju nya dan baju-baju keluarganya, maka ia akan menyuruh salah seorang pergi ke Islamabad untuk membeli bahan pemutih itu, Maka kalian perlu mencari pemutih untuk membersihkan dan mencuci hati kalian dari noda dan daki yang melekat padanya.
Jika kamu anggota sebuah Jama’ah Islamiyah, maka janganlah kamu berfikiran bahwa kebenaran seluruhnya ada pada jama’ahmu, dan yang lain salah. Seperti ucapan orang-orang fanatik terdahulu: “Pendapat kami jelas dan benar dan kemungkinan kecil salah, dan pendapat selain kami jelas salah, dan kemungkinan kecil benar”. Ini adalah *ta’ashub* dan kebencian belaka, yang membuat pecah belahnya jama’ah-jama’ah Islam, dan mencerai beraikan umat yang telah terjalin ukhuwah dan menyatu.

Peliharalah hatimu, dan jangan merasa tinggi atas yang lain. Dan janganlah kamu memandang rendah mereka. Berapa banyak manusia yang memberikan sumbangan atas Dien ini –tak ada yang mengetahuinya selain Allah- berlipat ganda. Bahkan, demi Allah, boleh jadi salah seorang diantaranya adalah yang kamu remehkan perkataannya dan kamu hinakan penampilannya. Namun boleh jadi ia telah menyumbangkan untuk Dien ini lebih dari sepuluh bumi orang sepertimu. Maka berwaspadalah diri kamu. Sungguh dirahmati Allah orang yang mengerti batas-batas (larangan) Allah, kemudian ia berhenti padanya. Orang yang memiliki keutamaan mengakui keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan. Yang dapat mengetahui keutamaan orang-orang yang mempunyai keutamaan adalah mereka yang mempunyai keutamaan itu sendiri. Khususnya ulama, khususnya orang-orang tua, khususnya kedua orang tua.

Sesungguhnya termasuk diantara mengagungkan Allah Ta'ala adalah memuliakan atau menghormati orang muslim yang telah beruban. Sesungguhnya termasuk diantara mengagungkan Allah Ta'ala adalah mengetahui kadar (derajat) para ulama.
Rasulullah saw bersabda:

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua (diantara kami) dan tidak mengasihani orang yang lebih muda (di antara kami), dan tidak mengerti derajat orang alim (diantara kami)". (Hadits shahih).

Jangan sekali-kali kamu beraggapan bahwa kebenaran hanya ada pada halaqah atau jama'ah yang kamu masuki, dan orang-orang lain berada dalam kesesatan dan kebinasaan.

Imam Malik berkata tatkala Khalifah Abu Ja'far Al Manshur meminta idzinnya: "Kami ingin menyatukan umat berdasar kitabmu "Al Muwaatha", dan kami hendak menulisnya dengan tinta emas dan kemudian menempelkannya di dalam Ka'bah". Imam malik mencegahnya: "Jangan engkau perbuat, ketahuilah bahwa para sahabat Rasulullah itu banyak sekali. Mereka tersebar di banyak negeri-negeri Islam. Dan masing-masing diantara mereka mempunyai ijtihad yang tidak sama dengan yang lain ..."

Da'i-da'i banyak selainmu … Mujahidin banyak selainmu … Orang-orang mukhlis banyak selainmu. Berapa banyak orang yang kusut masai rambutnya, berdebu tubuhnya, tertolak dari pintu-pintu rumah (karena disangka pengemis), tetapi kalau ia sudah memohon sesuatu kepada Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya.

5. Celakalah Orang-orang yang Curang

Wahai saudaraku!
Sia-sialah amal kebaikanmu manakala engkau memandang bahwa amalanmu itu besar. Berdosalah engkau bila membanyakkan hartamu dengan mencurangi harta orang lain.

"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain ia minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi". (Qs. Al Muthaffifin: 1-3).

Apabila menyebut tentang dirinya, ia tidak membicarakan kecuali yang baik-baik saja. Dan jika menyebut orang lain, ia tidak membicarakan kecuali yang buruk saja. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

"Yubshiru ahadukum al qudzat fii 'aini akhihi wa yansa al jidz'u fii ainihi"
"Seseorang di antara kalian dapat melihat kotoran mata kecil di mata saudaranya, namun ia lalai dengan batang pohon yang berada di pelupuk matanya" (HR. Ibnu Hibban dalam "Shahih"nya).

Batang pohon di pelupuk matanya, kotoran menyelubungi dirinya, tidak ia lihat. Namun dengan jelas ia bisa melihat kotoran kecil dan tak berarti yang hampir-hampir tak dapat di lihat oleh mata saudaranya. Kotoran mata itu apabila besar, memang membuat seseorang tidak bisa tenang sampai ia dapat mengeluarkannya. Dan kotoran mata itu sangat kecil, namun demikian nampak besar dalam penglihatanmu.

Engkau membesar-besarkannya dan melebih-lebihkannya serta menjadikan barang yang hanya sebesar biji menjadi sebesar kubah. Adapun kepada dirimu sendiri, engkau merasa diri sebagai orang yang suci, benar dan jauh dari kesalahan. Kalaulah bukan karena sifat *maksum* itu hanya bagi para rasul, tentulah engkau berkata: “Saya tidak akan melakukan kesalahan diantara manusia semua selamanya”. Peliharalah hatimu, wahai saudaraku!

Sungguh berbahagialah orang yang disibukkan meneliti aibnya sendiri daripada aib orang lain. Khususnya saat engkau berada di medan jihad seperti ini. Khususnya saat engkau melaksanakan amal yang paling mulia ini. Khususnya saat engkau mendaki puncak ketinggian Islam ini … Jangan sampai engkau kembali (dari medan jihad) sama seperti engkau pergi, kembali dalam keadaan membawa dosa bukannya pahala. Jagalah dirimu dan sampai sejauh mana kemampuan dirimu, dan berhati-hatilah pada batas-batas (yang tidak boleh kamu langgar), serta hormatilah orang lain. Ambillah dien ini melalui cara yang lurus, berikan kepada manusia hak-hak mereka, dan jangan kamu minta mereka memenuhi hak-hakmu sementara kamu sendiri mengurangi hak-hak mereka.

Dan janganlah kamu berlaku aniaya terhadap manusia, serta merasa lebih tinggi atas mereka. Manusia mempunyai kebaikan. Keberadaanmu dalam satu jama’ah tertentu bukan berarti bahwa kamu adalah yang terbaik dari mereka. Atau karena kamu mengkaji kitab tertentu, lalu kamu merasa paling baik diantara mereka. Pada Jamaah Ikhwanul Muslimin ada kebaikannya, pada Jama’ah Tabligh ada kebaikannya. Masing-masing menghimpun suatu kebaikan. Alangkah bagusnya jika kamu dapat menyatukan kebaikan-kebaikan itu semua dari jama’ah-jama’ah tersebut. Sebagaimana berguru kepada sejumlah syeikh. Guru dalam Ilmu Hadits lain dengan guru dalam Ilmu Tafsir. guru dalam Tarbiyah Ruhiyah lain dengan guru dalam pelajaran Bahasa Arab. Ambillah dari Jama’ah Tabligh adab-adab mereka dalam bertabligh. Alangkah baiknya sekiranya kita meniru adab mereka dalam menghormati orang, dalam menghormati para ulama, serta dalam menyampaikan kalimat tayyibah *(Laa ilaha illallah).* Dan ambillah dari Jama’ah Ikhwanul Muslimin fikrah dan harakahnya. Ambillah dari Jama’ah Salaf aqidahnya.

Kumpulkan semua kebaikan itu. Bergurulah, tetapi jangan membatasi kebenaran hanya pada syeikhmu saja, boleh jadi syeikhmu adalah orang yang jahil (bodoh), dan boleh jadi ia menyimpang dari kebenaran, dan boleh jadi hawa nafsunyalah yang mengarahkanmu. Maka ambillah dari sini dan dari sana. Hormatilah orang-orang (Islam) dan dudukkan mereka sesuai derajatnya, dan tempatkanlah mereka sesuai dengan kedudukannya. Sungguh Allah merahmati seseorang yang menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena memang kita diperintahkan untuk mendudukkan orang sesuai dengan kedudukannya.

Peliharalah hatimu dengan obat hati, yakni: Qiyamul lail, istighfar di waktu sahur, berlapar-lapar dengan puasa, berteman dengan orang-orang shaleh, tilawah Al Qur'an dan menjaga lesan. Jagalah enam hal ini!
Peliharalah hatimu, dan jangan sampai kamu memandang rendah manusia serta meremehkan mereka. Sungguh banyak orang yang telah melampaui kebinasaan:

"Orang yang berbahagia adalah siapa yang dapat mengambil i'tibar dari pengalaman orang lain, dan orang yang celaka adalah siapa yang terpedaya oleh dirinya sendiri".

Foot Note :
1. Maksudnya, mereka merasa cukup dengan ilmu yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan keterangan-keterangan yang diajarkan oleh para rasul (penj.)
2. Gelar/panggilan untuk seseorang yang alim di bidang agama
3. Shahih Al Jami' Ash Shaghir :8025
4. HR. Bukhari tanpa ada lafadz *"Walaa yuhdziluhu"* dan Muslim tanpa ada lafadz *"Laa yuslimuhu"*
5. Maksudnya banyak orang berpendapat bahwa orang yang menurunkan kainnya hingga di bawah mata kaki, shalatnya tidak diterima. (penj).
6. Shahih Jami' Ash Shaghir: 5443

7. Lihat : At Targhib wa At Tarhib, jilid : III hal 236.

BAB II
WALA' DAN BARRA'

Wahai kalian yang telah ridha, Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian; ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan di dalam Al Qur'anul Karim:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang tersebut adalah bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka sendiri. Mereka itulah yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya. Dan Dia memasukkan mereka ke dalam Jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun puas terhadap (limpahan rahmatNya). Mereka itulah hizbullah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itulah golongan yang beruntung". (Qs. Al Mujaadilah: 22).

Dengan ayat yang mulia ini Allah, Rabbul 'Izzati, mengakhiri surat Al Mujadilah yang termasuk Madaniyah. Di Madinah Munawarah, persoalan yang menyangkut *wala' dan barra'* nampak jelas terlihat di puncak ketinggian dari tanda yang memisahkan antara jahiliyah dan Islam, yakni: jihad fie sabilillah. Oleh karena tolok ukur yang utama (yang dipergunakan) untuk mengetahui *wala'* (loyalitas) orang-orang yang beriman terhadap sebagian yang lain dan *barra'* (permusuhan) mereka terhadap orang-orang kafir, adalah jihad. Kemudian di bawahnya lagi ada tolok ukur amar ma'ruf dan nahi munkar. Kita tahu bahwa puncak dari amar ma'ruf dan nahi munkar adalah merubah kemungkaran dengan tangan. Dan jihad adalah merubah dengan tangan, merubah dengan ucapan, dengan tombak, dengan pedang, dan dengan lembing.

1. Potret Wala' dan Barra'

Riwayat-riwayat dari Mufassirin mengemukakan bahwa ayat di atas turun dalam kaitannya dengan Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. tatkala ia membunuh bapaknya sendiri pada Perang Badr. Isi ayat tersebut menjelaskan puncak tertinggi yang dikehendaki oleh Rasulullah saw bersama dengan kelompok orang-orang yang beriman, sampai-sampai diantara mereka tidak segan- segan membunuh bapaknya sendiri (yang ikut berperang membela kubu orang-orang kafir).

Ayat-ayat Al Qur'an Makkiyah menampilkan gambaran yang memperlihatkan *barra'* (berlepas diri/pisah)nya orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dalam suatu masyarakat. Seperti dalam surat At Tahrim di bawah ini, Allah mengisahkan seorang istri yang berlepas diri dari suaminya yang kafir, yang memiliki harta kekayaan melimpah, kekuatan besar, dan kekuasaan:

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang beriman, ketika ia berkata: "Wahai rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam Jannah dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim". (Qs. At Tahrim: 11).

Ia istri penguasa Mesir, bahkan penguasa di seluruh kawasan tersebut. Karena wilayah Palestina dan sebagian daripadanya dahulu berada di bawah kekuasaan Mesir dan raja Fir'aun dalam satu kurun waktu, khususnya pada masa pemerintahan Ramses II, ayah dari (Minbatah) Fir'aun yang telah mati ditenggelamkan Allah karena memusuhi Nabi Musa as dan risalahnya -Ramses adalah Fir'aun yang mengasuh Musa, memberi makan dan minum padanya, dan memberinya tempat di dalam istana-. Kendati demikian besar kekuasaannya, sang istri tidak mau hidup bersamanya. Ia berdoa kepada Allah:

"Wahai rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Jannah dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim".

Artinya: "Selamatkanlah aku dari kungkungan istana Fir'aun yang kafir, dari kehidupan yang penuh kemewahan

kepada kehidupan yang bisa membawaku masuk pada jalan keselamatan, agar aku sampai di sisi-Mu wahai Dzat yang Maha Sejahtera, dan tinggal di Darussalam.

Allah membuat permisalan seorang anak yang berlepas diri dari perbuatan bapaknya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia, ketika mereka berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata di antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja’. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampun bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Qs. Al Mumtahanah: 4).

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tiada lain hanyalah suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu, maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun”. (Qs. At taubah: 114).

Dan tentang hubungan seorang bapak yang mukmin dengan putranya yang kafir. Bagaimana sang bapak memaklumatkan *bara’*nya dari sang anak di hadapan Rabbul ‘Alamin dari kesalahan yang membuat tergelincir kakinya.

“Dan Nuh berseru kepada Rabbnya: ‘Wahai Rabbku, sesungguhnya putraku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-janjiMu adalah benar, dan Engkau adalah yang Maha Adil dari hakim-hakim yang ada. Allah berfirman: “Hai Nuh! Sesungguhnya anak itu sudah bukan lagi anggota keluargamu, sesungguhnya ia (melakukan) perbuatan yang tidak shaleh, sebab itu janganlah engkau menanyakan pada-Ku sesuatu yang ada di luar pengetahuanmu. Dan sesungguhnya aku peringatkan engkau, supaya jangan menjadi golongan orang-orang yang

bodoh". Nuh berkata: "Wahai Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu, dari menanyakan kepada-Mu sesuatu yang ada di luar pengetahuanku, niscaya aku menjadi orang-orang yang merugi" (Qs. Huud: 45-47).

Apa yang diminta Nabi Nuh? Ia memohonkan ampun untuk putranya. Lalu Allah menyatakan dengan tegas padanya bahwa tidak ada lagi tali kekerabatan antara ia dengan putranya, karena telah berubah amalannya, dari amalan shaleh menjadi amalan bathil. Maka sejak itu terputus ikatan nasab dan tali kekerabatan …terputuslah pertalian apapun diantara keduanya.

"Maka ia meminta ampun kepada Rabbnya; lalu menyungkur sujud dan bertaubat". (Qs. Shaad: 24).

2. Ikatan dan Pertalian dalam Masyarakat Muslim

Ikatan dan pertalian dalam masyarakat muslim semuanya tegak di atas landasan iman, mahabbah, mawaddah, perwalian (wala'), permusuhan (barra'), pembelaan, dan sebagainya. Dan semuanya itu tegak di atas kalimat tauhid *Laa ilaaha illallaah.* Maka siapa saja yang terikat dengan kalimat ini –kalimat ikhlas- dengan ikatan apapun atau dengan pertalian apapun, dengan ikatan yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla, maka dia adalah saudara kita, wajib bagi kita membelanya dan mencintainya, baik di saat dekat maupun jauh, saat ia hadir maupun ghaib, saat ia pergi ataupun kembali, dimanapun dia berada. Baik ia berasal dari satu tanah kelahiran ataupun tidak, baik ia berwarna kulit sama ataupun tidak, sama saja apakah warna kulitnya putih, atau kuning atau merah. Ikatannya adalah taqwa, sasarannya adalah Jannah, dan tujuannya adalah mencari ridha Allah Rabbul 'Alamien.

Masyrakat ini, ketika pertama kali tegak - dan berulang kali tegaknya melalui tangan para nabi -, merupakan masyarakat yang bersih, benar dan lurus. Tumbuh dan berkembangannya masyarakat itu, karena Rasulullah saw berhasil mengentaskan mereka dari titik yang paling rendah. Seperti yang diungkapkan Duraid bin ash Shimmah melalui bait sya'irnya:

Aku hanyalah seperti seorang prajurit,

jika engkau sesat maka sesat pula aku
Jika engkau memberi petunjuk prajurit,
maka akupun menjadi lurus.

Maka jadilah seseorang diantara mereka (para sahabat), apabila telah Islam, pertama kali ia akan membuat perhitungan terhadap bapaknya sendiri, atau pamannya, atau saudaranya. Sebagaimana usulan yang dikemukakan Umar tatkala Rasulullah saw meminta pendapat para sahabat tentang para tawanan Perang Badr, beliau berkata: “Apa yang akan kita perbuat dengan para tawanan ini?” Umar mengemukakan usulan: “Serahkan padaku kerabatku si Fulan. Serahkan Fulan pada Hamzah. Serahkan Aqil pada Ali. Kemudian kita bunuh mereka semua, supaya mereka tidak lagi kembali memerangi kita”.

Tatkala Umar kembali, ia melihat wajah Said bin al Ash berubah merah dan memberengut. Maka ia lantas bertanya: “Apakah engkau mengira aku telah membunuh ayahmu?” Said bin al Ash menjawab: “Tidak, demi Allah, engkau tidak membunuhnya tetapi engkau telah membunuh pamanku al’ Adh bin Hisyam….”

Tatkala Abu Aziz tertawan di tangan Abdurrahman bin Auf – Abu Azis adalah saudara Mush’ab bin Umair r.a.- lewatlah Mush’ab bin Umair di hadapannya. Mus’ab sekilas melihat adiknya, dan kemudian menemui Abdurrahman bin Auf. Ia memberikan saran pada Abdurrahman: “Ikat kuat tawananmu, karena sesungguhnya ibunya adalah seorang wanita kaya. Jadi engkau bisa menukarnya dengan uang tebusan. Jangan engkau lepaskan ikatan tangannya!” Abu Azis marah mendengar perkataan saudaranya, ia berujar: “Saudaraku, mengapa engkau mengatakan seperti itu padanya?’ Mush’ab menjawab: “Demi Allah dialah Abdurrahman saudaraku yang sebenarnya, bukan kamu”.

Tatkala Mahishah bin Mas’ud membunuh pemuka Bani Quraizhah bin Saninah, maka ia ditegur oleh saudara tuanya Huwaishah. - Huwaishah masih kafir sedangkan Mahishah telah masuk Islam. Huwaishah adalah pemimpin bani kaumnya, dan antara dia dengan Bani Quraizhah terjalin hubungan persahabatan. Pemuka bani Quraizhah sering mengunjungi mereka dengan membawa hadiah dan pemberian -. Huwaishah menghardiknya: “Hei Mahishah, alangkah keras hatimu. Mengapa engkau tega

membunuhnya. Demi Allah, daging yang membungkus tulangmu adalah dari harta dan makanannya”. Mahishah dengan tegas menjawab: “Sungguh aku telah diperintahkan untuk membunuhnya oleh seseorang yang sekiranya dia memerintahkan aku untuk membunuhmu, pasti aku akan membunuhmu. Rasulullah saw telah memerintahkan aku untuk membunuhnya”.

Jika demikian Madinah Munawarah tidak dianggap sebagai simbul ikatan. Ummul Qura’ (Makkah) –yang terdapat Ka’bah di dalamnya- tidak dianggap sebagai simbol ikatan. Aqidah telah berbeda, maka pedang-pedangpun terhunus (untuk saling menikam). Jika Al Walid bin Al Walid adalah seorang muslim maka bapaknya Al Walid bin Mughirah, pemuka Quraisy, adalah seorang kafir, tokoh yang prestise dan kedudukannya telah dikenal luas oleh bangsa Quraisy, sampai-sampai mereka mengatakan (sebagaimana dikisahkan oleh al Qur’an):

“Mengapa Al Qur’an tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha’if) ini?” (Qs. Az Zuhruf: 31).

Rasulullah saw berhasil merekrut pemuda-pemuda dari lingkungan keluarga terbaik, dari pelayan-pelayan Quraisy, dari pemuka-pemukanya dan dari keluarga-keluarga suku Quraisy yang terpandang. Beliau membina mereka di atas ajaran dienul Islam. Dan bersama mereka, beliau berhasil menghancurkan berhala-berhala yang memenuhi Baitullah, sampai bersihlah kota Makkah dari berhala-berhala tersebut hingga Hari Kiamat.

3. Upaya musuh-musuh Allah memporak-porandakan masyarakat Islam

Tatkala musuh-musuh Allah melihat bahwa ikatan ini tidak mungkin dapat dikalahkan, dan pertalian ini tidak mungkin dapat diputuskan, dan bahwa *shillah billah* tidak mungkin dapat ditundukkan, seperti ucapan “Candle” berikut ini: “Negeri Islam yang membentang luas ke seluruh penjuru dunia ini, semuanya shalat lima kali sehari semalam menghadap satu kiblat. Mereka dikumpulkan oleh satu kalimat. Maka bagaimana kita dapat mengalahkan negeri ini? Maka dari itu negeri tersebut harus dipecah-belah terlebih dahulu dan dipisah-pisahkan”.

Tatkala tentara Salib mengalami kekalahan menghadapi pasukan Islam dan Raja Louis IX ditawan di negeri Ibnu Luqman di Manshurah. Ia berfikir lama, bagaimana mungkin bangsa yang sederhana dan berpenduduk sedikit ini dapat memukul mundur dan mengalahkan pasukan besar Salibi yang bersenjata lengkap dan berperisai. Ia berkata: "Tak mungkin bangsa ini dapat dikalahkan selama aqidah Islam masih kuat melekat di dalam hatinya, meresap di dalam kalbunya, dan mengalir dalam urat nadinya". Maka kemudian Louis IX berpesan kepada negara-negara Eropa: "Kalian tidak mungkin dapat mengalahkan kaum muslimin di medan peperangan. Kalian harus mengalahkan mereka terlebih dahulu di medan pemikiran. Setelah itu akan mudah bagi kalian menguasai mereka. Dan mereka adalah kaum yang sangat berhati-hati terhadap bius-bius budaya kalian".

Dari pesan inilah, maka bangsa Salibi memulai langkahnya memecah belah dunia Islam dengan pemikiran-pemikiran baru. Dan inilah yang ditegaskan oleh Napoleon tatkala kuku-kuku kudanya menginjak-injak Al Azhar. Ia mendapatkan bahwa Al Azhar adalah ma'had lama, yang hampir selama 800 tahun mampu menggerakkan seluruh negeri Mesir, dan mampu menghadapi dan menundukkan pasukan besarnya hingga ia menyatakan keislaman. Napoleon memakai surban dan jubah Al Azhar, duduk dalam majlis mingguan para pemuka Al Azhar, semata-mata karena kepura-puraan, nifak dan riya' sehingga dapatlah ia menemukan jalan untuk menyusupkan kata-katanya ke dalam hati mereka. Jami'ah Al Azhar pula yang mengeluarkan pejuang Islam Sulaiman Al Halbi, yang berhasil menewaskan "Kleber" (panglima pasukan Perancis di Mesir), sehingga berakhirlah kolonialisasi Perancis, dimana semula Napoleon menyangka bahwa mereka akan dapat menundukkan Mesir untuk selama-lamanya.

Sewaktu mendapati kenyataan ini, maka Louis IX berpesan kepada negeri-negeri Barat supaya mereka mencuci otak kaum muslimin dari Islam lebih dahulu, dan menarik Al Qur'an serta kalimat *"laa ilaah aillallah"* dari dalam hati mereka. Dan tabi'at mereka, tidak mau menerima kekosongan; oleh karena itu harus diisi tempatnya dengan doktrin-doktrin yang baru, yang memungkinkan bangsa Mesir mau berpegang padanya. Adapun doktrin yang paling

mungkin ditanamkan ke dalam hati mereka adalah doktrin "Nasionalisme Arab".
Maka mulailah doktrin ini berkembang sejak pemerintahan Muhammad Ali Basya' – yang menduduki kursi kepemimpinan negeri Mesir setelah tentara Perancis meninggalkan bumi Mesir untuk tidak kembali lagi - dan Rifa'ah Thanthawi –cendekiawan Al Azhar yang telah berubah pikirannya seperti orang Perancis- diberi kuasa untuk mengadopsi budaya dan undang-undang Perancis ke negeri Mesir, untuk menggantikan undang-undang dan hukum-hukum Islam sedikit demi sedikit. Maka tidaklah aneh kalau kita melihat bibit-bibit nasionalisme Arab tumbuh di tempat pengeraman yang hangat, di Universitas Amerika yang didirikan pada tahun 1866 M, setelah Ibrahim Basya berkuasa dan para misionaris berhasil menembus kawasan tersebut. Mereka menanam orang-orang Salibi dan markas-markasnya yang mendatangkan bahaya ancaman terhadap kawasan tersebut. Mereka menanamkan bibit-bibit nasionalisme di Universitas Amerika yang bermula lewat tangan lima pemuda Nasrani; yaitu: Ibrahim Yaziji dan bapaknya Nashif Yaziji; Cohen Macarius; Ya'qub Sharruf, Al Bustani serta yang lain. Adapun para pemuda di atas, bait-bait syair mereka telah lama meracuni pikiran generasi muda Arab. Kami dahulu mempelajarinya di sekolah-sekolah:

Bangun dan sadarlah kalian wahai bangsa Arab;
Banjir telah meluap sehingga lutut-lututpun tenggelam
Kemampuan kalian di mata orang-orang Turki, terabaikan,
Hak-hak kalian di tangan orang-orang Turki, terampas

Kami dahulu menghafalnya. Kami masih ingat bahwa sya'ir tersebut adalah gubahan Ibrahim Yaziji. Pada waktu kecil dahulu, saya menyangka bahwa Ibrahim Yaziji adalah seorang syeikh Islam yang besar. Ternyata dia adalah seorang iblis Salibi yang beragama Nasrani. Ia merupakan pelopor yang berusaha memecah belah Daulah Ustmaniyah … yang menyerukan Arabisme. Doktrin nasionalisme Arab yang mereka serukan ini berkelanjutan, sampai mereka berhasil mencekokkan doktrin ini ke dalam otak Faishal bin Syarif Husain *1)* yang bapaknya telah menembakkan peluru pertama ke jantung Islam.

Lawrence, antek Inggris, yang mendapatkan julukan “Raja Arab tanpa mahkota” atau “Raja padang pasir Arab” berhasil memimpin pasukan Arab melawan Khilafah Utsmaniyah. Dalam upaya itu Lawrence membayar 1 dinar emas untuk tiap kepala prajurit Turki Muslim yang diserahkan orang Arab padanya.
Kata Lawrence: “Saya betul-betul bangga, karena dalam 30 kali pertempuran yang saya ikuti, maka tak seorangpun tentara Inggris tercecer darahnya. Oleh karena darah satu orang tentara Inggris bagi saya lebih penting daripada seluruh bangsa yang kami perintah. Dalam revolusi Arab ini, kami hanya mengeluarkan biaya 10 juta dinar”.

Dengan 10 juta dinar saja, dia telah berhasil mematahkan pasukan Turki, dan memukul menara terbesar yang menjadi pusat berkumpulnya kaum muslimin di seluruh penjuru bumi, dan yang menggerakkan mereka dengan ujung jari atau dengan isyarat tangan.

4. Agama-agama Baru

Bangsa Barat berhasil menciptakan agama-agama baru dalam tubuh umat Islam, dengan tujuan untuk melenyapkan aqidah jihad dari dalam hati umat Islam ... Mereka menciptakan aliran baru “Qadianiyah” ... Aliran sesat ini muncul di daratan Pakistan, di bawah perlindungan pemerintah kolonial Inggris. Mirza Ghulam Ahmad, pemimpinnya, berasal dari daerah dekat Lahore. Kuburannya yang najis sampai kini masih berada di kubah. Ia menamakan kuburnya (sebelum ajalnya) dengan nama “Ar Rabwah”, sebab ia mengaku dirinya sebagai Al Masih bin Maryam –sebagaimana perlindungan yang diberikan Allah kepada Nabi Isa dan ibunya Maryam, yakni dalam surat Al Mukminun ayat 50.

“Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami tuntun mereka berdua ke ***ar rabwah*** *(tanah tinggi yang datar) yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir”.*

Mereka melindungi aliran baru yang sesat ini sehingga jumlah pengikutnya di dalam negeri Pakistan sendiri

mencapai 1,5 juta jiwa. Dan mereka memegang jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan.

Kemudian mereka juga membuka jalan bagi masuknya golongan Isma'iliyah (salah satu sekte Syi'ah). Tidaklah mengherankan kalau negara Pakistan tumbuh di atas lautan darah. Membayar pengorbanan hampir lima juta jiwa sebagai tumbalnya. Mereka disergap dan dibunuh oleh orang-orang Hindu India selama berhijrah. Sesudah mereka dapat memisahkan diri dari India, namun yang duduk di atas kursi kebesarannya, di atas bumi Pakistan adalah seorang lelaki pengikut Isma'iliyah, dimana umat Islam serta para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat terhadap kekafiran golongan ini. Ia didatangkan dari Britania, kemudian dijadikan sebagai penguasa negeri Pakistan. Ia tidak memahami bahasa negerinya sendiri, bahasa Urdu. Kemudian ia mengisi jabatan-jabatan tinggi negara dengan orang-orang Qadianiyah, Isma'iliyah, Baha'iyah dan Syi'ah, serta semua golongan yang memerangi Islam. Maka tidaklah aneh jika kursi kekuasaan di Pakistan diwarisi oleh orang-orang yang tidak mempunyai agama (yang benar) –kecuali yang diberi rahmat Allah-. Muhammad Ali Jinah memerintah selama satu tahun, kemudian datang sesudahnya Iskandar Mirza –orang ini beristrikan wanita Majusi-, kemudian penggantinya adalah seornag laki-laki bernama Ghulam Muhammad. Karena permusuhannya yang sangat keras terhadap Islam dan kaum muslimin, maka ketika ia meninggal, penduduk Karachi membuang jasadnya dan tidak mau menguburkan di pekuburan Islam. Kemudian datang sesudahnya orang yang satu tipe dengan Jamal Abdul Nasher, tak ada bedanya sama sekali. Kemudian yang berkuasa sesudahnya adalah Yahya Khan seorang Syi'ah, kemudian Ali Butho, yang tak diketahui dari mana lelaki ini datang. Yang dapat diketahui adalah ia dahulu bekerja di dalam istana Syah Reza Pahlevi (Syah Iran), kemudian berimigrasi ke negeri ini. Istrinya tak diketahui dengan pasti agamanya, hanya saja kebanyakan omongan mengatakan ia dari sekte Syiah, paling tidak. Ada pula yang mengatakan bahwa istrinya adalah pengikut sekte Majusiyah atau Isma'iliyah atau yang lain. Ketika istrinya mencalonkan diri dalam pemilihan suara, ia memilih kota Cetral sebagai daerah pencalonannya. Mengapa demikian? Oleh karena Cetral adalah negeri golongan Isma'iliyah di Pakistan. Maka tidaklah aneh kalau kita melihat hasil

(perhitungan suara) yang mengejutkan orang. Itu adalah hasil lokal yang wajar bagi warisan yang besar ini.
Warisan yang menggambarkan onggokan sampah masa lalu. Zia'ul Haq mewarisinya, dan memegang kekuasaan negeri Pakistan belasan tahun lamanya. Ia berusaha merubahnya. Ia berupaya memperbaiki kalangan militer, memperbaiki bidang ekonomi, dan memperbaiki keadaan di semua aspek. Adapun kaum muslimin di negeri ini hanya berdiri sebagai penonton saja dan keadaan mereka yang paling lumayan adalah berdiri sebagai penonton. Seperti pepatah awam mengatakan: *Tak pedulilah dengannya meski hatiku ikut bersamanya.*

Kaum muslimin negeri Pakistan mungkin berkata: "Kami tidak dapat berdiri di samping (mendukung) Dzia'ul Haq, karena ia ibarat kapal yang diterpa angin topan dan diombang-ambingkan gelombang. Ia pasti akan tenggelam, dan kami tidak ingin kerakyatan kami turut tenggelam".

Apa sesungguhnya kerakyatan kalian yang kalian ambil sebagai suara dalam pemilihan?
Di mana kerakyatan kalian, yang selama belasan tahun kalian pertahankan .... apa hasilnya?

Kami pernah mengatakan kepada kaum muslimin di negeri Pakistan, bahwa sesungguhnya persoalan pokok yang paling utama bagi dien ini adalah persoalan Afghanistan. Yakni menegakkan dienullah Azza wa Jalla kembali, dan membangun masyarakat muslim. Maka kalian harus berdiri di samping (mendukung) lelaki ini, oleh karena kesempatan ini merupakan kesempatan emas bagi kalian. Belum pernah muncul di abad ini seorang presiden seperti Zia'ul Haq. Belum pernah muncul seorang pemimpin yang lepas dari cengkeraman Barat dan Timur dan membuat keputusan bijaksana sendiri seperti tokoh ini. Sikap pendirian yang bertitik tolak dari aqidahnya dan bersumber dari ajaran diennya.

Kendati demikian kaum muslimin tidak mau berfikir tentang keadaan mereka yang sebenarnya. Mereka hidup dalam dunia impian, tidak mau melangkah secara bertahap, sebagaimana Rasulullah saw, melangkah tahap demi tahap dalam membangun masyarakat Islam. Yang mereka inginkan adalah turunnya kepada mereka seorang lelaki dari langit, suci dan disucikan. Memerintah bumi

sebagaimana Rasulullah memerintah Madinah sejak pertama kalinya. Padahal Rasulullah saw sendiri ketika di Makkah saja belum dapat memerintah, demikian juga pada tahun-tahun pertama di Madinah, beliau belum dapat menguasai dan memerintahnya. Karena keadaan di Madinah belum stabil dan mantap sampai kekuatan kafir Quraisy dapat dilumpuhkan dan berhala besar ini dapat ditumbangkan. Kemudian setelah itu barulah manusia mendekat kepadanya, masuk ke dalam dienullah secara berbondong-bondong.

5. Zionisme dan makar yang ditujukan kepada Islam

Apa yang kita baca melalui buku-buku sastra dan syair-syair, semuanya –kecuali Allah memberikan rahmat kepadanya- keluar dari satu lubang sumber. Lubang sumber busuk yang membikin plot-plot jahat untuk menjatuhkan Islam dimanapun berada.

Zionisme dan tangan-tangan busuk Yahudi Internasional -seperti yang anda saksikan-, mengatur permainan dalam banyak persoalan. Di antaranya memusuhi semua kelompok Islam, memerangi secara total dan menumpas kelompok Islam bersenjata. Aqidah jihad yang memungkinkan kaum muslimin menjadi umat yang kuat, hendak mereka hapuskan dari benak mereka … nasionalisme, kebangsaan, atheisme, semuanya merupakan ungkapan dari slogan-slogan yang dikendalikan oleh tangan-tangan busuk yang membawa babi beracun untuk memerangi Dienul Islam dimana-mana. Melalui slogan-slogan (doktrin-doktrin) ini, mereka dapat menarik belahan hati kita, putra-putra terbaik kita, pemuka-pemuka kaum kita, dan menjadikan mereka sebagai tentara-tentara mereka, mengerjakan apa yang mereka kehendaki.
Tiga belas orang yang disebut sebagai “Orang-orang bijak Yahudi” –atau lebih tepatnya setan-setan Yahudi-bersembunyi di Brooklyn New York, merancang segala rencana-rencana yang hendak mereka gulirkan kepada masyarakat dunia. Setiap tahun para pemimpin, para wakil dan para menteri pergi ke sana untuk mendapatkan perintah dari balik hijab apa yang mereka inginkan dari para pemimpin di atas, tentang rencana-rencana yang harus mereka laksanakan di negeri-negeri mereka. Maka dari itu, tidaklah aneh sewaktu diumumkan berdirinya Daulah Islam oleh Mujahidin Afghan, dan mereka menanti-

nanti dukungan dari negara-negara yang memerintah kaum muslimin di seluruh penjuru dunia; tapi tidak ada satu negarapun yang bersedia mengakuinya … Mengapa demikian? Padahal kendali kekuasaan sepenuhnya berada di tangan mereka, dan Al Qur'an berada di hati mereka. Mereka telah menyatakan pembangkangan terhadap semua penguasa thaghut di bumi, maka tidaklah aneh jika dunia mengeraskan tekanannya, rencana jahatnya dan makarnya terhadap mujahidin, dan tidak ada yang mau mengakui daulah mereka.

Ada sebagian negara yang menyatakan, sekiranya mujahidin sudah mengumumkan berdirinya negara Islam, maka mereka akan bersedia mengakuinya. Tapi tatkala mujahidin mampu menyingkirkan banyak rintangan dan mengumumkan daulah mereka, semuanya bungkam. Mereka tidak berani memberikan pengakuan kepada Daulah Islam Afghanistan, Daulah Mujahidin, dimana senjata masih berada di tangan mereka, dan mereka masih mengendalikan situasi di negerinya. Daulah yang memiliki rakyat, memiliki wilayah teritorial, dan mengendalikan situasi secara keseluruhan; namun tidak ada yang mau mengakuinya.

Sedangkan negara Palestina yang tidak menguasai wilayah walau sejengkal tanahpun dan diplokamirkan pemerintahannya ribuan mil jauhnya dari negeri tersebut, diakui oleh Amerika. Dan apabila Amerika mengakuinya, maka negara-negara Arab dan negara lain yang memerintah kaum musliminpun akan turut pula mengakuinya. Mengapa negara Palestina berdiri dalam masa-masa seperti ini? Tentu saja itu merupakan bagian dari persekongkolan jahat yang ditujukan kepada dien ini dan pemeluknya untuk memporak-porandakan Islam dan kaum muslimin, untuk mengikis eksitensi harakah-harakah Islam, untuk menumpas kelompok muslim manapun yang memiliki kekuatan senjata. Mengapa demikian? Supaya kaum muslimin yang berhasil menguasai hamparan tanah yang dikuasai PLO dapat disingkirkan! Amerika menggerakkan PLO supaya mengumumkan berdirinya negara Palestina, sehingga mereka dapat mengambil wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin. Jika tidak demikian halnya, maka apa sebenarnya rahasia dari pengakuan mereka terhadap negara ini? Bagaimana mungkin Yahudi dan antek-anteknya, Amerika, Perancis dan Inggris, mau

mengakuinya, tak lama sesudah diumumkannya? Sesungguhnya itu adalah persekongkolan jahat yang memang ditujukan terhadap dien ini.

Pada saat musuh-musuh Allah berhasil mencuci aqidah dan dien dari dalam hati dan benak kaum muslimin, serta menggantikannya dengan doktrin-doktrin sekuler dan negara sekuler, maka mereka tidak menentang ketika PLO mengumumkan berdirinya negara sekuler Palestina, dimana orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam mempunyai hak dan kewajiban yang sama di dalamnya. Mereka (orang-orang PLO) sudah cukup merasa gembira dengan pemerintahan negara Palestina yang mereka bentuk, meski senjata mereka dilucuti, meski mereka di bawah telapak kaki orang-orang Yahudi, tidak bisa bernafas atau bergerak sedikitpun melainkan dengan seidzin mereka dan atas perintah mereka.

6. Rahasia dari eksistensi umat yang hilang

Aqidah *wala'* (perwalian) dan *barra'* (permusuhan) yang bersumber dari kalimat *Laa Ilaaha illallah,* harus kembali dimasukkan ke dalam hati kaum muslimin. Satu-satunya jawaban dari keterpurukan yang kita alami dan kegelapan yang melingkupi kita ini adalah: kita tidak memahami aqidah *"Laa ilaaha illalaah"* dengan benar!.
Laa ilaaha illalaah mengandung konsekuensi bahwa seorang beriman harus mencintai saudaranya sesama muslim, memberikan pertolongan, membela dan berwala' kepadanya. Siap mengorbankan darah dengan murah untuk membela dan mempertahankan negeri Islam dan kaum muslimin. Dan sebaliknya, ia harus memusuhi orang-orang kafir, tidak menyerupakan dirinya dengan mereka, berlepas diri dari mereka, memerangi mereka, dan turun menghadang mereka di medan-medan fikrah dan tsaqafah, kemudian di kancah-kancah pertempuran dan peperangan.

Barangsiapa tidak berdiri di pihak kaum muslimin, tidak hidup bersama mereka, tidak mencintai mereka, tidak menyukai apa yang mereka sukai, dan tidak membenci apa yang mereka benci, maka ada keraguan di dalam diennya dan ada cacat di dalam aqidahnya. Dan boleh jadi ia telah keluar dari lingkaran Islam. Oleh karena itu, Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk berhijrah ke bumi manapun yang berhukum dengan Syariat Allah dan ia harus

memihak dan membelanya. Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk memberikan pembelaan terhadap saudara-saudaranya di negeri lain yang tertindas; lalu jika ia mendapatkan jalan untuk menolong mereka, maka ia harus datang membela mereka dan mempertaruhkan nyawa bersama mereka.
Imam Qurthubi berkata: *"Barangsiapa mengetahui, kaum muslimin berhajat padanya, dan ia bisa datang ke tempat mereka, maka wajib atasnya pergi mendatangi mereka"*

Ibnu Taimiyah berkata: *"Terhadap musuh yang menyerang, yang merusak dien dan dunia, maka tidak ada lagi yang lebih wajib setelah iman daripada menolaknya".*

Jihad telah terjadi di Afghanistan, kemudian selama bertahun-tahun kaum muslimin di sekelilingnya berdiri bagai penonton dari jauh, seolah-olah Dienul Islam yang ada di Afghanistan tidak sama dengan Dienul Islam yang mereka yakini. Seolah-olah aqidah yang dipertahankan oleh Mujahidin Afghanistan tidak sama dengan aqidah yang ada di dada mereka. Mengapa demikian? Penyebabnya satu, yaitu: *wala'* dan *barra'* diantara kita telah ditentukan oleh warna paspor. Orang ini paspornya berwarna hijau, maka kecintaan saya padanya saya berikan. Orang itu membawa paspor warna biru, maka saya wajib menolongnya dan wajib membelanya. Saya wajib berbaris di bawah benderanya.

Sangat disayangkan, kaum muslimin bahkan harakah-harakah Islam belum mampu menghancurkan rintangan-rintangan kebangsaan secara total. Kita dapati sebagian dari mereka yang menyeru kepada dienullah Azza wa Jalla, namun tidak dapat melepaskan diri dari belenggu ini. Ia orang Mesir, maka saya harus mengikuti pendapatnya, karena saya dilahirkan di bumi Mesir. Saya tidak akan memikirkan kecuali tentang penderitaan yang dialami negeri Mesir. Dan saya tidak akan hidup kecuali untuk negeri Mesir, meski saya sekarang tinggal di Amerika atau di Afghanistan atau di Philiphina, atau di Saudi Arabia. Saya orang Mesir, saya tidak peduli dengan penderitaan dan kesengsaraan negeri lain.

Seperti perkataan Hafizh Ibrahim:

Aku orang Mesir, telah membangunku orang yang membangun,

piramida zaman yang mampu menolak kehancuran.

Seperti ucapan Ahmad Syauqi saat berada di tanah Andalusia. Ia mengatakan tentang Mesir:

Aku palingkan wajahku dari Baitullah kepadamu
Manakala aku mengucapkan syahadat dan taubat

Maka tidaklah aneh kalau muncul dari kalangan pemudanya orang-orang yang berusaha menyerang Dien Islam. Duduk bertumpang sila di atas singgasana Harun ar Rasyid di Baghdad dan di masjid Bani Umayyah di Damaskus, orang-orang yang tidak mempunyai dien. Mereka menuntut agar dien ini dikebiri dimanapun mereka temukan, dan berupaya membantai kaum muslimin serta para ulamanya dimanapun mereka lihat.

Syafiq al Kamali seorang penyair anggota Partai Ba'ats tidak bersembunyi-sembunyi tatkala ia mengucapkan kata-kata sanjungan pada Saddam Husein:

Maha suci wajahmu yang qudus di tengah-tengah kami,
laksana wajah Allah yang memancarkan keagungan

Dan tidak aneh pula kalau kita mendengar radio siaran Damaskus menyuarakan indoktrinasi kepada kaum muslimin di Syiria:

Aku beriman kepada partai Ba'ats sebagai rabb, tiada sekutu baginya
Dan arabisme adalah dien, tiada keduanya

Tatkala berhala Syiria dan thaghutnya (penguasa) limbung kursi kekuasaannya beberapa kali karena digoyang oleh para pemuda muslim yang telah berhasil melepaskan diri dari realita yang membelenggu mereka, dan siap mengorbankan darah mereka sebagai tumbal bagi kejayaan dien ini, maka pihak Yahudi Amerika dan seluruh dunia turut melibatkan diri untuk menyelamatkan Hafidzh Asad dari situasi kritis di dalam negerinya.

Pada saat Hafizh Asad terhuyung-huyung karena terkena pukulan yang dilayangkan para aktifis harakah Islam di dalam negeri Syiria, tiba-tiba Menachem Begin (PM Israil

waktu itu) yang sedang sakit, mereka keluarkan dari rumah sakit dan dibawa dengan kereta ke wilayah Dataran Tinggi Gholan untuk meresmikan daerah yang mereka aneksasi itu sebagai bagian dari wilayah Israil.

Untuk apa kalian meresmikan pendudukan terhadap dataran Tinggi Gholan, kalau kalian sudah bertahun-tahun lamanya menguasai daerah tersebut? Ide tersebut muncul supaya kalian bisa mengeluarkan Begin dari rumah sakit dan membawanya ke Syiria –ke dataran Tinggi Gholan- Dengan maksud apa? Supaya dikatakan orang bahwa Ikhwanul Muslimin adalah antek-antek Yahudi, baik mereka senang ataupun tidak senang. Oleh karena tokoh yang menentang Yahudi dengan keras adalah pahlawan besar, yakni Hafizh Asad. Dan orang-orang yang memukul Hafizh Asad dari belakang adalah antek-antek Yahudi, baik mereka senang ataupun tidak, baik mereka tahu ataupun tidak, baik mereka berhubungan langsung dengan Yahudi atau tidak.

Ketika kedudukan Hafizh Asad tergoncang lagi, maka harus ada tangan-tangan yang turut campur menyelamatkannya. Dan mendadak persoalan rudal sengaja dibangkitkan/dikobarkan di Lebanon. Yang selanjutnya diikuti dengan kesepakatan dalam soal rudal. (Maka selamatlah kedudukan Hafizh Asad dengan adanya kasus tersebut).

Pahlawan gagah, pahlawan Arab, Hafizh Asad *nushairi* yang secara ijma' telah disepakati kekafirannya, tidak mengerti shalat. Tatkala menerima kedatangan para delegasi negara Islam, ia meminta mereka supaya mau mendamaikannya dengan Ikhwanul Muslimin. Ia berkata: "Saya juga seorang muslim. Saya, demi Allah juga melaksanakan shalat Jum'at dan shalat Maulid Nabi". Ia sangka, Maulid Nabi ada shalatnya??!.

Kendatipun demikian, Menteri Perwakafan Syiria menyatakan secara terbuka bahwa Presiden Hafizh Asad tergolong wali-wali Allah.
Dan ironisnya, sang Menteri yang mengatakan hal itu pada suatu waktu mengaku sebagai pengikut Harakah Islam. Dahulu ia bersama kami mengikuti program studi doktoral di Kairo.

Di manapun ada kekuatan Islam yang tidak mau tunduk pada kepentingan Barat, sudah pasti Barat akan berusaha melumpuhkannya. Tatkala mereka melihat bahwa Idi Amin di Uganda dengan terang-terangan menyatakan permusuhannya terhadap orang-orang Yahudi, dan menolak orang-orang Israil dan para missionaris masuk ke negerinya; bukan cuma itu saja, bahkan ia juga mengusir para misionaris Barat. Maka Barat mengadakan persekongkolan untuk menjatuhkan Idi Amin. Tanzania di bawah Presiden Yulius Nyerere, menyiapkan pasukan untuk menyerang Uganda, namun Idi Amin bergerak mendahului mereka, mengerahkan pasukan ke wilayah Tanzania. Pihak Barat kalang kabut, mereka mencemaskan Tanzania dari serbuan Idi Amin, tokoh yang sangat mereka benci. Bagaimana tidak, tentara Uganda hampir melibas ke wilayah Tanzania. Maka segera mereka mengambil langkah dengan menggerakkan Anwar Sadat. Dan Sadat menggerakkan Numaeri. Ia mengatakan kepadanya, “Engkau adalah pemimpin Persatuan Afrika, bergeraklah cepat untuk menyelamatkan Tanzania”. Yang demikian itu adalah atas perintah Barat. Lalu Numaeri menyuruh Idi Amin untuk menarik mundur pasukannya dari Tanzania. Namun Idi Amin menolak karena Tanzania yang pertama kali mau menyerang negerinya. Melalui diplomasi dan bujukan, serta janji yang diberikan oleh Numeiri sebagai pemimpin Persatuan Afrika, maka Idi Amin akhirnya bersedia menarik tentaranya. Tapi, hari berikutnya, Tanzania dengan pasukan daratnya menyerang Uganda, sementara Mesir dan Aljazair membantu serangan dari udara. Mereka menyerang Idi Amin dan menyerang Islam. Lalu mereka gantikan posisi Idi Amin dengan seorang Nasrani untuk memerintah negeri Uganda. Luka kaum muslimin di negeri ini masih terus mengalirkan darah, wanita-wanita yang kehilangan anak dan janda-janda masih terus merintih di kesunyian malam.

Tidaklah aneh kalau perempuan yang tidak berarti semisal Benazhir Butho berhasil menang dalam pemilihan suara. Ia mendapat dukungan dari sebagian besar bangsa muslim. Mereka memberikan perwala’an (loyalitas)nya pada perempuan rendah ini, sedangkan di sana tidak ada udzur apapun bagi mereka. Padahal wanita, berdasarkan ijma’ kaum muslimin, tidak boleh memerintah umat, dan tidak boleh menjabat sebagai pimpinan umum. Perkara ini diketahui dengan jelas oleh semua orang. Namun demikian

bantuan dana mengalir dengan deras dari beberapa negara Islam kepada perempuan ini, beratus-ratus ribu, bahkan lebih dari satu milyar Rupee dihabiskan untuk membeli (suara) manusia-manusia yang lapar terhadap gemerlap dunia, bukan lapar dalam memahami Rabbnya, diennya dan aqidahnya. Benazhir Butho berhasil merebut 94 kursi parlemen dibandingkan lawan-lawannya yang hanya merebut 54 kursi parlemen, padahal mereka boleh dikata merupakan gabungan dari 9 partai besar di negeri tersebut. Satu orang perempuan bersama tujuh wanita di sekelilingnya mampu merebut suara terbanyak dari dukungan rakyat muslim.

Kita tahu, sesungguhnya semua persekongkolan jahat tersebut dirancang untuk menjatuhkan jihad ini, yang menolak tunduk kepada pihak Barat ataupun Timur. Namun demikian Rabbul Izzati berfirman kepada kita:

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui”. (Qs. Al Baqarah: 216).

Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA.

Segala puji bagi Allah, kemudian puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad putra Abdullah, juga kepada keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya.

Saya bacakan untuk kalian sebagian nash-nash yang memberikan penjelasan tentang aqidah *wala’* dan *barra’*. Sesungguhnya ia adalah *“Laa ilaaha illalaah”*. Sesungguhnya ia adalah pengertian secara keilmuan dari kalimat persaksian bahwa “Tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah”

Ibnu Taimiyah berkata: “Tidak ada kesenangan maupun kenikmatan yang sempurna bagi hati selain dalam *mahabbatullah* dan *taqarrub* kepada Nya dalam segala sesuatu yang Allah sukai. *Mahabbatullah* tiada mungkin dapat terwujud selain dengan berpaling dari semua yang dicintai selain-Nya. Inilah sebenarnya hakekat *“Laa ilaaha illalaah”,* dan ia adalah millah Ibrahim Khalilullah dan seluruh nabi dan rasul –semoga Allah memberikan kesejahteraan dan keselamatan kepada mereka semua-. Adapun separuh bagian yang keduanya adalah “Muhammad Rasulullah”. Maksudnya adalah memurnikan langkah dalam mengikuti Rasulullah saw dalam segala yang ia perintahkan, serta berhenti dari perkara-perkara yang ia larang”.

Rasulullah saw bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

“Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah itu ada orang-orang yang mereka bukan dari golongan nabi dan bukan pula dari golongan syuhada’. Para nabi dan para syuhada’ pada hari kiamat nanti menginginkan seperti mereka, lantaran (melihat) kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah Ta’ala”. Para sahabatpun bertanya, “Wahai rasulullah, beritahukan kepada kami siapa mereka itu?” Beliau menjawab, “Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena (perintah) Allah tanpa ada hubungan kekeluargaan diantara mereka dan bukan karena harta yang hendak mereka dapatkan. Demi Allah, wajah-wajah mereka benar-benar bercahaya. Dan sesungguhnya mereka berada di atas cahaya. Mereka tidak bersedih ketika manusia dalam kesedihan”. Kemudian beliau membaca ayat ***“Alaa inna auliyaa’aallahi laa khaufun ‘alaihim wa laa hum yahzanuun”.*** *(Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tiada kekhawatiran, atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.*

Adapun mengenai hijrah dan *mufaraqah (*memisahkan diri) dari orang-orang kafir, maka banyak riwayat hadits yang menerangkan.
Antara lain, Rasulullah saw bersabda:

“Saya berlepas diri dari setiap orang muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin”.

“Barangsiapa mengumpuli kaum musyrikin dan tinggal bersamanya, maka sesungguhnya ia adalah sepertinya”.

“Hijrah tidak akan terputus sampai terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari sebelah Barat”.

Ibnu Hazm berkata: “Jika sekiranya ada seorang kafir yang menampakkan kekafirannya –seperti Hafizh Asad dan Qadafi- menguasai suatu negeri dari negeri-negeri Islam, dan memerintah kaum muslimin di sana atas keadaannya itu. Atau ia adalah sebagai raja negeri tersebut, sebagai penguasa tunggal dalam pentadbirannya, dan ia dengan terang-terangan mengakui dien selain Islam, maka kafirlah siapa saja yang menolongnya dan tinggal bersamanya, meski ia mengaku sebagai muslim”.

Maka dari itu wahai saudara-saudara!
Kita harus mengulang kembali pemahaman kita terhadap kalimat *“Laa ilaaha ilallah”,* memahami kembali aqidah *wala’* dan *barra’* dalam dien ini. Berlepas diri dari musuh-musuh Allah dan Islam, dan berwali kepada sesama orang beriman. Mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menolong seorang muslim dimanapun ia berada, dari negeri manapun, dan dari pihak manapun. Kita harus memihaknya selama kita meyakini bahwa ia berada di atas al haq. Kita harus menolongnya dan membelanya, mudah-mudahan kita sampai kepada (tahap) menolong dien ini.

Adapun gambar-gambar yang menampakkan betapa suram dan gelapnya aqidah *wala’* dan *barra’* ini dalam benak kaum muslimin sangat banyak sekali antara lain: jaringan intelejen internasional dan dinas-dinas intelejen kafir di dalam negeri (kaum muslimin), telah menguasai banyak sektor kehidupan kaum muslimin. Mereka mempekerjakan diri mereka untuk memusuhi dien ini sebagai imbalan dari upah beracun yang mereka makan. Harta perolehan yang berlepotan dengan darah umat Islam dan kehormatan mereka.
Rasulullah saw bersabda:

“Tidak akan masuk surga tukang fitnah”

Pada suatu hari, ketika Hudzaifah bin Yaman sedang duduk-duduk, datang seorang laki-laki dari kejauhan mendekat ke arahnya. Orang-orang yang berada di sekitarnya berkata: “Orang itu melaporkan sesuatu kepada Sulthan”. Hudzaifah berkata dengan sependengaran laki-laki tersebut, “Rasulullah saw pernah bersabda: *‘Tidak akan masuk Jannah tukang fitnah”.* Tukang fitnah, ialah orang yang menyebar luaskan aib orang lain.

Diantaranya pula adalah militer yang dilatih oleh dinas intelejen Amerika dan dinas intelejen negara lain untuk menghancurkan dienul Islam di dalam negerinya, lambang-lambang yang dikibarkan dengan atas nama tanah air, atas nama bangsa, atas nama sekulerisme, Masonisme, Lions club, dan sebagainya.

Maka berhati-hatilah terhadap bendera yang engkau masuki, waspadalah terhadap manusia-manusia yang engkau bela! Hati-hati dan waspadalah! Fahamilah jalan yang mesti kamu langkahi.

Wahai saudara-saudaraku!
Di sini (Afghan) kita bisa melihat gambar yang jelas. Gambar peperangan yang jelas, antara kafir dengan Islam, antara orang-orang atheis komunis Rusia dengan kaum muslimin. Maka kita wajib berdiri di pihak kaum muslimin, dengan alasan ini merupakan peperangan agama.

Dan sesungguhnya peperangan itu adalah peperangan yang harus kita ikuti. Peperangan di atas bumi yang menentukan nasib kita. Di sana kita hendak menegakkan dien ini secara terang-terangan, sampai kita mampu meraih kekuasaan, di mana nantinya orang-orang yang memerintah di sana dapat mengambil keputusan sendiri dengan petunjuk Rabb mereka dan ajaran dien Nabi mereka saw.

____

1. Faishal bin Syarif Husain dilahirkan di kota Tha’if 1883 M, dan meninggal 1933 M. Ia adalah putra Syarif Husain, Panglima Umum pasukan Arab di Palestina yang melakukan pemberontakan terhadap Daulah Utsmaniyah pada Perang Dunia Pertama. Diangkat sebagai Raja Syiria pada tahun 1920 M.

BAB III
NASEHAT
BAGI PARA PEMUDA

Wahai saudara-saudaraku!

Pertama-tama, mudah-mudahan tempat di mana kalian hidup di dalamnya ini menyenangkan kalian. Mudah-mudahan tempat kalian bermukim ini menyenangkan kalian. Mudah-mudahan amal, yang mana Allah memuliakan kalian untuk bergelut di dalamnya ini menyenangkan kalian.

Wahai saudara-saudaraku!
Tidak semua orang diberi kemuliaan Allah untuk mengemban risalah, sebagaimana ucapan Ibnul Qayyim yang ia nukil dari orang-orang salaf
"Jika kamu ingin mengetahui kedudukan dan maqammu di sisi Rabbul alamin, maka lihatlah amal yang dipercayakan Allah kepadamu"

Lihatlah pekerjaan yang ada di hadapanmu. Jika kamu melihat, Allah telah mempercayakanmu suatu amalan, dimana amalan itu adalah *dzarwatu sanaamil_Islam* (puncak tertinggi Islam), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Yang demikian itu bukan angan-angan kalian ataupun ijtihad kalian. Tetapi sebenarnya ia merupakan suatu karunia dari Rabbul Alamin. Maka pujilah Dia dan bersyukurlah kepadaNya.

"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang tahu bersyukur". (Qs. Saba': 13).

1. Bersyukur Itu Dengan Perbuatan Baik

Wahai saudara-saudaraku!
Dalam timbangan akhirat, tidak ada amal perbuatan yang bisa menyamai amalan kalian. Dalam hadits shahih yang

diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda:

“Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada berpuasa sebulan dan qiyamul lail”.(HR. Bukhary Muslim)

Atau di dalam hadits shahih muslim –paling tidak- dinyatakan:

“Barangsiapa mati dalam keadaan berribath, maka amalnya tidak akan ditutup (diputus), dan ia selamat dari fitnah kubur”. 1)

Yakni, siapa yang mati di tempat seperti ini, maka amalnya akan tetap terus berkembang baginya sampai hari kiamat.

Berapa lama tinggalmu di atas bumi jihad ini? Mungkin 6 atau 7 tahun. Kiamat boleh jadi setelah tujuh tibu tahun atau tujuh juta tahun –*wallahu a’lam-* dan amalmu akan tetap mengalir. Tiap hari ditambahkan kepada lembaran amal perbuatanmu sehari-hari yang kamu kerjakan di sini. Maka lihatlah *mizan hasanat*-mu pada hari kiamat dan lihat pula *mizan hasanat* orang lain. Orang tersebut berapa tumpuk lembaran amalnya? Sekian …! dan kamu, berapa tumpuk lembaran amalmu? Sekian …! Sebesar gunung. Oleh karena setiap hari ditambahkan kepadamu lembaran amal kebaikan yang pernah kamu kerjakan (di sini). Dalam timbangan akhirat, tiada amal kebajikan yang lebih utama daripada *ribath* dan *jihad*. Sebagaimana perkataan Imam Ahmad tatkala ia ditanya tentang ribath. Iapun menangis dan berkata: “Tidak ada amal kebajikan yang lebih utama daripadanya”.

2. Nasib Buruk yang Paling Besar

Demi Allah, wahai ikhwan!
Tiada orang miskin kecuali seseorang yang tidak mendapatkan apa-apa dalam kehidupan ini. Dan tiada nasib buruk yang lebih besar daripada nasib buruk seseorang yang berlalu padanya sepuluh tahun dari jihad Afghan, tapi kedua kakinya tidak berdebu di jalan Allah, tidak berribath di sana, dan tidak ikut dalam pertempuran-pertempurannya. Ini adalah nasib buruk yang paling besar menurut pandangan saya.

Mereka yang telah sampai di sini, ke sungai dalam keadaan haus, dan kembali tetap dalam keadaan haus; tidak sampai mencicipi dan merasakan segarnya air sungai. Demikianlah … *laa haula walaa quwwata illa billah …* ini adalah hukuman dari Rabbul Alamin. Hati tercegah dari merasakan (manisnya) ibadah:

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tiada hendak mensucikan hati mereka". (Qs. Al Maidah: 4).

Ini adalah kesialan di atas kesialan, dan kerugian di atas kerugian. Dikisahkan, betapa sesalnya segolongan Tabi'in lantaran mereka tidak melihat Rasulullah saw sampai-sampai salah seorang diantara mereka pernah mengatakan kepada Hudzaifah Ibnul Yaman r.a: "Demi Allah, sekiranya kami melihat Rasulullah saw, pasti kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas bumi … lalu dimana ia harus berjalan? Terus berada di pundak-pundak kami … Kami tidak akan pernah membiarkannya berjalan di atas muka bumi!.

Salah seorang ikhwan kami yang mengikuti perjalanan da'wah kami yang panjang pernah mengatakan, "Andaikata saya hidup di zaman Tabi'in, pasti saya mati kesedihan lantaran saya tidak melihat Rasulullah saw".

Demi Allah, tiada musibah yang lebih besar daripada seseorang yang tidak mendapatkan bagian daripada jihad dan ribath. Sebab pintu kebaikan terbuka bagi siapa yang ingin memasukinya. Pintu-pintu langit terbuka, bagi siapa yang ingin memasukinya. Sehari lebih baik daripada puasa sebulan dan qiyamul lail.

Dalam Sunan At Tirmidzi diriwayatkan: "Pada suatu hari Utsman bin Affan berdiri di atas mimbar, lalu ia berkata: 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku hendak menyampaikan kepada kalian sebuah hadits, dan tiada mencegah diriku untuk menyampaikannya pada kalian kecuali karena aku tidak ingin kalian berpencaran dariku. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat-tempat yang lain".(HR. An Nasa'i dan At Tirmidzi, menurutnya Hasan)

Utsman menyembunyikan hadits tersebut dari sahabat oleh karena ia yakin begitu mendengarnya, pasti mereka akan bubar dari sekelilingnya dan pergi … Anda lihat jiwa-jiwa yang telah berinteraksi dengan nash-nash … Utsman khawatir bila ia menyampaikan hadits tersebut kepada mereka, pasti mereka akan meninggalkan Madinah dan meninggalkannya seorang diri di sana. Namun untuk tujuan tabligh, maka ia menyampaikan hadits tersebut kepada mereka.
Hadits ini hasan, dan dihasankan oleh Arnauth dalam *Takhrij Jami'ul Ushul,* Ibnu 'Atsir.

Dalam riwayat lain, dan dishahihkan oleh Al Hakim dan As Suyuti dalam *Al Jami' Ash Shaghir,* Rasulullah saw bersabda:

"Ribath semalam di jalan Allah, lebih baik dari seribu malam dengan qiyamul lalil dan puasanya".(HR. Ibnu Majah)

Satu malam sama dengan seribu malam, maka apa yang kamu perbuat?

Hai yang menjual ini dengan harga rendah dan segera
Sepertinya engkau tidak tahu ataupun mengerti
Jika engkau tak tahu, maka itu adalah musibah
Atau jika engkau tahu, maka musibah itu lebih besar

Maka, saya selalu memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla keteguhan di tempat ini, dan menutup kehidupan saya dengan syahadah. Saya memohon keteguhan kepada Allah, karena penghalang dan perintang dari amal ini amat besar lagi berat. Tiada amal kebajikan, yang lebih afdhal daripadanya, dan tiada amal kebaikan yang lebih berat (timbangannya) daripadanya. Tidak ada ibadah yang lebih berat daripada ibadah jihad. Ibadah puasa … Kamu dapat berpuasa di bawah hembusan AC *(air conditioner)*, sepanjang hari tidur, dan sepanjang malam makan. Kamu dapat pergi shalat di belakang Al Hudzaifi di Masjidil Haram, jika kamu di tanah suci haram, mendengar bacaannya sejam. Habis shalat, pulang kembali ke rumah. Berbagai macam buah-buahan, daging, manisan, dan makanan sudah tersedia. Demikian, kamu bisa menikmatinya sampai fajar.

“Dan makan serta minumlah hingga terang bagi kalian benang putih dari benang hitam, yaitu fajar”. (Qs. Al Baqarah: 187).

Ibadah zakat … Kamu tinggal mengangkat telepon dan mengatakan : “Halo, saya ingin mengeluarkan zakat sebesar 1 juta Reyal”.

Ibadah haji … Sekarang orang-orang bisa beribadah haji dalam dua hari. Pergi ke Arafah kemudian bermalam di Musdalifah. Hari berikutnya melempar *Jumrah Aqabah.* Bahkan ada sebagian yang tidak bermalam. Setelah pertengahan malam turun untuk melempar Jumrah Aqabah, kemudian menyembelih binatang sembelihan, kemudian kembali dan melakukan *Thawaf Ifadhah* serta *Sa’i.* Bagi yang tidak bermalam di Mina, ia dapat membayar harga sembelihan sebagai gantinya, dan kemudian kembali ke negerinya … dalam satu hari …!
Akan tetapi jihad di sini, harus meninggalkan anak istri, handai tolan, perak, emas, perusahaan, pekerjaan, madrasah dan sebagainya. Semuanya terpaksa harus ditinggalkan. Ia tidak dapat memindahkan universitasnya ke *Shada* atau ke *Khaldan*. Ia tidak bisa memindahkan perusahaannya ke sini, dan tidak bisa anak-anak serta istrinya kemari. Semuanya harus di tinggalkan; karena itu Allah Ta’ala berfirman:

“Katakanlah: ‘Jika bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, istri-istri kamu, keluarga kamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan dari jihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”. (Qs. At Taubah: 24).

Seluruh dunia, anak, keluarga, pedagangan, perusahaan, tempat tinggal, dan semuanya diletakkan di satu piring timbangan dan jihad di piring timbangan yang lain. Dan kita disuruh memilih salah satu dari piring timbangan itu. Jika kamu memilih timbangan dunia, maka tunggulah siksa Allah ‘Azza wa Jalla. Dan jika kamu memilih piring

timbangan yang satunya, maka kamu akan beruntung kelak di Akherat dan mendapatkan Jannah *Insya Allah.*

Sebenarnya, pemuda-pemuda macam kalian, dan sebagian besar dari kalian belum menikah, maka carilah bekal wahai ikhwan-ikhwan sebelum menikah. Pergilah berperang dalam keadaan ringan sebelum kaki-kaki kalian menjadi berat. Demi Allah, wahai ikhwan! Pemuda-pemuda seperti kalian, saya tidak mengerti apa yang menyebabkan mereka tidak menyenangi tempat seperti ini. Sekarang kalian dapati mereka menikmati liburan di tepi-tepi pantai di negeri Eropa. Mereka mengeluarkan uang tiap harinya dengan jumlah yang cukup untuk biaya makan 1 Muaskar (kamp Latihan) selama berhari-hari. Padahal sehari di sini lebih baik dari seribu hari di sana. Di sana amal kebaikan mereka berkurang. *Allahu a'lam* seberapa banyak berkurang pahala dan amal kebaikan mereka. Sedangkan pergi ke sini adalah benar-benar *siyahah* (melancong).

"Siyahah (melancong)nya umatku adalah jihad".2)

Dan kamu adalah seutama-utama manusia.
Rasulullah pernah ditanya, *"Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab, "Seorang yang berjihad dengan nyawanya dan hartanya di jalan Allah". 3)*

Jika kamu mampu berjihad dengan harta dan nyawamu dan tidak memberikan beban satu dirhampun pada jihad, maka yang seperti ini adalah seutama-utama kedudukan. Maksudnya, jika kamu membeli senjata sendiri, membayar biaya perjalanan sendiri, membeli pakaian sendiri, dan semuanya kamu tanggung sendiri dari kantong pribadi, maka kamu berada di atas kedudukan yang paling tinggi dan derajat yang paling mulia. Maka berusahalah supaya kamu bisa seperti itu. Jika tidak maka Allah sendiri yang menuntunmu kemari dengan (perantara) harta halal. Dengan harta itu kamu bisa mengerjakan ibadah ini, *walhamdu lillah*. Tenanglah, apa yang kalian makan, apa yang kalian minum, dan apa yang kalian pakai berasal dari harta halal. Dikhususkan untuk orang-orang Arab seperti kalian, bukan untuk orang Afghan. Oleh karena dana yang dikumpulkan untuk Jihad Afghan tidak dipergunakan untuk membiayai keperluan kalian. Dana yang dipakai untuk membiayai keperluan jihad kalian berasal dari dana khusus untuk Mujahidin Arab. Akan tetapi, jika kamu mampu

berjihad dengan nyawa dan hartamu sendiri, maka yang demikian itu adalah kedudukan yang paling mulia dan paling tinggi. Dan kamu sekarang tidak memiliki apa-apa seperti pepatah Al Jazair atau Maghribi mengatakan: *Tak punya rumah, tak punya tempat tinggal, dan tak punya istri di rumah* – Lalu apa yang mengikatmu dengan kehidupan dan apa yang kamu takutkan?

3. Sebagian dari Beban Jihad

Demi Allah, ya ikhwan. Kalian tak tahu apa hasil akhir kalian besok. Jika terbuka di hadapan kalian pintu-pintu dunia, dan kalian sibuk dalam kehidupan dunia. Dunia datang menghampirimu dengan segala keindahannya. Harta dan anak menjadi banyak. Kamu tidak tahu apa yang bakal menjadi akhir kesudahanmu. Bagaimana akhir kesudahanmu besok? Kamu tak tahu apakah besok kamu masih mau mengangkat senjata yang kamu pegang sekarang ini. Menentang maut seperti apa yang kalian lakukan sekarang ini. Kamu tak tahu …! Oleh karena di negeri kita, memegang peluru hukumannya penjara … memegang senjata hukumannya mati, bukankah demikian?… Di sini, satu peluru yang berada di tangan orang komunis, bisa menghantarmu ke Jannah. Sebagaimana perkataan seorang Arab Badui kepada Rasulullah saw tatkala ia diberi bagian dari harta rampasan perang:

“Aku mengikutimu, supaya aku terpanah di sini dan kemudian aku (mati dan) masuk Jannah”.

Satu peluru yang ditembakkan orang-orang komunis dan musuh-musuh Allah itu, dapat menaikkan arwah kita ke Jannah di dalam pundi-pundi burung berwarna hijau, yang terbang bebas di dalam Jannah sekehendaknya; kemudian burung-burung itu bersarang pada pelita-pelita gantung di bawah ‘Arsy.

Di mana kamu bekerja wahai saudaraku? Kamu bekerja … di Amjan, di Syariqah, di Dubai, di Ummul Quwen, di Riyadh atau di tempat lainnya … Dari awal bulan sampai akhir bulan kamu peras keringat, lalu mereka memberimu imbalan 1000 Riyal. Uang itu untuk membeli bensin mobil, atau untuk mahar, untuk membeli perabotan rumah tangga, atau barang-barang lain. Dan sepanjang hidup kamu hanya

beristri seorang, kalaupun berani, paling cuma dua istri saja yang kamu nikahi … padahal di Jannah kamu dijanjikan 72 bidadari yang cantik-cantik … mengapa kamu tinggalkan nikmat ini dan pergi mencari gadis badui?

“Ibu saya sakit” …(katamu) … “Ibu saya juga sakit”… “Saudari saya masuk rumah sakit juga”. Tiada seorangpun yang datang ke bumi jihad, melainkan ada saja bala’ yang menimpa keluarganya atau harta bendanya. Ini adalah sesuatu yang wajar.

Tahun 1969 – 1970 M, kami pergi untuk berjihad di Palestina. Kamu tahu saudara kami DR. Muhammad Nur pada hari-hari itu mengunjungi kami. Kami sangat mencintainya. Percayalah pada waktu itu ibu saya terserang penyakit asma, saudari saya juga. Dan ayah saya menangis karenanya. Itu adalah sesuatu yang wajar. Sebelumnya saya bekerja di Oman sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah. Saya tinggal di salah satu daerah perbukitan Oman. Kemudian saya tinggalkan pekerjaan, madrasah dan keluarga, untuk berjihad.

Singkatnya, mereka membujuk saya supaya mau kembali kepada mereka. Namun saya menolak. Karib kerabat yang semula menghormati kami karena kedudukan sosial kami dan pekerjaan kami; kini menjauhi keluarga saya. Oleh karena saya sekarang hidup di puncak-puncak gunung dan tidak mempunyai pekerjaan. Istri saya mengadu, “Istri Fulan bicara begini …” “Keluarga Fulan tidak mau lagi berkunjung pada kita”. Maka saya menenangkan hatinya: “Jangan pedulikan itu semua. Demi Allah, keadaanmu akan lebih baik dari mereka di dunia sebelum di akherat”.

Saya bersumpah padanya, seperti yang saya yakini sekarang, bahwa ia akan lebih baik keadaannya dari mereka di dunia sebelum di akherat. Oleh karena Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dizhalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akherat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui”. (Qs. An Nahl: 41).

Dahulu saya bersandar pada janji yang diberikan Allah dalam ayat itu. Dan sumpah saya di atas menjadi kenyataan di kemudian harinya. Setelah meraih gelar Magister dan Doktor, saya menjadi dosen di Univesitas Yordania.

4. Sebaik-baik Penghidupan Manusia

Wahai saudara-saudaraku!
Percayalah, dunia juga menanti-nanti orang yang kembali dari jihad …

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak". (Qs. An Nisa': 100).

Saya katakan: "Mulailah langkah pertama, dan serahkan sisanya pada Allah. Allah Maha Pemurah!".

"Tiadalah seorang hamba mendekat padaKu barang sejengkal, melainkan Aku akan mendekati padanya satu hasta dan jika ia mendatangiKu dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari. Dan tiadalah ia mengingat Ku dalam kumpulan, melainkan aku akan mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik daripadanya".4)

Allah menjamin akan menolongmu:

"Tiga golongan, dimana wajib bagi Allah menolong mereka : Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian, dan budak mukatab yang ingin melunasi uang pembebasan dirinya". 5)

Wajib bagi Allah menolong mereka dan wajib bagi Allah menolong kalian, sebagai pemuliaan dan penghormatan dariNya.

"Allah menjamin bagi siapa yang pergi (berperang) di jalanNya, tidak ada motif yang mendorongnya pergi (berperang) kecuali semata-mata karena iman kepadaku, membenarkan rasul-rasulKu dan jihad di jalanKu, Allah menjamin akan memasukkannya ke dalam Jannah atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya semula dengan membawa perolehan pahala atau ghanimah (rampasan perang)".(HR. Muslim)

Jika demikian, Allah menjamin untuk meberikanmu Jannah atau pahala dan ghanimah … maka apalagi yang kamu khawatirkan? … apa yang kamu takutkan atau kamu khawatirkan?

Demi Allah, wahai saudara-saudaraku!
Kalian berada dalam satu nikmat dimana kalian tidak mengetahui (menyadari)nya. Saya mengetahuinya lebih banyak daripada kalian. Tak ada yang mengetahui nikmat ini kecuali mereka yang pernah merasakannya dalam satu waktu kemudian nikmat itu terlepas. Kemudian Allah membukakan kepada saya sekali lagi, dan sayapun merasakannya kembali. Maka jangan sampai nikmat ini kalian sia-siakan … Jangan sampai nikmat ini lepas dari tangan kalian. Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkannya maupun minta dibatalkan … seperti Bai'ah kaum Anshar terhadap Rasulullah saw, dalam *Bai'at 'Aqabah Tsaniyah:*

"Mereka mengatakan: 'Atas apa kami membai'atmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Kalian membai'atku untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri kalian dan anak-anak kalian'. Mereka bertanya: 'Apa yang kami peroleh wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Bagi kalian Jannah'. Maka merekapun berujar: "Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan maupun minta dibatalkan'. As'ad bin Zurarah berdiri demikian Abul Mu'tasim serta yang lain. Ia berseru: "Wahai kaumku, tahukah kamu untuk apa kamu berbaiat pada lelaki ini? Kamu berbaiat kepadanya untuk memerangi yang berkulit merah dan yang berkulit hitam, serta supaya kamu memegang erat-erat pedang-pedangmu". Mereka menjawab serempak, "Ulurkan tanganmu wahai As'ad. Transaksi yang menguntungkan, kami tidak akan membatalkan maupun minta dibatalkan" 6)

Transaksi (jual beli) yang menguntungkan wahai jamaah!. Kalian telah sampai, telah merasakan, dan telah mengecap manisnya jihad. Maka jangan sampai … jangan sampai kalian merugi setelah beruntung, dan menukar nikmat Allah setelah kalian dapatkan.

"Dan barangsiapa menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, makam sesungguhnya Allah amat keras siksaNya". (Qs. Al Baqarah: 211).

Wahai saudara-saudaraku!
Jauh dari keluarga membuat kesepian itu memang betul, akan tetapi Allah akan menggantikan kekosongan dan kehampaan itu apabila Dia mengetahui kebenaran dan keikhlasan di dalam hati kalian. Rasulullah saw pernah bersabda:

"Berjihadlah kamu sekalian, karena sesungguhnya jihad itu adalah pintu dari pintu-pintu Jannah. Allah menghilangkan dengannya kesusahan dan kesedihan".7)

Rasulullah saw juga bersabda –bahwa jihad adalah sebaik-baik penghidupan manusia-.

"Sebaik-baik bentuk kehidupan seorang manusia yaitu orang yang memegang kendali kudanya fie sabilillah. Tiap mendengar suara yang menakutkan dari musuh atau kegemparan, maka segera ia terbang di atas punggung kudanya mengejarnya, mencari maut di tempat yang menjadi persangkaannya".(HR.Muslim)

Apa kehidupan yang paling baik? Kehidupan yang paling baik adalah penghidupan seorang yang memegang kendali kudanya fie sabilillah.

Cukup bagimu melihat keadaan di sini. Kamu tidak melihat gadis-gadis berkeliaran, tidak melihat kemungkaran, tidak mendengar musik dan nyanyian, tidak melihat perbuatan keji dan perkataan kotor, tidak melihat kedai minuman keras didekat tempat tinggalmu, tidak melihat diskotik di dekat masjid, tidak melihat turis wanita ataupun perempuan telanjang. Kamu dapat mengerjakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Sehari sebanding dengan seribu hari. nasi cukup bahkan lebih. Maka tambahan apa lagi yang kamu inginkan? Di sampingmu ada sungai. Kamu

mempunyai makanan. Demi Allah, kalian sekarang seperti seorang laki-laki terhormat yang sudah tua usianya. Putra-putranya datang dan berkata, “Wahai bapak, kami tidak ingin kamu bekerja. Tinggalkanlah pekerjaanmu. Kemudian tinggallah di rumah untuk berpuasa dan shalat”.

Kalian mencurahkan waktu kalian hanya untuk beribadah. Allah ‘Azza wa Jalla menunjukkan pakaian kalian, makanan kalian, minuman kalian, dan membawa kalian pergi ke sini. Nikmat mana lagi yang lebih besar daripada ini? Demi Allah, ini benar-benar nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Ketahuilah, bahwasanya ahli dunia benar-benar merasakan kepenatan jauh lebih besar dibanding kalian. Setiap hari mereka membayar pajak kehinaan, dan hanya Allahlah yang mengetahuinya. Dihadapan bocah kemarin sore, yang tak sampai bernilai 5 dirham, dan ia menjadi pimpinannya, maka ia harus memberikan ucapan penghormatan padanya atau memberi salam kepadanya, dan ia tahu kalau pimpinannya tidak bernilai di sisi Allah walau seberat sayap nyamuk. Akan tetapi ia terpaksa mengatakan padanya, “Ya , Pak! … Ya, Bos! … Supaya ia bisa makan secuil roti yang berlepotan dengan kehormatannya sepanjang bulan.

Tiap hari tidak tidur kecuali di atas tempat-tempat
yang dipinjak para tiran yang lalim
Dan tidak terbangun kecuali di atas langkah-langkah
kehinaan, tunduk pada sang sutradara

Supaya ia mendapat gaji di akhir bulan … sejumlah mata uang dirham yang berlumuran darah kehormatannya, rasa malunya, dan yang lain. Alangkah banyak keringat yang menetes dari mukanya! Begitu jauh ia telah merendahkan harga dirinya! Betapa penatnya ia! Betapa banyak keringat yang mengucuri tubuhnya!

Tak perlu jauh-jauh, lihat saja mereka yang kerjanya memotong kayu di sekitar tempat kalian. Percayalah, mereka jauh lebih penat berlipat ganda daripada kalian. Kalian dapati mereka naik ke puncak-puncak bukit dan berfikir bagaimana caranya memotong pohon; bagaimana mereka membawanya ke bawah. Dan di musim dingin, bagaimana mereka membawa kayu-kayu itu ke atas bukit, dan bagaimana mereka turun dari atas bukit menentang

maut beberapa kali sampai mereka bisa menurunkan potongan-potongan kayu-kayu itu ke bawah.

Wahai saudara-saudaraku!
Kalian berada dalam satu nikmat yang besar, maka jangan sampai kalian menyia-nyiakannya. Amalan yang sedang kalian kerjakan ini, yakni melakukan *i'dad* dan *tadrib silah* (latihan senjata), merupakan amalan yang paling utama.

Dan ribath, sebagaimana ucapan Abu Umar bin Abdul Birri: "Ribath itu untuk melindungi darah kaum muslimin. Dan jihad itu adalah untuk menumpahkan darah kaum musyrikin. Melindungi darah kaum muslimin lebih aku sukai daripada menumpahkan darah kaum musyrikin". Yakni, ribath lebih ia sukai daripada jihad. Mengapa demikian? Oleh karena ribath itu adalah suatu pekerjaan yang sangat sukar dan yang sangat membutuhkan kesabaran. Menanti sampai tiga bulan, empat bulan, bahkan bertahun-tahun di suatu tempat dimana sewaktu-waktu ancaman musuh bisa datang. Ribath bisa menjemukan apabila hati seseorang tidak selalu ditemani dengan bacaan Al Qur'an dan dzikir yang bisa menenangkan hati, dan *sillah billah* yang bisa mengukuhkan langkah-langkah kaki.

5. Urgensi I'dad

Wahai saudara-saudaraku!,
Apabila kalian benar-benar ingin berjihad dan melanjutkna jihad, dan berharap supaya Allah memantapkan niat dan langkah kalian di atas jalan ini, maka perpanjanglah keberadaan kalian di *muaskar tadrib* (kamp latihan militer) ini. Oleh karena tempat ini menyiapkan moralmu dan mempersiapkan mental dan fisikmu untuk menjadi seorang *"jundi"* (tentara). Boleh jadi kamu datang ke tempat ini dari rumahmu sebagai seorang perwira. Dulu, apa yang kamu perintahkan selalu ditaati. "Saya ingin makan!", maka semua jenis hidangan tersedia di hadapanmu. Kamu tidur kapan mau, bangun tidur kapan kamu mau. Tetapi di sini, kami hendak menurunkanmu menjadi seorang prajurit –bukan sebagai hukuman-. Kami turunkan tanda pangkat di atas pundakmu ke bagian lenganmu, menjadi seorang prajurit, supaya kamu dapat hidup dalam kehidupan berjamaah, kehidupan militer dalam kelompok jihad yang teratur rapi. Mereka yang tidak mau berlatih, tidak dapat

memikul beban jihad. Oleh karena mentalitas mereka belum berubah seperti mentalitas seorang prajurit. Tidak mengenal disiplin, tidak mengenal apa yang namanya *"mendengar", "ta'at"* dan *"imarah".* Tidak mengenal arti dan makna kata-kata tersebut di atas selain mereka yang hidup dalam lingkungan *tadrib,* dalam *muaskar tadrib*. Semakin lama masa tadribmu, i'dadmu dan persiapanmu, maka semakin besar manfaat yang dapat kamu berikan kepada Mujahidin Afghan dan semakin besar manfaat yang dapat kamu ambil untuk dirimu sendiri. Maka janganlah tergesa-gesa. Masa-masa ini merupakan masa paling penting dari masa-masa kehidupan jihadmu. Oleh karena masa waktu tersebut adalah masa pembentukan. Mereka yang ingin berjihad tanpa melakukan i'dad atau persiapan, maka mereka tidak akan mampu melanjutkan jihadnya. Allah 'Azza wa Jalla telah menjadikan i'dad sebagai tanda bagi kelangsungan jihad.

"Sekiranya mereka mau berangkat (berperang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatannya". (Qs. At Taubah: 46).

Tentu mereka melakukan persiapan untuk keberangkatan jihadnya – siapa yang ingin berangkat perang, tentu ia akan melakukan persiapan. Kami melihat ada sebagian pemuda yang kurang sabar. Mereka sangat tergesa-gesa. Mereka mau berjihad sebelum melakukan persiapan. Mereka mau masuk perguruan tinggi sebelum masuk kelas 1 Sekolah Dasar. Kami lihat mereka datang ke muaskar. Berapa lama masa tadribnya? Satu setengah bulan! (Ia berkata): "Saya datang ke sini untuk berribath dan berjihad". Lalu ia mengemasi barang-barang miliknya dan pakaiannya. Ransel ia taruh di belakang pundaknya, dan kemudian pergi … Ke mana? … Saya akan pergi ke Ma'sadah … ia pergi ke Joji … tatkala terjadi pertempuran, ia memohon kepada pasukan: "Saya mau ikut berperang". Namun ikhwan-ikhwan Arab menolak untuk menyertakannya bersama mereka, oleh karena dia belum tahu / menguasai senjata-senjata yang ada. Baik itu "RPG" ataupun "Peluncur rocket 82 mm", ataupun "ZPU". Klasenkov sekarang jarang digunakan … Terjadi sekali atau dua kali pertempuran dan ia tidak diperbolehkan ikut serta. Maka ia kembali menjinjing ranselnya dan pergi ke kamp orang-orang Afghan. Tinggal

bersama Mujahidin Afghan beberapa saat untuk berribath. Ia selalu menanyakan kepada mereka *“Amaliyah maujud as?”* (Ada operasi pertempuran nggak?), dan mereka menjawab: “Sabarlah kamu”. Tiap hari, dan tiap jam ia menanyakan pada mereka, tapi jawaban mereka tetap sama : ”Sabarlah kamu!” … akhirnya ia menjinjing ranselnya kembali, dan kembali lagi ke muaskar Shada. Di sini ia tinggal beberapa saat saja. Rekan-rekannya bertanya: “Ada apa denganmu?” Ia hanya menjawab singkat: “Ini adalah wilayah ‘Sabarlah kamu’, ya benar front ‘Sabarlah kamu’ … Ia mendengar di daerah Jalaluddin al Haqqani ada pertempuran … lalu ia pergi ke sana selama sebulan, dua bulan … ternyata di sana tidak ada pertempuran. Maka ia kembali lagi. Kemana? Ia pergi ke Kandahar karena ia mendengar di sana sedang berkecamuk pertempuran yang sangat sengit … Demikianlah ia pergi ke sana kemari selama enam bulan tanpa mendapatkan apa yang dicarinya. Sementara teman satu kelompoknya dahulu, sekarang telah menyelesaikan masa tadribnya, dan sebagian ada yang telah menjadi instruktur. Dan banyak diantara ikhwan-ikhwan yang dahulunya tidak menyelesaikan tadribnya, kembali lagi ke muaskar untuk berlatih. Dan mereka berlatih kepada teman-teman yang dahulu berlatih seangkatan dengan mereka.

Di sini kamu berada di muaskar ‘Sabarlah kamu’. Kamu harus bersabar, dan melakukan persiapan dengan baik.

Tak perlu kalian tergesa-gesa, karena semakin lama masa perjalanan jihadmu, semakin luas terbuka cakrawala di hadapanmu, dan semakin dapat kamu hidup dalam kelompok-kelompok di mana kalian pergi dan bertempat, maka itu akan semakin lebih baik.

Para pemuda yang telah terlatih, yakni: kami melakukan usaha secara susah payah untuk melatih sekelompok pemuda yang ada di muaskar kami untuk pertama kalinya. Muaskar Shada, untuk pertama kalinya melatih 14 atau 15 orang pemuda. Mereka nantinya, menjadi tulang punggung dalam operasi-operasi penyerangan. Mereka turut dalam program latihan selama tiga bulan, akan tetapi mereka dapat memanfaatkan hasil latihan tersebut *… masya’ Allah.*

Kelompok ini, yakni “Kelompok perwira”, yang antara lain terdapat Abu Ashim dan Abu Turki, menjadi komandan-

komandan kalian –mudah-mudahan Allah melindungi mereka untuk kalian- oleh karena mereka mampu memanfaatkan pendidikan militer yang mereka dapatkan. Setelah menyelesaikan latihan di muaskar tadrib, mereka masuk program khusus selama tiga bulan.

Dan kamu, pancangkanlah dalam fikiranmu suatu tekad: “Saya ingin menguasai dengan baik semua jenis senjata di sini!”.

Berhajilah selagi kalian mempunyai kesempatan; berjihadlah kalian sebelum kalian tidak dapat berjihad, lakukanlah persiapan sebelum tertutup bagi kalian untuk melakukan latihan-latihan di medan-medan tadrib. Oleh karena kamu tidak tahu, boleh jadi besok wilayah perbatasan akan tertutup bagimu atau Mujahidin Afghan mendapat kemenangan dan berhasil mendirikan Daulah Islam, maka di mana kamu akan beri’dad, menjinjing senjata dan pergi? … *Insya Allah* apabila Allah mengidzinkan, kita akan pergi ke Palestina.

6. Penawar Duka dan Kesedihan

Wahai saudara-saudaraku!
Kalian berada dalam nikmat yang besar … besar sekali dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Yang Maha Besar …Jangan kalian sia-siakan kebaikan yang ada di sini. Dan jangan kalian tergesa-gesa dengan melewatkan masa persiapan dan i’dad. Apabila kalian dalam keadaan jenuh atau bosan, maka bacalah selalu Al Qur’anul Karim dan berdoalah:

Tulis khot!

“Ya Allah, aku hambaMu putra hambaMu dan sahayaMu. Ubun-ubunku berada di tanganMu. HukumMu berlaku atas diriku. KetentuanMu terhadapku adalah adil. Aku memohon padamu dengan segenap nama yang menjadi milikMu. Baik nama yang Engkau sandangkan atas dirimu sendiri atau engkau turunkan dari kitabMu, atau engkau ajarkan kepada seseorang dari makhlukMu, atau nama yang engkau peruntukkan bagi dirimu sendiri dalam ilmu ghaib di sisiMu, agar Engkau jadikan Al Qur’an Al ‘Azhiim sebagai penyejuk hatiku, cahaya dalam dadaku, penghilang kesedihanku, dan pengusir duka dan kesusahanku”.8)

Doa yang diajarkan Rasulullah saw kepada kita ini , dapat menghilangkan duka dan kesedihan hati. Beliau bersabda: *"Tiadalah seorang hamba yang dihinggapi kesedihan atau kesusahan, lalu ia berdoa:* ***"Allahumma ana abduka ...*** *sampai akhir, melainkan Allah akan menghilangkan kesedihan dan rasa dukanya serta menggantinya dengan kegembiraan".*

Maka bacalah Al Qur'an, sesungguhnya ia adalah penyejuk hati, penerang dada, dan penghilang kesedihan.

Masa–masa ini (yakni masa-masa tadrib), adalah masa-masa untuk menghafal Al Qur'an. Pada tahun 1969 M, pada masa-masa tadrib, saya banyak memanfaatkan waktu saya untuk menghafal Al Qur'an. Ketahuilah bahwa pada waktu tersebut fikiran dan hati dalam keadaan jernih, dan jiwa dalam keadaan tenang, maka sangat mudah bagimu untuk menghafal di sini. Akan sangat mudah bagimu menghafal Al Qur'an. Ya benar … dulu saya mempunyai Mush-haf Al Qur'an ukuran besar. Di waktu giliran jaga malam, saya mengulang-ulang bacaan yang telah saya hafalkan pada waktu siang. Apabila saya terlupa akan suatu kata, maka saya membuka mush-haf tersebut. Saya melihat isi mush-haf di bawah penerangan cahaya rembulan. Adapun sekarang, di bawah sinar mataharipun saya tak bisa melihat. Saya berharap, mudah-mudahan Allah berkenan menguatkan daya penglihatan saya.

Berusahalah untuk menghafal Al Qur'an! Mulailah dengan menghafal Surat Al Anfal setiap hari setelah menyelesaikan shalat Shubuh lima ayat. Sehingga kamu bisa menghafalnya dalam waktu 15 hari, karena jumlah ayatnya 75; setelah itu lanjutkanlah hafalanmu ke Surat At Taubah. Surat At Taubah terdiri dari 129 ayat, jadi bisa kamu hafalkan dalam waktu 26 hari. Jadi kamu dapat menyelesaikan hafalan Surat Al Anfal dan Aurat At tAubah sebelum kamu menyelesaikan daurah tadrib ini. Setiap hari 5 buah ayat, maka itu sangat mudah. Mudah sekali bagimu!.

Dan jangan lupa melakukan dzikir. Membaca bacaan dzikir pada pagi hari dan pada sore hari. Ini sangat penting sekali, oleh karena bacaan dzikir tersebut adalah obat penawar bagi penyakit jiwa yang kamu derita, obat untuk mengatasi kegoncangan, kesedihan, hutang dan segala

macam persoalan. Dzikir-dzikir tersebut tak ubahnya seperti apotik yang berisi segala jenis obat. Kamu dapat mengambil obat-obatan ini untuk mengusir penyakit apa saja yang kamu derita. Sebagian dzikir itu melindungimu dari kejahatan setan. Sebagian lagi melindungimu dari kejahatan musuh-musuh Allah dan sebagian yang lain menjagamu dari kesedihan. Sebagian menjagamu dari belitan hutang dan sebagian lagi melindungimu dari terjerumus ke dalam kebinasaan.

Dan jangan lupa mengerjakan *qiyamul lail.* Jika kamu kebagian giliran berjaga malam, bangunlah sepuluh menit sebelumnya, berwudhulah dan selama kamu berjaga, ulang kembali hafalan Al Qur'anmu, atau beristgfar atau berdzikir. Dan setelah selesai berjaga, maka shalatlah empat rekaat atau delapan rekaat, yakni: berjagalah sejam dan shalatlah sejam dari waktu malam.

Saudara kita Khalid Qablan –yang mati syahid dua hari yang lalu di kota Khust- nama kuniyahnya (gelarnya) Abul Walid asal dari Riyadh. Mati syahid pada hari Jumat jam 2.30. Ikhwan-ikhwan yang tinggal bersamanya bercerita: –saya mengunjungi mereka sehari sesudah syahidnya. Sebelumnya saya tidak tahu kalau ia telah mati syahid. Semua keadaan dirinya menyiratkan bahwa ia telah bersiap-siap untuk menyongsong akhirat –"Ia selalu memilih waktu berjaga malam dari jam 12 sampai jam 01. Setelah selesai berjaga, ia mengerjakan shalat malam sampai waktu Shubuh. Mengumandangkan adzan Shubuh dan kemudian shalat Shubuh. Kemudian sesudah itu, ia mulai melakukan aktifitas hariannya, berdzikir, dan sebagainya. Ia berpuasa Senin dan Kamis secara rutin. Demikian pula hari-hari *bidh* (tanggal 13, 14, 15 setiap bulan) dan enam hari pada bulan Syawal". Mereka melanjutkan: "Pada malam Jumat –ini adalah malam terakhir dalam hidupnya- ia berjaga dari jam 12 sampai jam 01. Kemudian selesai berjaga, ia mengerjakan shalat malam sampai datang waktu Shubuh. Kemudian mengumandangkan adzan Shubuh. Kemudian mengerjakan shalat Shubuh berjamaah. Setelah itu ia membaca dzikir pagi. Kemudian kami bertolak menuju medan perang. Di tengah perjalanan ia membaca surat Al Kahfi, dan memperbanyak shalawat dan salam atas nabi saw. Tatkala kami tiba di lokasi penyerangan, – sahabatnya yang berasal dari daerah Rimai, Yaman; menuturkan: "Saya bertanya

padanya apakah ia membaca Surat Al Kahfi, dan telah menyelesaikannya?" Maka ia menjawab: "Ya!" - kami mulai menembakkan roket dari mortir kami ke arah musuh. Kemudian pada tembakan yang ke sembilan belas kalinya, roket meledak di dalam mortir kami. Pecahannya berhamburan ke sana sini, dan sebagian menembus tubuh Abul Walid. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya kecuali dua tarikan nafas saja. Kemudian ruhnya keluar, berpulang ke haribaan Allah".

Mudah-mudahan Allah menerima jihadnya dan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang shaleh. Dan di hari Jumat, kita berharap mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla menerima amal baiknya, *insya Allah.*

Saya katakan: "Masa-masa dalam tadrib adalah masa-masa persiapan, kesiapan untuk menyongsong akherat, dan persiapan untuk menghadap Allah Azza wa Jalla. Maka dari itu, perbanyaklah membaca Al Qur'an, perbanyaklah dzikrullah, dan perbanyaklah istigfar. Cintailah ikhwan-ikhwan kalian, dan jangan mencari-cari kesalahan mereka. Demi Allah, -saya yakin- tidak akan terjalin rasa kasih sayang antara dirimu dengan seseorang, yang lebih besar dan lebih dalam daripada jalinan kasih sayang yang kau dapati di tempat ini. Rasa kasih sayang ini akan tetap bertahan sampai kamu menghembuskan nafas terakhir. Walaupun sekiranya kamu kembali ke negerimu, dan masih sempat menikmati hidup lima puluh tahun lagi, atau enam puluh tahun lagi, maka hari-hari yang kamu lalui di sini akan tetap menjadi hari-hari yang paling berkesan dalam hidupmu. Saudara-saudaramu itu –khususnya mereka yang melatihmu dan membinamu-, nama-nama mereka menjadi nama-nama yang paling melekat di dalam hatimu. Bentuk penampilan mereka menjadi bentuk penampilan yang paling terkesan di dalam hatimu.

Saya nasehatkan kepada kalian untuk mentaati amir kalian, menghormati yang lebih tua, serta berlaku kasih terhadap yang lebih muda. Saya nasehatkan kepada kalian untuk menelaah buku-buku Islam yang ada pada kalian. Nasehat yang paling sering aku tekankan kepada kalian sesudah qira'atul Qur'an dan dzikrullah ialah: agar kalian membaca tafsir Al Qur'anul Karim yang ringkas, seperti: *Tafsir Jalalain,* atau *Mukhtashar Ibnu Katsir* oleh Ash Shabuni atau oleh Ar Rifa'i. Dan aku nasehatkan juga kepada kalian

untuk membaca buku sirah nabawiyah secara terperinci. Baca pula buku *"Hayaatush shahaabah"* (kehidupan para sahabat), sesungguhnya buku karya Muhammad Yusuf itu termasuk buku tarbiyah terbaik yang pernah saya lihat. Baca pula buku-buku aqidah. Buku kecil "Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah" tulisan Ibnu Utsaimin. Dan jagalah lidah kalian, dan jangan suka menafsirkan amal perbuatan ikhwan-ikhwan kalian secara *njlimet* (detail sekali) serta menginterprestasikan kata mereka dengan segala kemungkinan yang bersifat negatif. Dan jangan kamu berprasangka terhadap kata-kata yang keluar dari mulut saudaramu muslim, melainkan yang baik-baik saja, selama kamu masih mendapati padanya kemungkinan yang baik. Jangan tergesa-gesa berburuk sangka terhadap saudara-saudaramu, dan jangan pula tergesa-gesa berkomentar.

7. Kita dan Musuh-Musuh Allah

Wahai saudara-saudaraku!
Ketahuilah bahwasanya kumpulan ini, diintai oleh musuh-musuh dari segenap penjuru dunia. Semua musuh-musuh Allah membenci kumpulan ini. Kumpulan yang bersatu di atas landasan Islam, telah disepakati oleh musuh-musuh Allah di seluruh penjuru dunia untuk dihancurkan. Lantas bagaimana dengan kumpulan Islam yang memiliki kekuatan senjata? Yang seperti ini merupakan kumpulan paling bahaya bagi musuh-musuh Allah.

Maka tidaklah mengherankan apabila mereka berupaya, sejak dua tahunan ini, dengan segala cara untuk bercerai-beraikan kumpulan ini. Termasuk diantara rahmat Allah yang dilimpahkan kepada kita, Allah berkenan menjaga dan melindungi kelompok ini. Memberkatinya, dari segi kuantitas dan kualitasnya. Allah membantu kita dalam mendorong roda (kafilah yang membawa kumpulan) ini sehingga sampai pada taraf seperti ini. Kita semua berharap mudah-mudahan Allah berkenan memberkati sehingga bahtera ini tetap terus berlayar sampai tiba ke pantai keselamatan, dan agar kumpulan ini tetap mendaki ke tangga-tangga kemenangan dan tetap melangkah di atas jalan-jalan menuju keridhaan Rabbul 'Alamien.

Wahai saudara-saudaraku!
Waspadalah selalu! Waspadalah selalu terhadap musuh-musuh Allah! Atau orang-orang munafik, atau para ahli

infiltran yang kerja mereka adalah mengacaukan pemikiran, melemahkan semangat dan menelantarkan mujahidin.

Wahai saudara-saudaraku!
Akhir-akhir ini saya melihat banyak anak panah yang dilepaskan ke arah kumpulan ini, kumpulan mujahidin. Mereka berupaya mencerai-beraikannya dengan segala cara dan upaya. Dan saya lihat di sana ada kedutaan-kedutaan asing yang bekerja untuk memusuhi kumpulan ini, dan negara-negara yang menyebarkan mata-matanya untuk mengawasi kumpulan ini. Demikian pula, ada orang-orang di Pesawar yang kerjanya menyebarnya isu-isu yang menjatuhkan kumpulan ini, dan menimbulkan kekacauan untuk mencerai beraikan kumpulan ini. Maka waspadalah kalian dan jangan sampai kalian terpengaruh dengan perkataan mereka atau mendengarkan provokasi-provokasi mereka.

Foot Note :
1. Cuplikan hadits yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya.
2. Hadits shahih diriwayatkan oleh Abu Dawud, Al Baihaqi, dan Al Hakim. Al Hakim berkata: “Shahih isnadnya”. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Mubarak dalam kitabnya “ Al Jihad” hal : 68. Dishahihkan oleh Albani dalam Shahih Al Jami’ Ash Shaghir (2093)
3. Potongan hadits yang diriwayatkan Al Bukhari dan Muslim.
4. Potongan hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Shahihnya, yang sepertinya.
5. Hadits shahih dikeluarkan oleh Albani dalam Shahih Al Jami’ Ash Shaghir :3050.
6. Hadits ini merupakan bagian dari kisah panjang yang masyhur dalam sirah. Para ahli ilmu menerima kebenarannya. Lihat dalam silsilah Al Ahaadiits Ash Shahihah :63
7. Lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir :4064.
8. Lihat buku : *Al Kalamu Ath Thayyib* oleh Muhammad Nashiruddin Albani :105.

BAB IV
ANTARA KEBENARAN

DAN KEBATILAN

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah Azza wa Jalla telah menurunkan ayat dalam Al Qur'anul Karim:

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya ..." (Qs. Al Anbiyaa': 18).

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah –lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, dan ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) al haq dan al bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu"1). (Qs. Ar Ra'd: 17).

Dua prinsip yang tidak ada lagi ketiganya di permukaan bumi, yakni: *al haq dan al bathil* (kebenaran dan kebatilan). Dua persoalan yang tidak ada lagi ketiganya di atas dunia, yakni: kebaikan dan kejahatan. Dua sisi yang tidak ada lagi ketiganya, yakni: Islam dan kufur.

Sejak Allah menciptakan khalifah, bahkan Allah menciptakan khalifah itu sendiri atas dasar al haq, dan menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang haq.

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan (tujuan) batil". (Qs. Shaad: 27).

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang haq”. (Qs. Al Ahqaaf: 3).

Yang demikian itu karena Allah adalah *Al Haq* (Yang Maha Benar), dan bahwa makhluk terjadi dengan perintah *Al Haq* dengan tujuan yang haq (benar). Dan bahwasanya perjalanan dari bumi menuju *Al Haq*, jalannya adalah haq. *Al Haq* (Allah)lah yang berkuasa atas alam semesta. *Al Haq*-lah yang menciptakan manusia ini dnegan tanganNya dengan tujuan yang haq. *Al Haq* pulalah yang menegakkan dunia dan akherat semuanya dengan satu aturan, yakni: *al haq* (kebenaran).

Siapapun orangnya yang hendak keluar dari kebenaran, maka sesungguhnya ia hendak berbenturan dengan seluruh alam semesta. Bertabrakan dengan aturan. Bertabrakan dengan hukum-hukum yang mengatur jalannya bintang-bintang, gugusan-gugusan, dan planet-planet yang beredar di langit. Berbenturan dengan fitrah, dimana Allah menciptakannya atas fitrah tersebut. Barangsiapa hendak keluar dari kebenaran, maka hendaklah ia menghunus senjatanya pertama kali ke arah jiwanya sendiri. Oleh karena jiwa tidak senang kecuali pada yang benar. Maka dari itu, siapapun yang ingin menentang kebenaran, maka akan terjadi bentrokan antara dirinya dengan relung hatinya yang terdalam … antara dirinya dnegan isi hatinya … terjadi pertentangan antara dirinya dengan alam semesta dimana Allah Azza wa Jalla mengatur perjalanannya di atas kebenaran.

Oleh karena itu, pengikut kebenaran selalunya akan menang dan tidak mungkin kalah selama-lamanya. Dan kebatilan, meskipun pada suatu saat menyeruak dan menggembung, maka ia akan dengan cepat padam dan terhapus. Oleh karena kebatilan bertentangan dengan sunnah-sunnah *kauniyah* yang ada.

Kadang ada seseorang yang menyerukan kebatilan. Ia memaksakan suatu manhaj tertentu untuk diberlakukan dalam kehidupan, seperti: undang-undang dan sistem-sistem. Masyarakat digiring ke dalamnya seperti gerombolan domba digiring ke tempat-tempat penjagalan dan tempat-tempat pengulitannya. Akan tetapi itu hanya sebentar dan selintas saja dalam perjalanan zaman yang

panjang. Cepat lenyap seperti cepat hilangnya fatamorgana begitu orang yang mengejar sampai kepadanya.

Maka berpihaklah kamu bersama kebenaran. Oleh karena kebenaran akar-akarnya menghujam dalam ke dasar bumi, cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit, dan buah-buahnya akan keluar pada setiap musim dengan seidzin Rabbnya.

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seidzin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk. Yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akherat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim, dan Allah berbuat apa yang dikehendakiNya”. (Qs. Ibrahim: 24-27).

Kebenaran mempunyai satu sifat yang tidak akan pernah berubah-ubah ataupun berganti-ganti. Sifat itu adalah kesesuaiannya dengan Kitabullah dan Sunnah nabiNya. Kebenaran adalah sesuatu yang bersesuaian dengan kehendak Allah, dan selaras dengan undang-undang Allah. Apa saja yang bertentangan dengannya adalah batil. Jika kamu bersama dengan kebenaran ini, maka bisa jadi seluruh penghuni dunia akan menjadi asing bagimu, seluruh taring-taring kebatilan akan menyeringai kepadamu dengan wajah memberengut dan bergemeretak gigi-giginya. Oleh karena kebatilan mempunyai dukungan finansial yang melimpah. Oleh karena kebatilan mempunyai pangkat dan kedudukan. Oleh karena kebatilan membawa lencana (kehormatan) dari kain yang ia sematkan di atas pundaknya, dan bintang dari (bahan) logam yang ia tempelkan di atas bahunya. Akan tetapi yang benar akan tetap benar, dan yang batil akan tetap batil. Pengikut kebenaran akan tetap bertahan. Dan dialah satu-satunya di atas permukaan bumi ini yang merasa tinggi dengan sebab keimanannya, perasaannya barang sekejappun tidak pernah meninggalkannya bahwa dialah yang tertinggi. Bahwa

dialah yang berada di atas jalan yang benar, sedangkan manusia berada dalam kesesatan yang nyata, dan bahwasanya kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu memang benar-benar orang-orang beriman”. (Qs. Ali Imran: 139).

1. Perkataan yang Benar

Dikisahkan dalam sirah, bahwasanya Utsman bin Syaibah bin Thalhah –ia berasal dari Bani Abdud Daar, berkedudukan sebagai penjaga/pelayan Ka’bah dan pemegang kunci-kunci pintunya- pada suatu hari membuka pintu Ka’bah untuk para pembesar, tokoh-tokoh dan pentolan-pentolan Quraisy yang mau masuk. Saat itu Rasulullah saw mengambil tempat bersama para tokoh-tokoh Quraisy yang lain untuk masuk Ka’bah. Namun Utsman bin Syaibah mendorong dadanya ke belakang seraya menghardik, “Kamu tidak boleh masuk!” Rasulullah saw menatapnya dan berkata: “Bagaimana denganmu hai Utsman, sekiranya engkau melihat kunci-kunci itu berada di tanganku dan aku pasrahkan kunci-kunci itu kepada siapapun sekehendakku?”
Utsman menyahut: “Jika memang demikian, maka kecewa dan hinalah kaum Quraisy”.*2)*

Haripun berputar dari waktu ke waktu, dan belasan tahun kemudian, Rasulullah saw berhasil menguasai kota Mekkah dan memegang dua palang dari sisi pintu Ka’bah. Beliau memandang ke tengah-tengah khalayak yang telah tunduk di hadapannya, seraya berseru: ‘Wahai segenap kaum Quraisy, apa yang akan aku perbuat terhadap kalian, menurut persangkaan kalian?” dan berputarlah di dalam benak beliau pita panjang yang penuh dengan kesengsaraan dan penderitaan. Nostalgia-nostalgia pedih yang hampir-hampir tak tertanggungkan olehnya. Lama mereka, yang kini tunduk di hadapannya itu, menimpakan kesengsaraan padanya. Dan betapa banyak duri-duri yang mereka tebarkan di jalan dakwahnya. Mereka pernah melemparkan kotoran binatang di atas kepalanya saat ia bersujud di serambi Ka'’ah ... Mereka menjawab serempak: “Yang baik, saudara (kami) yang mulia dan putra saudara

(kami) yang mulia”. Beliaupun berkata: *“Pergilah, dan kalian adalah orang-orang yang bebas!”.3)*

Kemudian Ali bin Abi Thalib datang dan memilin tangan Utsman bin Syaibah merebut kunci-kunci Ka’bah dari tangannya dan kemudian berkata kepada Rasulullah saw: “Wahai Rasulullah kumpulkanlah untuk kami urusan *siqayah* dan *sadanah” 4)* Lalu turunlah Malaikat Jibril dari langit menyampaikan wahyu Allah ke dalam hati Rasul yang amin:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”. (Qs. An Nisa’: 58).

Rasulullah saw lantas mengambil kunci-kunci itu dari tangan Ali bin Abi Thalib dan meletakkannnya di tangan Utsman bin Thalhah bin Syaibah kembali, seraya berkata: “Ambillah kunci-kunci Ka’bah ini sebagai pusaka turun-temurun selama-lamanya di antara kalian”.*5)*

Sampai sekarang kunci-kunci Ka’bah ini masih dipegang oleh keturunan Bani Syaibah bin Bani Abdud Daar.

Mereka yang bermaksud menentang kebenaran dan menyia-nyiakannya di bawah hiruk pikuk arus informasi dan di bawah gelombang kebodohan dsb, maka mereka itu tidak mengetahui bahwa mereka sedang berdiri dalam kancah peperangan melawan Rabbul Alamien. Mereka tidak mengetahui bahwa diri mereka tidak mampu turun ke medan peperangan melawan Rabbul Alamien. Mereka tak tahu bahwa diri mereka berdiri di hadapan alam semesta seluruhnya, yang berjalan di atas kebenaran.

Mereka memusuhi hamba Allah yang berdiri di pihak kebenaran, yang nampak lemah dan hina dalam pandangan mata mereka. Mereka tidak sadar bahwa memerangi kebenaran berarti menentang Allah.

“Barangsiapa memusuhi waliKu, maka aku menyatakan peperangan terhadapnya”.(HR. Al Bukhary)

Mereka tak tahu bahwa:

“Dan bagi Allah-lah segala yang ghaib di langit dan di bumi. Dan kepada-Nyalah semua perkara dikembalikan. Maka dari itu sembahlan dia dan bertawakallah kalian padaNya”. (Qs. Huud: 123).

“Katakanlah: sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah”. (Qs. Ali Imran: 154).

“Katakanlah: ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)Nya, jika kamu mengetahui?” (Qs. Al Mukminuun: 88).

“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diidzinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, oleh karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka”. (Qs. Al Hajj: 38-39).

2. Kemenangan aqidah atas Kehidupan

Sejarah telah menceritakan kepada kita bahwa kebenaran selamanya berada di pihak yang menang. Boleh jadi semua pengikut kebenaran ditumpas, akan tetapi kebenaran dengan seluruh pengikutnya yang terbunuh itu adalah yang menang. Oleh karena benihnya akan tetap bertahan di muka bumi dan akan tumbuh kembali, meski di kemudian hari nanti; serta memberikan buahnya dengan seidzin Rabbnya. Semua *ash habul ukhdud* dibunuh tanpa ada yang tertinggal, namun demikian peristiwa ini dianggap sebagai suatu kemenangan *al haq* atas kebatilan, kemenangan aqidah terhadap kehidupan, dan kemenangan iman atas penguasa thaghut. Pada hari di mana para penguasa thaghut dengan kuda dan tentaranya, dengan kekuatan dan harta bendanya yang melimpah ruah, tidak berhasil menguasai hati seorangpun. Mereka hanya menyiksa jasadnya, tapi jiwa mereka tidak. Ruh mereka bersinar dengan idzin Allah, dan tidak akan pernah kalah. Hati mereka selalu dekat dengan Rabbnya, dan tidak akan pernah goncang.

Rasa percaya mereka terhadap Rabbul Alamin menjadikan mereka berada di tempat yang kokoh, dimana kebatilan tiada dapat mendatanginya baik dari depannya maupun dari belakangnya.

Lihatlah bagaimana Fir'aun mengancam tukang-tukang sihirnya sendiri yang sebelum beradu kekuatan dengan nabi Musa mereka mengatakan:

"Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang". (Qs. Asy Syu'araa: 44).

Mereka datang memenuhi panggilan Fir'aun untuk mencari dunia:

"Apakah kami sungguh-sungguh akan mendapat upah (ganjaran) yang besar jika nanti kamilah yang menang?" (Qs. Asy Syu'araa: 41).

Apakah ada imbalannya? Apakah kedudukan kami akan naik dari tingkat 12 menjadi tingkat 13? Atau dari tingkat 7 menjadi tingkat 8 atau sembilan? Apakah tuan mempunyai dirham yang bisa memenuhi saku-saku kami?

"Fir'aun menjawab: "Ya benar, dan sesungguhnya kamu sekalian, jika demikian, benar-benar akan menjadi orang-orang yang didekatkan (padaku)". (Qs. Asy Syu'ara: 42).

Setiap orang diantara kalian akan kami jadikan penasehat atau pimpinan di satu kementrian, atau direktur di satu perusahaan.

Para tukang sihir itu menuntut imbalan dari Fir'aun dari kerja yang akan mereka lakukan.

"Apakah kami sungguh-sungguh akan mendapatkan imbalan yang besar seandainya kamilah yang menang?"

Akan tetapi tatkala mereka melihat kebenaran yang nyata, maka ...

"Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir itu sambil bersujud (kepada Allah). Mereka berkata: "Kami beriman kepada

Rabbul Alamin. (Yaitu) Tuhan Musa dan Harun". Firaun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi idzin kalian? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpin kalian yang mengajarkan sihir kepada kalian, kelak kalian benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatan kalian), sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kalian dengan bersilang dan aku akan menyalib kalian semua". Mereka berkata, "Tidak ada kemudharatan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami'. (Qs. Asy Syu'ara: 46-60).

Tidak ada kemudharatan!

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata (mu'jizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Rabb yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya bisa memutuskan dalam kehidupan dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb kami, agar dia sudi mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahalanya) dan lebih kekal (adzab-Nya). (Qs. Thaha: 72-72).

Dan kebenaran, manakala telah melekat pada hati seseorang dan menetap padanya serta bersemayam di dalam kalbu, maka akan menimbulkan kekuatan yang tak dapat digoncangkan, dan daya yang tidak dapat digoyahkan, serta kekokohan yang tak tergentarkan maupun tergeserkan.

Oleh karenanya, mereka yang memerangi kebenaran dengan kebatilan, atau dengan sarana-sarana kebatilan dan melancarkan serangan keras atasnya, seperti apa yang dilakukan oleh penguasa-penguasa tiran di setiap zaman dan di setiap tempat, baik itu dengan memburuk-burukkannya lewat mass media atau dengan menggoncangkan posisi orang-orang yang menyeru kepada kebenaran di tengah-tengah masyarakat, atau memberangus para da'i yang memimpin umat, dan tatkala mereka berputus asa dengan segala kegagalan sarana yang mereka pergunakan, maka mereka menggunakan cara kekerasan, yakni menyiksa dan membunuh para da'i … maka mereka itu tidak mengetahui bahwa sebenarnya

merekalah yang kalah, dan bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik, dan menjadikan (golongan) yang buruk sebagainnya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpuk oleh Allah, dan kemudian Dia masukkan ke neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi”. (Qs. Al Anfal: 36-37).

3. Manakala si Lalim Memetik Buah yang Ditanam

Iradah Allah Azza wa Jalla telah menentukan, para tentara (prajurit) kebatilan diberi kuasa Allah atas pemimpin mereka yang telah menggerakkan mereka di atas kebatilan. Saya melihat dengan mata kepala sendiri, dari sejarah kelompok pergerakan Islam dewasa ini dan perjalanannya. Kami melihat bagaimana Allah memenangkan kebenaran dan menolong para pengikutnya.

Inilah cerita tentang Hamzah Baisuni. Dia adalah Direktur Penjara Perang (pada masa rezim Gamal Abdul Nasher). Selama ia berkuasa di penjara, maka tak terbilang lagi kekejaman dan kepongahannya. Sampai-sampai tatkala para aktivis pergerakan disiksa di bawah cemeti penyiksaan, dan mereka berkata padanya: “Karena Allah (kami siap menanggung segala siksaan ini)”. Maka Hamzah Baisuni dengan nada pongah berujar: “Seandainya Allah datang ke sini, pasti akan aku jebloskan ia dalam terali penjara”.... *Subhanallah!!*

Zainab Ghazali bercerita, menuturkan pengalamannya disiksa dalam penjara: “Para sipir penjara, suatu ketika menaruh saya dalam ruang penyiksaan selama 240 jam non stop. Selama dalam penyiksaan itu, saya tak diberi makan ataupun minum, bahkan waktu untuk tidur sekalipun. Mereka menyeret saya dari sejak pukul sepuluh pagi sampai pukul tujuh petang, dari satu ruang penyiksaan ke ruang penyiksaan lain yang berjumlah sampai tiga puluh buah. Setiap ruang berisi sarana penyiksaan yang berbeda

macamnya dengan yang ada di ruang yang lain. Kemudian pada petang harinya, mereka melemparkan saya yang penuh bermandikan darah dan luka-luka ke dalam sel penyiksaan. Di rendam dalam sebuah kolam berisi air dingin, pada pertengahan musim dingin, sampai bagian leher saya. Apabila saya terkantuk, maka wajah saya tersentuh air sehingga saya tergagap dan kembali menegakkan kepala. Jika saya mau naik dari kolam, maka cemeti sang sipir penjara telah mengayun di atas kepala saya, menyengat kepala dan punggung saya. Dalam saat kantuk yang melanda diri saya itu, maka terjulurlah di hadapan saya hidangan yang berisi berbagai jenis makanan yang tak pernah saya lihat di dunia. Biji anggur yang panjangnya seujung jari, dan sisir pisang yang jauh lebih besar dari pisang dunia, dan potongan daging ayam yang telah digoreng, serta makanan-makanan yang lain. Lalu saya mengambil sebiji anggur dalam saat waktu di mana saya terserang rasa kantuk itu. Kemudian saya terbangun, sementara rasa buah anggur terasa dalam tenggorokan saya”.

Hamzah Baisuni pernah mengatakan padanya dengan nada mengejek: “Mana yang lebih pedih siksanya, neraka Rabb kalian atau neraka Abdul Nasher … Kamu akan tetap berada dalam neraka Abdul Nasher sampai kamu mengakui kekuasaannya”. … Tak sampai lama waktu berlalu bagi Syamsu Badran, yang mengepalai penyiksaan terhadap para ikhwan, bagi Hamzah Baisuni dan lain-lain, melainkan hanya setahun saja atau malah kurang. Sayyid Quthb dihukum mati pada tanggal 29 Agustus 1966 M, dan tiada datang hari ke 5 dari bulan Juni 1967 M, melainkan mereka semua telah meringkuk di dalam penjara.

Syamsu Badran sampai berucap: “Allah merahmatimu wahai Sayyid Quthb. Barangkali terali penjara yang mengungkungmu, dan para sipir penjara yang menyiksamu, kini mereka ganti menyempitkan hidupku”.

Para sipir penjara itu mengatakan kepada para mantan atasannya yang saat itu ganti menjadi penghuni penjara dengan bahasa *amiyah* (pasaran): *“Duna maakhidah yaa beh, dunta lei ‘’allamtanaa ta’dziib”* (Tak ada hukuman, andalah yang mengajarkan kepada kami cara menyiksa).

Sya’rawi Jam’ah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasher. Orang-orang Mesir akan gemetar badannya begitu mendengar namanya disebut. Pada suatu ketika Muhammad Quthb minta izin kepada sipir penjara untuk menjumpai adik perempuannya setelah tujuh tahun lamanya kedua-duanya meringkuk dalam satu penjara yang sama dan tetapi tak pernah berjumpa. Ia ingin melihat saudarinya Hamidah, yang hanya terpisah dua ruang dari selnya. Namun kepala penjara menolak permintaan Muhammad Quthb, karena takut. Ia mengemukakan alasan: “Saya tak berani melakukannya”.

Lalu permintaan tersebut dinaikkan kepada Direktur Umum Penjara, namun dia juga tidak berani memutuskan karena takut. Kemudian permintaan itu dinaikkan lagi kepada Sya’rawi Jam’ah, Menteri Dalam Negeri. Ia berkata, “Katakan kepada Muhammad Quthb, ia tidak akan pernah bisa melihat saudarinya baik saat masih hidup ataupun setelah mati’.

Tak lama setelah ia mengatakan demikian, terjadi perubahan pemerintahan Mesir. Sya’rawi Jam’ah terlempar dari panggung kekuasaan, malah bahkan dijebloskan ke dalam penjara. Sedangkan Muhammad Quthb dan saudarinya Hamidah berada di rumah dalam keadaan selamat dan aman.

Ketika Anwar Sadat menangkap Syaikh Mahlawi dan menjebloskannya ke dalam penjara. Ia berpidato: “Anjing itu telah kami jebloskan ke dalam penjara”. Belum sampai sebulan ia mengucapkan perkataan tersebut, maka ia tewas terbunuh pada hari berlangsungnya parade militer di tengah-tengah pengawal dan tentaranya. Tak seorangpun yang mampu menyelamatkannya. Memang para tentara memegang senjata, namun ia belum percaya sepenuhnya kepada mereka, jadi mereka cuma memegang senjata tanpa ada pelurunya. Pengawal duta besar Amerikalah yang menembakkan beberapa butir peluru ke arah ikhwan *rahimahumullah,* ke arah ikhwan yang memberondongkan peluru mereka ke tubuh Sadat. Maka pergilah Sadat ke alam baka tanpa ada yang menangisi kepergiannya …

“Langit dan bumi tiada menangisi mereka, dan merekapun tidak diberi tangguh”. (Qs. Ad Dhukhaan: 29).

Dan kisah tentang harakah Islam di Afghanistan … Sayyaf menuturkan: “Dawud datang (berkuasa) untuk menyapu bersih para anggota harakah Islam, setelah orang-orang komunis mengeluarkan pernyataan bahwa para aktifis harakah dan dakwah meraih kemenangan di dalam kota Kabul dan berhasil menggalang basis-basis perhimpunan mahasiswa di Universitas. Orang-orang komunis itu memberikan komentar dengan kalimat “Masa depan negeri ini di tangan para pemuda revolusioner”. Maka harus ada langkah untuk menggulingkan raja dan mendatangkan seorang tokoh kuat untuk memimpin operasi penumpasan terhadap para pelopor kebangkitan Islam. Mereka akhirnya mendatangkan Dawud (untuk mengadakan kudeta terhadap raja dan mengambil alih kekuasaan). Setelah berkuasa, Dawud menyerahkan kementrian dalam negeri kepada orang-orang komunis. Maka orang-orang komunis dan para pendukungnya berhasil menduduki sebagian besar jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Dawud”.

Sayyaf menuturkan: “Mereka menyiksa para aktivis pergerakan Islam di malam hari. Jalan-jalan umum yang berada di samping penjara diblokir, supaya orang-orang tidak lewat di situ sehingga tidak mendengar jeritan kami yang tengah disiksa dan disetrum aliran listrik. Dalam masa-masa penyiksaan itu, timbul pertanyaan dalam hati saya: “Apakah ada sekelompok orang di dunia ini yang mengetahui bahwa nun jauh di sana para aktivis dakwah Islam terkurung dalam penjara di suatu negeri yang terisolir dan terpisah dari dunia ramai, bernama Afghanistan? Mereka mendapatkan siksaan karena mengikuti jalan Allah. Siksaan yang tidak pernah dirasakan kebanyakan orang pada umumnya”.

Sayyaf tak menduga saat itu, yakni tahun 1975-1976, bahwa persoalan mereka dua atau tiga tahun kemudian menjadi persoalan internasional yang memenuhi lembaran berita dunia dan menyibukkan perhatian orang. yang demikian itu karena pandangan manusia sangatlah pendek. Akan tetapi, yang mengendalikan alam semesta adalah Tuhan manusia. Dialah yang memperjalankan takdir bagi semua makhluk-Nya. Dia mampu berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.

Sebelum menjadi presiden, Najibullah menjabat sebagai Kepala Badan Intelejen dalam selang waktu yang cukup lama. Waktu itu komunisme tersebar luas di negeria Afghan dan sosialisme menggembung di sana-sini. Mereka yakin Afghanistan akan berada dalam genggaman mereka.

Mereka yang mendatangkan Dawud (untuk berkuasa), mereka pula yang membunuhnya. Mereka yang mengorbitkannya, kemudian juga membunuhnya. Lalu mereka melemparkan mayatnya bersama semua keluarganya di atas permadani istana. Kemudian mereka mendatangkan orang ramai, agar supaya mereka melihat akhir kesudahan musuh-musuh bangsa.

Kemudian datang Taraqi. Ia membantai ratusan ribu kaum muslimin di Afghanistan selama masa pemerintahannya. Oleh karena mereka tidak punya waktu yang cukup untuk membunuh mereka dengan butir peluru (secara satu persatu), maka mereka mendatangkan buldoser di hadapan beratus-ratus orang. Kendaraan-kendaraan itu mengeruk tanah untuk membuat lubang-lubang galian, lalu datang buldoser-buldoser yang menggilas mereka hidup-hidup. Kemudian mereka menguburkan mayat-mayat yang bergelimpangan itu ke dalam galian-galian yang mereka buat.

Taraqi berada di ambang kehancuran ... mereka hendak membunuhnya. Ia minta seteguk air, namun mereka tidak mau memberikannya.

Dawud Sadon datang membawa bantal. Ia meletakkan bantal itu di muka Taraqi. Lalu dia duduk di atasnya sampai ruhnya yang buruk keluar dari jasadnya yang buruk, menuju neraka jahannam.

Kemudian datang sesudahnya Hafizhullah, yang membunuh Taraqi. Dalam masa pemerintahannya, tentara Rusia komunis masuk ke negeri Afghan. Mereka datang membawa babrak karmal. Yang pertama mereka lakukan di dalam kota Kabul adalah menyerang istana Hafizhullah.

Seorang saksi mata mengisahkan, “Tatkala tentara Rusia memberondong istana Hafizhullah, maka Hafizhullah berkata, “Barangkali orang-orang jahat itu telah sampai”. (Maksudnya: barangkali mujahidin telah masuk kota Kabul.

Oleh karena mujahidin waktu itu mengepung kota Kabul seperti lingkaran pagar). Namun setelah pengawalnya keluar untuk melihat, ia kembali dan melaporkan padanya bahwa mereka bukan mujahidin tapi kawannya sendiri (tentara Rusia) yang datang dari balik sungai. Lalu Hafizhullah memerintah, “Katakan kepada mereka, apa yang mereka maui? Saya siap memberikan pada mereka apa saja yang mereka inginkan”.

Namun peluru terus berdesingan dan roket-roket terus bergelegaran menghantam istana Hafizhullah, sehingga dia terluka. Ia kemudian diseret seperti anjing di atas kayu usungan ke dalam sebuah dapur. Akhirnya tentara Rusia menyerbu istana dan membunuh putranya yang mengadakan perlawanan terhadap mereka. Kemudian mereka masuk dapur dan membunuhnya di dalamnya. Mereka mengikat kakinya dan menyeretnya dari atas tangga. Mereka membawanya ke kendaraan tank yang terdekat dan mengikatnya di belakang tank.tank tersebut berjalan dan mengitari jalan-jalan di kota kabul, menyeret mayat-mayatnya yang buruk dan berbau busuk.

Kemudian datang penggantinya, yaitu Babrak Karmal. Dan sekarang diapun meringkuk dalam salah satu penjara di Rusia, tak tahu nasib yang akan dialaminya, dibunuh atau dibiarkan membusuk dalam penjara, atau kemungkinan yang lain.

Beberapa waktu yang lalu, dua bulan yang lalu atau tiga bulan, Najib mengirim surat kepada Ahmad Syah Mas’ud. Ia mengatakan dalam suratnya, “Mintalah jabatan dalam kementrian apa saja yang kamu inginkan. Kementrian Pertahanan dan Luar Negeri jika kamu mau, kami sudah siap menyambut dengan gembira kedatanganmu”. Ahmad Mas’ud melihat bahwa tawaran tersebut tidak layak dijawab. Dan ia tidak mau berbicara apapun dengan utusan yang dikirim oleh Presiden Najib. Namun ia mengarahkan pandangannya kepada Shiddiq (saudara Najib) yang melarikan diri dari cengkeraman Najib kepadanya.Ahmad Syah, mengatakan padanya, “Apabila besok kami berhasil menangkap Najib dan hendak mengeksekusinya, maka silahkan kamu memintakan ampunan padanya”.

Kebenaran akan menang meskipun lama masanya. Dan kebatilan akan kalah meski memiliki segala bentuk macam

sarana dan prasarana. Oleh karena kebenaran adalah sumber (awal mula) kehidupan … jalannya jelas … sumber yang tertancap dan tertanam dalam fitrah insani. Sebelum itu semua dan sesudah itu semua. Ia datang dari sisi yang maha esa lagi maha perkasa, yang tidak ada sesuatupun di langit dan di bumi dapat melemahkannya.

Dan sekarang, kebenaran yang diperjuangkan oleh para generasi muda Islam (di afghan) sejak dua puluh tahun setengah yang lalu, kini berada di ambang pintu kemenangan. Dan kebatilan runtuh dan kalah, bahkan sampai ke dalam relung hati para pengikutnya.

Saudara Abdullah bin Anas menuturkan kepada kami, 'Ada sekelompok tentara komunis atau milisia atau yang lain naik kendaraan perang pergi ke lembah "Pansyir" untuk menyerahkan diri kepada Ahmad Syah Mas'ud. Mereka melewati jalan yang jaraknya 2 meter saja dari pos penjagaan tentara Rusia. Tentara Rusia membiarkan saja dan tidak lagi bertanya walaupun mereka tahu bahwa sekelompok orang tersebut hendak pergi ke Pansyir, melarikan diri dengan membawa kendaraan perang. Di suatu persimpangan jalan di daerah yang dikuasai tentara Rusia, mereka juga berpapasan dengan sebuah kendaraan yang berisi tentara Rusia, dan kendaraan tersebut berhenti. Tanpa disangka-sangka, tentara Rusia yang ada di dalam kendaraan tersebut bahkan menunjukkan jalan menuju lembah Pansyir dengan mengatakan pada mereka, "Ini jalan menuju Pansyir jika kalian mau pergi ke tempat Ahmad Syah Mas'ud".

Orang-orang Rusia yang datang ke Afghanistan untuk membela dan memperjuangkan komunisme, saat berhadapan dengan mujahidin, ujung jari mereka menunjuk ke langit seraya berkata, "Kalian akan menang!" dan saat mereka berhadapan dengan orang komunis Afghan yang berada di pihak mereka, mereka berujar, *"Wathan frusy"* (kalian yang menjual negeri sendiri akan kalah).

Subhaanarabbi! Bagaimana bisa terjadi begini? Bagaimana bisa terjadi perubahan yang sangat mendasar ini? Terhadap para mujahidin yang mengadakan perlawanan terhadap mereka, membuat mereka luka parah dan banyak membunuh rekan-rekan mereka, justru orang-orang komunis Rusia itu mengungkapkan perasaan mereka

dengan jujur bahwa mujahidinlah yang akan menang dan mereka menaruh rasa bangga terhadapnya. Kebenaran ...! kebenaran akan menang meskipun datangnya beberapa waktu kemudian, atau setelah beralih pada generasi yang baru atau setelah berpuluh-pulth tahun kemudian. Akhir kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan hasil akhir adalah bagi orang-orang yang ikhlas ...

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, diwariskanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Qs. Al A’raaf: 128).

Saya cukupkan sampai di sini, dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah, mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan dilimpahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad Ibnu Abdullah, dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti petunjuknya.

Kebenaran akan menang, dan kebatilan akan kalah. Tetapi dengan satu syarat yakni, harus mengikuti sunnah-sunnah Allah dalam kehidupan. Sudah sepantasnya kita mempergunakan kekuatan untuk membela kebenaran, tidak mempergunakan (mengesampingkan penggunaan) kekuatan untuk membela kebenaran berarti menjauhi jalan kebenaran itu sendiri. Kebenaran bisa jadi goyah (lemah) dengan sebab dilalaikan oleh pengikutnya, maka tindakan pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui kebenaran tersebut, kemudian yang kedua adalah meyakini kebenaran tersebut di dalam hati, dan yang ketiga adalah menyampaikannya kepada manusia.

Jika anak manusia tidak mungkin seluruhnya berada di atas jalan kebaikan, -seperti firman Allah-:

“Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman-walaupun kamu sangat menginginkannya-“ (Qs. Yusuf: 103).

Maka sudah pasti, di sana ada kebatilan yang mempropagandakan kebatilan mereka, bahkan melukiskan kebenaran seolah-olah sebagai hal yang batil dalam pandangan orang dengan tutur kata mereka yang penuh dihiasi kebohongan.

Syair mengatakan:

Dengan tutur kata yang indah berhiaskan kebohongan,
ia mempropagandakan kebatilan.
Sementara kebenaran,
terkadang dikaburkan dengan berbagai macam penakwilan
Kau katakan, "Ini adalah hisapan lebah" jika engkau memujinya
Dan jika engkau mencelanya, kau katakan, "ini adalah muntahan kumbang".

Jika engkau ingin mengatakan madu tersebut bagus, maka kau katakan, "Ini adalah hisapan lebah", sebaiknya jika engkau ingin mencelanya, maka kau katakan, "Ini adalah muntahan kumbang" ... Orang-orang seperti mereka tidak bisa diperbaiki kecuali dengan pedang. Mereka tidak bisa dibangunkan kecuali dengan hantaman dan pukulan senjata. Gemerincing pedang-pedang kebenaranlah yang dapat menggugah mereka. Tanpa itu semua, maka mereka akan menjadi sarana dari sarana-sarana perusak yang berkesinambungan, yang mengiringi perjalanan "kebenaran".
Oleh karena, manakala kebenaran dapat mewujudkan suatu kemenangan di alam dunia, maka akan semakin bertambah pula musuh-musuhnya, dan semakin banyak musuh-musuh yang mengerubutinya. Maka harus ada pedang, supaya kita dapat menghalau anjing-anjing penyerbu itu, sehingga kebenaran tetap menapak di atas jalannya. Dan meskipun panjang/lama waktunya, maka akhir kesudahan pasti akan berada di pihak kebenaran ...

"Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain pada orang yang merencanakannya sendiri". (Qs. Faathir: 43).

Pernah pada suatu ketika seorang berkata kepada Ibnu Abbas ra, "Sesungguhnya kami menemui di dalam kitab Taurat ayat yang mengatakan, "Barangsiapa yang menggali lobang untuk menjerumuskan saudaranya, maka ia sendiri

yang akan terjerumus ke dalamnya". Kemudian Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya perkataan tersebut ada di Al Qur'anul Karim, *"Wa laa yahiiqul makru as sayyi'u illa bi ahlihi"* (Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain pada orang yang merencanakannya sendiri).

Pengikut kebatilan selamanya tidak akan pernah berhenti dalam memusuhi kebenaran, baik itu dengan tuduhan-tuduhan palsu, atau dengan hantaman-hantaman, atau dengan berbagai macam tipu daya, pemutarbalikkan fakta, serta berbagai cara yang lain. Tujuannya adalah untuk menumpasnya atau mengikisnya habis-habis andai mereka mampu melakukannya. Maka tidaklah aneh, kalau kebenaran itu kadang terkaburkan dalam pandangan banyak orang, apabila dalam perjalanan kebenaran tersebut tidak ada orang yang melindunginya.

Oleh karenanya, *ayatul jildi liz zaani* (ayat yang berisi perintah untuk mendera seorang pezina), *ayatul qath'i liyadi as saariqi* (ayat yang berisi perintah untuk memotong tangan seorang pencuri), *ayatul qishas* (ayat yang berisi perintah untuk mengqishash), turun untuk diterapkan di kalangan para sahabat dan orang-orang yang hidup di tengah-tengah mereka. Andaikan saja bukan karena kepentingannya, dan sungguh suatu masyarakat pasti menghajatkannya, maka ayat-ayat tersebut tidak akan diturunkan di kota yang terbersih di bumi, tersuci dan terkokoh pondasi kehidupan masyarakatnya –Madinah Munawwarah-. Hukum-hukum had diterapkan, sedangkan Rasulullah saw hidup di tengah-tengah mereka. Rasulullah saw sendiri yang menerapkan hukum-hukum had tersebut. Oleh karena Allah Azza wa Jalla tahu bahwa tak mungkin suatu masyarakat bisa terbebas dari orang-orang pengecut, orang-orang yang kerjanya melemahkan semangat, orang-orang yang suka memalingkan maksud baik orang lain, dan golongan manusia lain yang serupa itu.

Rasulullah saw berdakwah kepada umat sampai detik-detik kehidupannya yang terakhir, sampai turun ayat di dalam Surat At Taubah, termasuk surat paling akhir yang turun. Isi surat tersebut banyak menyebut kalimat *"wa minhum" "Wa minhum"* (Dan diantara mereka) … antara lain:

"Dan di antara mereka (orang-orang munafik di Madinah) ada yang menyakiti nabi …" (Qs. At Taubah: 61).

“Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat …” (Qs. At Taubah: 58).

Ibnu Abbas berkata, “Surat At Taubah –yang turun sesudah 23 tahun dari Bi’tsah, atau tahun ke sembilan Hijrah- masih saja turun dan mengatakan, *“Wa minhum” “wa minhum”* (dan diantara mereka), sampai-sampai kami berkata, “Tak seorangpun yang dibiarkan atau ditinggalkannya”.

Siapakah mereka itu? Mereka adalah orang-orang yang turut menyertai nabi dalam peperangan-peperangan yang diikutinya … Siapakah mereka?

“Dan orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (atas orang-orang mukmin) dan karena kekafiran(nya), dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menanti-nanti kedatangan orang yang memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sungguh-sungguh bersumpah, “Kami tidak menghendaki selain kebaikan”. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)”. (Qs. At Taubah: 107).

Mereka yang menanti-nanti, suatu negeri atau suatu belahan bumi, menjadi suci orang-orangnya sesuci para malaikat, dan tidak ada di dalamnya musuh-musuh kebenaran.

“Karena kedengkian yang (timbul) dari diri mereka sendiri”. (Qs. Al Baqarah: 109).

Maka apakah mereka belum mengetahui bahwa Rasulullah saw. setelah mendapatkan *Ta’yiidaat Rabbaniyah* (dukungan dari Allah) dan *Musa’adaat Rahmaniyah* (bantuan dari Ar Rahman), dan setelah memperoleh kemenangan-kemenangan di muka bumi, maka masih saja ada orang-orang menyakiti dan mencela beliau. Mereka semua sudah mengetahui, namun jiwa-jiwa yang sakit dan kepala-kepala yang membandel ini, tidak bisa diperbaiki kecuali dengan pedang.

Mereka yang menginginkan suatu tempat haruslah bersih dan suci seperti kesucian para malaikat, dan penduduknya hidup di permukaan bumi seperti kehidupan para malaikat:

tidak pernah durhaka terhadap perintah Allah, dan mereka mengerjakan apa yang Allah perintahkan atas mereka.

“Mereka tidak pernah mendurhakai Allah atas apa yang dia perintahkan pada mereka, dan mereka selalu mengerjakan pada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. At Tahrim: 6).

Mereka tidak mengetahui tabiat manusia, tidak mengetahui *manhaj dien* ini, dan tidak mengetahui pula *manhaj rabbani* dalam merubah suatu masyarakat.

5. Sikap Pendirian yang Monumental

Pada saat kebenaran mewujudkan suatu kemenangan, maka saat itu pula kejahatan dari semua tempat akan mengerubutinya. Cobalah tengok tokoh yang satu ini. Dialah Zhia’ul Haq, Presiden Pakistan yang telah mangkat sebagai martir (syuhada). Karena dia menunjukkan sikap pembelaan yang baik terhadap jihad Afghan, -dan kami tidak ingin membicarakan sikap politik luar negerinya atau hal yang lain. Dia berada di hadapan Allah mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya -, maka seluruh musuh-musuh Islam dari segenap penjuru dunia berupaya menggoyahkan sikapnya yang jelas-jelas membela jihad Afghan. Namun mereka tak dapat menggoyahkan sikapnya. Kemudian mereka menekannya supaya mengangkat seorang perdana menteri, membentuk pemerintahan sipil, parlemen, serta yang lain dari pihak sini dan sana. Meski demikian, dia tetap bersikukuh mempertahankan kendali kekuasaan di tangannya. Dan dia mengatakan kepada para oposan (penentang) yang menjulurkan kepala mereka dari liang persembunyiannya, “Kerjakanlah sesuka kalian. Saya tidak akan melepaskan kedudukan saya sampai saya bisa mengucapkan salam perpisahan kepada muhajir terakhir di jalan Khaibar melalui pintu gerbang kota Thurkham kembali ke negerinya dalam keadaan mulia, terhormat dan menang”.

Untuk itu, mereka yang memandang bahwa jihad yang memegang bendera kebenaran, menghunus pedang kebenaran dan berjalan di atas kebenaran, dan hampir dekat mencapai tampuk kekuasaan, haruslah tetap mendapatkan dukungan dan pembelaan. Pada saat yang demikian itu, segala penghambat yang menjadi perintang

harus dilenyapkan, bukannya menggembosi jihad ini, atau berupaya melelehkannya, supaya bisa sampai pada kebenaran dan memerintah dengan kebenaran.
Jadi, mereka yang menanti-nanti suatu tempat berpenghuni orang-orang bersih dan suci semuanya, maka mereka sebenarnya tidak mengetahui bagaimana masyarakat berjalan.

Seorang yang tahu (yakni Zhia'ul Haq): meskipun situasi dan zaman berubah di sekitarnya, meskipun seluruh bangsa mencela, meski bagaimanapun sikap rakyat, namun kebenaran telah meresap di dalam hatinya, dan dia melihat dengan mata hatinya bukan dengan matanya bahwa kebenaran akan tiba, bahwa kebenaran akan menang, bahwa kebenaran akan memegang kendali urusan.

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi". (Qs. Ar Ra'ad: 17).

Oleh karenanya, tatkala saya melihat serbuan yang tertuju pada perjalanan yang baik ini (yakni jihad Afghan), sedangkan kami adalah bagian daripadanya, dan tatkala saya melihat buih semakin bertambah, maka saya mengetahui bahwa arus sungai bertambah cepat sehingga melemparkan buih-buih itu. Oleh karena apabila air sungai meluap, maka buihnya semakin banyak, dan akan dihempas arus ke tepian sungai.

"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi".

Dan saya merasa tenang, dengan idzin Allah, bahwa kebenaran akan tiba dan kemenangan, *insya Allah* dekat waktunya, dan Islam akan kembali dengan idzin Allah. Kami bersujud ke hadirat Allah sebagai tanda syukur kami, karena kami termasuk bagian dari perjalanan ini dan berkhidmat di atas jalan yang mulia ini.

Saya merasakan di dalam lubuk hati saya, dan saya membandingkan antara hari di mana saya datang ke Pakistan tujuh tahunan yang lewat dengan hari ini, kami menempuh perjalanan yang panjang dan berhasil memperoleh kemenangan-kemenangan yang besar dengan idzin Allah di belakang jihad yang agung dan *mubarak* ini,

dan berkhidmat kepada bangsa yang mulia ini, sesuatu yang belum pernah terkhayalkan di alam dongeng atau dalam dunia mimpi.

Seperti yang telah saya katakan, dan contoh-contohnyapun banyak. Dan saya menghadirkan di dalam benak saya, keteguhan sikap Ibnu Taimiyah –rhm-. Demi mempertahankan kebenaran, ia menebusnya dengan harga yang mahal. Ia dimasukkan dalam penjara oleh musuh-musuhnya. Tak ada pena yang dapat ia gunakan untuk menulis. Ia menulis sebagian dari risalah-risalahnya, seperti *Risalah Hamawiyah*, dengan batu pada dinding penjara. Ia diarak bersama muridnya Ibnul Qayyim di jalan-jalan kota Damaskus, sementara anak-anak kecil mencemooh, mentertawakan dan mengolok-olok di belakangnya.
Tapi, setelah berlalu enam abad, datang seorang murid di antara murid-muridnya, namanya Muhammad bin Abdul Wahhab; menyampaikan kepada umat pengajaran yang sama seperti yang disampaikannya, kemudian ia merasa mantap dengannya. Lalu ia bekerja sama dengan salah seorang amir (di Makkah) untuk mengembangkan pengajaran-pengajaran tersebut. Kemudian Allah memancarkan *petroleum* di Jazirah Arab. Buku-buku tulisan Ibnu Taimiyah dicetak kembali dan disebarkan ke seluruh dunia. Seratus tahun sebelum itu, Ibnu Taimiyah tak mempunyai pengaruh dalam benak kaum muslimin di dunia Islam kecuali sedikit saja. Pendapat-pendapatnya belum cukup dominan dalam timbangan mereka yang berbicara tentang Islam. Namun, dalam selang waktu setengah abad, perkataan Ibnu Taimiayh telah berubah menjadi putusan hukum dalam sebagian besar persoalan, yang anda dapati di kalangan para aktivis gerakan Islam di masa kini. Bagaimana ini? ...

“Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap di bumi”.

Foot Note :

1. Allah mengumpamakan yang hak dan yang bathil dengan air dan buih, atau dengan logam yang mencair dan buihnya. Yang hak sama dengan air atau logam murni,

dan yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

2. Kisah ini datang dalam buku sirah. Ibnu Katsir mengemukakan dalam Tafsir "Al Qur'anul 'Azhiim", mengenai tafsir ayat 58 surat An Nisa', Jilid : 1 hal : 780.
3. Diriwiyatkan Ibnu Ishaq dalam "Sirah"nya. Al Hafidz Ibnu Katsir menukilnya dalam buku "Al Bidayah wan Nihayah" Juz : 4 hal : 300 dan 301.
4. *Siqayah* adalah memberi minum orang-orang yang berhaji dan *sadanah* adalah mengurus Ka'bah dan menjaganya.
5. Lihat takhrij no : 2

BAB V
QIYADAH
YANG TELAH MATANG

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian! Ketahuilah, bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan ayat di dalam Al Qur'anul Karim:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaanNya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas". (Qs. Al Kahfi: 28).

Allah 'Azza wa Jalla juga berfirman:

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan (berhak) mengusir mereka, sehingga jadilah kamu dalam golongan orang-orang yang zhalim. Dan demikianlah telah Kami uji

sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagain yang lain (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) itu berkata, "Orang-orang macam inikah yang diberi anugerah oleh Allah diantara kita?" Tidakkah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?". Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun 'alaikum" (mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu), Rabb kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan diantara kalian lantaran kebodohan kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. Al An'am: 52-54).

1.Taujih Rabbani

Ayat-ayat yang terang ini turun dari sisi Allah, yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui; menerangkan kelompok inti pertama yang menjadi sentral masyarakat muslim, yang menjadi pondasi bagi bangunan masyarakat Islam. Setiap bangunan haruslah ditegakkan di atas suatu landasan dan fondasi yang kuat, yang berisikan banyak besi dan semen, sehingga fondasi tersebut mampu menopang bangunan bertingkat tinggi yang berdiri di atasnya.

Dalam ayat-ayat tersebut Allah 'Azza wa Jalla mengarahkan pandangan NabiNya saw, untuk memberikan dasar *tarbiyah* dan *bina'* pada kelompok pertama yang berada di sekelilingnya. Oleh karena Allah Yang Maha Bijaksana, mengetahui bahwa kelompok inti yang terbina tersebut akan mendatangkan buah yang baik dan berkualitas tinggi.
Rabbul 'Izzati mengetahui, tatkala para tokoh kaum Quraisy dan pembesarnya menawarkan pada beliau untuk mengadakan majlis secara khusus dengan diri beliau saja dan beliau cenderung untuk memenuhi permintaan mereka. Sebab mereka khawatir kalau sampai dilihat bangsa Arab mereka sedang bermajlis bersama para budak (yang menjadi pengikut Nabi), hal itu bisa menjatuhkan prestise mereka di mata bangsa Arab. Hampir-hampir diri Nabi saw cenderung menerima tawaran mereka, bermajlis bersama Akhnas bin Syuraiq, Abu Sufyan, Aqra' bin Haabis, serta pembesar Quraisy yang lain tanpa melibatkan para sahabatnya dari golongan hamba sahaya seperti Ammar, Shuhaib, Bilal serta yang lain. Hati Rasulullah sangat

menginginkan keislaman mereka yang memegang tampuk pimpinan di kalangan bangsa Quraisy, sebab jika mereka masuk Islam, maka seluruh bangsa Quraisy akan turut masuk Islam.
Inilah yang menjadi *sababun nuzul* ayat ini.

Kedudukan manusia di sisi Rabbul ‘Alamin berbeda dengan kedudukan mereka dalam timbangan, penilaian dan tolak ukur manusia. Berapa banyak satu orang yang sebanding dengan ribuan orang di mata Allah, sedangkan ia dalam pandangan manusia tampak hina dan tak berarti.
Ada disebutkan dalam hadits, riwayat yang bertalian dengan persoalan ini:

“Ketika Rasulullah saw sedang duduk, mendadak ada seseorang yang lewat, lalu beliau bertanya pada orang di sebelahnya, “Bagaimana pendapatmu tentang orang itu? Maka ia menjawab, “Sepertinya ia seorang bangsawan. Demi Allah! Sungguh pantas kalau ia meminang, pinangannya diterima, dan apabila ia memintakan sesuatu untuk orang lain, pasti akan diterima”. Rasulullah saw pun diammendengar jawaban itu. Kemudian ada seorang lain yang lewat, maka beliau bertanya lagi pada sahabat di sebelahnya: “Bagaimana pendapatmu tentang orang itu?” Sahabat itu menjawab, ‘Ya Rasulullah, sepertinya ia orang miskin, yang pantas kalau ia meminang, tidak diterima pinangannya dan apabila memintakan bantuan untuk orang lain maka perkataannya tidak dianggap”. Maka kemudian Rasulullah saw berkata, “Orang itu lebih baik dari sepenuh bumi orang yang pertama tadi”.

Yang satu, jika berkata, tidak didengarkan perkataannya, jika meminang, ditolak pinangannya, namun ia lebih baik dari sepenuh bumi orang yang pertama.

Allah Ta’ala melihat seseorang dari dalam hatinya, karena dia tahu apa saja yang nampak dan apa saja yang tersembunyi. Dia mengetahui kepada siapa harus mempercayakan risalah-Nya. Dia mengetahui siapa yang layak mengemban amanat-Nya. Allah mengetahui isi hati manusia, amal perbuatan mereka, serta apa yang patut mereka dapatkan. Dia akan memberikan kepada mereka sesuatu dengan apa yang layak mereka terima.

Qiyadah (pemimpin) yang memimpin rombongan kafilah, haruslah memperhatikan kelompok yang menginginkan kehidupan akherat dan mencari keridhaan Rabbnya.

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan di petang hari mengharapkan keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia".

Oleh karena meninggalkan kaum fakir miskin yang berada di sekelilingnya, dan kaum *dhuafa'* yang bersatu di atas fikrah yang dibawanya, serta terbina di atas aqidah tauhid, pastilah karena tendensi dari tendensi-tendensi duniawi. Pasti karena tujuan lain selain tujuan mencari keridhaan Allah. Meninggalkan mereka berarti cenderung kepada ahli dunia. Hidup bersama mereka jauh lebih baik daripada hidup bersama para pembesar dimana Nabi saw sangat menginginkan keislaman mereka, dan menginginkan keislaman orang-orang dari balik keimanan dan keislaman mereka.

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami".

Oleh karena orang tersebut tidak mempunyai pijakan apapun, dan tidak memiliki sikap yang tetap sedikitpun sehingga bisa memberikan sesuatu yang dapat bermanfaat padamu di atas jalan yang kamu lalui.

Orang yang lalai mengingat Allah, pastilah orang yang mengikuti hawa nafsu, urusannya telah terlepas dan talinya telah terputus, sehingga keadaannya laksana bulu di tempat berhembusnya angin. Tidak mempunyai sikap yang tetap dan tidak memiliki pijakan.

Kelompok yang mendapatkan tempaan khusus dari da'i –dan da'i yang pertama adalah Rasulullah saw- inilah yang memberikan manfaat kepada masyarakat muslim di setiap keadaannya dan di setiap pergerakannya. Kelompok inti inilah yang menjadi tempat merujuknya manusia apabila mereka mencari pertolongan, dan menjadi tempat perlindungan kaum apabila mereka dalam bahaya. Orang-orang akan melarikan diri kepadanya, di mana tidak ada

keselamatan kecuali dengan pertolongan Allah di kemudian dengan perantaraannya.

Ketika seluruh Jazirah Arab goncang dan keluar dari genggaman kaum muslimin dan Islam (sepeninggal Rasulullah saw), dan lepas tali kendali di setiap anak negeri, maka kendali kekuasaan tetap berada di tangan *qa'idah shalabah* (kelompok inti) yang mendapat tempaan serta gemblengan Rasulullah saw, yang tinggal di Madinah. Mereka berhasil mengembalikan umat yang lepas kendali ke sangkarnya, dan mengembalikan orang-orang yang murtad ke pangkuan Islam sekali lagi.

Memang, keberadaan seorang *qa'id* (pemimpin) di tengah-tengah tentaranya, dan kehidupan tentara di sekeliling *qa'id* mereka merupakan sesuatu yang ditekankan dalam syari'at Allah Taala.

Maka, Rasulullah saw menyingkir dari rumah Khadijah r.a. –untuk sementara waktu- agar bisa tinggal diantara kelompok Islam yang pertama di Darul Arqam, tempat pertama yang menjadi pusat berkembangnya kelompok inti Islam yang pertama, yang menjadi tulang punggung dienul Islam. Yang demikian itu lantaran tarbiyah, serta kehidupan seorang *qa'id* di tengah-tengah tentaranya mempunyai pengaruh sangat besar dalam tarbiyah generasi Islam.

2.Tarbiyah Tidak Diberikan Oleh Buku-Buku

Tarbiayh tidak bisa diperoleh melalui lembaran-lembaran kitab, dan tidak pula dibagi-bagikan lewat brosur-brosur. Mereka yang mengambil sesuatu dari balik kitab dan membaca dalam majalah-majalah, hanyalah mendapatkan *tsaqafah* bukan tarbiyah. Sungguh berbeda, dan jauh amat berbeda antara tsaqafah dan tarbiyah. Maka, anda dapati perbedaan yang sangat jauh antara pemuda yang terbina di tangan para tokoh ulama dengan pemuda yag terdidik melalui lembaran-lembaran kitab. Saya tidak mengatakan: "Terbina melalui lembaran-lembaran kitab", oleh karena *mu'allim* dan *qa'id* tidak memberikan pelajaran adab melalui pengetahuan dan fikrahnya saja, tapi dia membina melalui amal perbuatannya, sebagai suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dia membina anak-anak asuhannya melalui tingkah lakunya yang baik, melalui budi pekertinya dan iltizamnya terhadap Islam.

Melalui zuhudnya dan *syaja'ah* (keberanian) nya. Tunas-tunas yang sedang berkembang ini terbina di sekelilingnya, dan akan tumbuh matang dengan idzin Rabbnya, di atas petunjuk Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Maka tidaklah aneh jika Ibnu Mubarak sampai mengatakan: *"Duapuluh tahun kuhabiskan waktu untuk menuntut ilmu, dan tiga puluh tahun untuk menuntut adab".* Oleh karena adab tidak bisa diperoleh melalui kitab, adab hanya bisa didapat melalui akhlaq para alim ulama.

Jiwa manusia berdasarkan tabi'atnya akan mengikuti contoh-contoh nyata yang hidup di hadapannya, serta mengikuti jejak orang-orang yang memimpin perjalanan hidup mereka. Orang-orang yang masih hidup, memberikan pengaruh lebih kuat dalam hal sifat maupun karakternya dibandingkan dengan orang-orang yang telah mati. Jiwa manusia memiliki tabi'at, lebih terpengaruh dengan orang-orang hidup yang berada di hadapannya, dengan cucuran darah mereka, kepribadian mereka, langkah-langkah mereka, dan budi pekerti mereka daripada mereka yang telah mati lama sebelum ini. Oleh karenanya, yang mula-mula tergambar dalam fikiran anda adalah figur hidup yang berkecimpung dalam peperangan, sewaktu anda membuat permisalan nyata tentang mereka-mereka yang menentang kaum tiran, bukannya orang-orang salaf shaleh pendahulu-pendahulu kita yang hidup mereka semuanya dipenuhi dengan perjuangan menentang kaum tiran, dan pengorbanan untuk menyingkirkan mereka di permukaan bumi. Ketika anda ingat dengan seseorang komandan perang di bumi jihad Afghanistan, maka kisah kehidupan jihadnya, memberikan pengaruh yang lebih besar atas dirimu daripada kisah-kisah yang sering kamu dengar mengenai kepahlawanan para pendahulu umat ini. Oleh karena generasi Islam membutuhkan adanya figur-figur pimpinan baru yang berjalan di hadapan mereka di sepanjang perjalanan hidupnya.

Harus ada pembaharuan *qiyadah* dan figur yang hidup di dalam medan (dakwah ataupun jihad). Maka, beda dan jauh berbeda antara personal-personal yang hidup di dalam wilayah Parwan atau Badakhsyan atau Faryab di sekeliling qa'id kecil. Mereka siap mengorbankan jiwa dan raga mereka untuk melindungi pimpinannya. Mereka mentaati apa saja perintah yang diberikan oleh qa'idnya. Oleh

karena qa'id tersebut menyertai mereka dalam suka dan duka, makan seperti mereka makan, minum seperti mereka minum dan hidup menentang maut sebagaimana mereka hidup. Mereka mentaatinya, karena sang pemimpin ikut menyertai penderitaan, hasrat, langkah dan cita-cita mereka. Mereka semua hidup seperti satu tubuh, satu jiwa dan satu nyawa. Maka *qiyadah* yang sebenarnya adalah para pemimpin lapangan yang memegang kendali pasukan, yang mampu mempengaruhi hati, menarik simpati, melahirkan kekaguman dan menimbulkan keseganan terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulannya adalah harus ada upaya nyata tarbiyah, dan tarbiyah tidak dapat diperoleh melalui kitab-kitab; tapi tarbiyah harus dari qiyadah, sedangkan qiyadah harus bersifat *maidaniyah* (lapangan).

Oleh karenanya, Rabbul 'Izzati ataupun Rasul-Nya saw tidak mengidzinkan penduduk Makkah untuk tetap (tinggal) beriman di Makkah dan menggenggam Islam seperti orang yang memegang bara api (tetapi memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Madinah). Bahkan Allah menjadikan *wilayah* dan *nushrah* (pertolongan dan pembelaan) bagi mereka yang hidup di sekeliling qa'id dan menyertai perjalanan dakwahnya, serta berada di bawah bimbingannya, menerima tarbiyahnya, didikan akhlak, pengajaran dan pengarahan daripadanya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada kaum muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan orang-orang yang beriman, namun mereka belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atas kalian untuk memberikan pertolongan kepada mereka sampai mereka berhijrah ..." (Qs Al Anfal: 72).

Dan Allah menerangkan tentang mereka yang tetap tinggal di Mekkah, kemudian terpaksa pergi berperang bersama pasukan Abu Jahal pada Perang Badr melawan kaum muslimin, dan sebagian mereka terbunuh dalam peperangan itu; sehingga kejadian tersebut membuat para

sahabat merasa sangat sesal dan bersedih hati. Mereka mengatakan, “Kita telah membunuh saudara-saudara kita sendiri dalam peperangan”. Maka Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan firmanNya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari:

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka, (kepada mereka) malaikat bertanya, “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)”. Para malaikat berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah ke sana?” Orang-orang itu tempatnya adalah Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita, ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”. (Qs. An Nisa’: 97-99).

Allah ‘Azza wa Jalla tidak memberikan udzur selain kepada tiga golongan saja, yakni; laki-laki tua jompo, kaum wanita dan anak-anak. Oleh karena mereka tidak mengetahui jalan menuju kota Madinah dan bagi orang tua tidak mampu naik kendaraan.
“Laa yastathi’uuna hiilatan” (yang tidak mampu berdaya upaya). Maksudnya: tidak mendapatkan sarana, atau tidak mampu naik di atas kendaraan dengan stabil apabila mereka menaiki punggung kendaraannya. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa Dhamrah Ibnu Abul ‘Ash sewaktu membaca ayat ini berkata: “Saya mampu naik di atas kendaraan dan tahu jalan ke Madinah, maka siapkanlah kendaraan saya!” Tetapi keluarganya mencegah kemauan Dhamrah: ‘Engkau sakit!’. Namun Dhamrah bersikeras dengan kemauannya dan mengatakan: “Saya mampu menunggang kendaraan dan mampu duduk di atasnya”. Setelah kendaraannya disiapkan, maka Dhamrah bertolak menuju Madinah, namun belum sampai ia menempuh perjalanan lebih dari enam kilometer, ia telah keburu meninggal dalam perjalanan. Ia mati dalam kenikmatan. Semoga Allah meridhainya, dan membuatnya ridha. Maka turunlah ayat, menuturkan tentang dirinya:

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya ia akan mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dimaksud), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. An Nisaa’: 100).

3. Sang Komandan Lazim Berada di Medan Pertempuran

Semakin suatu perencanaan bertambah matang, maka keberhasilan akan semakin dekat dengan idzin Allah, musuh akan kalah, tercerai berai, ketakutan dan kecut nyalinya.

Saya dapati upaya amal Islam pertama untuk menyingkirkan penguasa thaghut dengan pengorbanan darah, jiwa dan raga adalah percobaan para ikhwan di Syiria. Dan saya dapati sebab utama yang menyebabkan kegagalan percobaan tersebut adalah: *qiyadah* mengendalikan jalannya operasi, dari luar wilayah operasi (Syiria).

Upaya mengendalikan peperangan dari luar kawasan peperangan, kebanyakan berakhir dengan kegagalan. Padahal pengorbanan yang telah dicurahkan kepada pemuda muslim di Syiria begitu besar. Saya melihat sebagian dari mereka selama pertempuran cahaya terpancar dari kening-kening mereka. Mereka adalah orang-orang yang mukhlis, jauh dari pamrih duniawi. Saya mengunjungi Marwan Hadid di Syiria setahun sebelum ia terbunuh. Kalimat pertama yang ia katakan pada saya adalah: “Wahai Abu Muhammad, tidakkah engkau merindukan Jannah?” Lalu saya menatap wajahnya. Saya melihat lelaki yang satu ini bukan penghuni dunia, ada cahaya terpancar dari dahinya. Dan saya belum pernah melihat dahi yang memancarkan cahaya seperti itu.

Mereka adalah orang-orang yang mampu melepaskan diri dari ego mereka, dan jiwa mereka bersih dari pamrih pribadi. Maka dari itu mereka berhasil melakukan sesuatu

yang tak dapat dikerjakan oleh orang lain. Mereka berhasil mengguncangkan penguasa thaghut dan menggoncangkan bumi yang berada di bawah kedua kakinya. Sampai-sampai sang penguasa thaghut mencari seseorang yang dapat menghubungkanya dengan Ikhwanul Muslimin. Ia mencari pihak yang bisa menjadi perantara, untuk menengahi perselisihan yang terjadi antara pemerintahannya dengan Ikhwanul Muslimin.

Akan tetapi ketika perintah (komando) datang dari luar, yakni dari mereka yang tidak hidup (berada) di medan peperangan dan tidak mengetahui seluk beluknya, maka rencana yang mereka buat tidak *aplikatif* dengan sikon yang dihadapi para pemuda, yang menanti-nanti datangnya maut di setiap saat.

Saya lihat Abdus Sattar, yang memegang tampuk *keqiyadahan* sepeninggal Marwan Hadid. Ia menuturkan pada saya, 'Wahai Abu Muhammad, saya berangan-angan bisa tidur di dalam pekuburan". Yakni di dalam lubang kubur, karena mereka mencari-cari saya di mana-mana.

Pemuda ini telah membuat goncang dunia thaghut, sehingga ia tidak mendapatkan baik di kota Hammah, atau di kota Damascus, atau di tempat lain seseorang yang memberi tumpangan padanya atau berani memberi salam padanya.

Adalah contoh-contoh yang ajaib dan karamah-karamah yang aneh terjadi lewat tangan-tangan mereka. Bahkan ada salah seorang diantara mereka berada di tingkat empat dari suatu gedung bertingkat. Beberapa unit pasukan rezim tiran Syiria menyerbunya. Ketika ia merasa mereka mau menangkapnya, sementara ia khawatir kalau sampai ia tertangkap, mereka akan menyiksanya dan mengorek nama-nama ikhwannya dan basis-basis persembunyian mereka melalui mulutnya, maka ia melemparkan diri ke arah jalanan. Sedang jarak jalan itu sangat lebar sekali. Namun tak ada mayat yang menggelatak di jalan tersebut, dan ternyata ia sudah berada di tingkat empat dari gedung yang berseberangan dengannya. Saya mendengar adanya karamah-karamah selama berlangsungnya konflik bersenjata di Syiria seperti halnya yang saya dengar di Afghanistan.

Tapi sayang komandan lapangan di sana menanti perintah dan komando dari qiyadah yang berada di luar medan. Tentu saja yang jauh tidak bisa merencanakan seperti orang yang mengetahui kondisi lapangan. Orang yang mendengar tidaklah sama dengan orang yang melihat. Dan berita itu tiada sama dengan apa yang disaksikan.

Di Afghanistan ada persoalan yang mirip sekali dengan kasus di atas. Di suatu kawasan yang kedapatan di sana komandan dan komandan tersebut hidup di antara prajurit-prajuritnya dalam meneruskan pergerakannya, maka kelompok tersebut akan tetap komitmen, berkeliling di sekitar komandannya, terus berlanjut perjalanan jihadnya, semakin matang pengalamannya, semakin tinggi dan kukuh bangunannya, dan mereka mampu memetik kemenangan demi kemenangan. Akan tetapi manakala sang komandan meninggalkan frontnya, kemudian ia memberikan perintah kepada anak buahnya melalui surat dari Pesawar, maka bagaimana mungkin sikap mereka terhadapnya tidak berubah? Taruhlah misalnya, engkau meninggalkan anak-anakmu selama enam bulan atau satu tahun. Maka setelahnya, tentu engkau dapati sikap mereka terhadapmu telah berubah. Maka lantas bagaimana dengan sikap prajurit tehadap komandannya yang hidup jauh dari mereka beribu-ribu mil jauhnya?!

Karena itulah, saya tidak percaya sewaktu salah seorang komandan yang tinggal di Pesawar datang kepada saya, meminta bantuan untuk keperluan front jihad yang dipimpinannya.
Saya bertanya: “Sudah berapa lama anda tinggal di Pesawar?”
Ia menjawab: “ Dua tahun”.
Saya tanya lagi: “Berapa orang mujahid yang anda bawahi di front?”
Ia menjawab: “Beberapa ribu orang”.
Maka saya katakan padanya: “Saya tidak percaya kalau anda mempunyai 20 orang Mujahid. Oleh karena mereka telah terpisah-pisah sepeninggal anda. Sebab mereka tidak mungkin berkumpul kecuali di sekitar seorang pimpinan. Pimpinan tersebutlah yang mampu memimpin mereka di dalam medan”.

Hati saya tersayat-sayat sedih manakala melihat salah seorang komandan di front meninggalkan tempatnya,

kemudian datang ke Pesawar. Kota Pesawar ini, beberapa banyak telah membunuh komandan-komandan, berapa banyak telah merusakkan jiwa, berapa banyak telah melenyapkan pahala? Kekosongan dalam kekosongan.... Tidak ada aktivitas yang dikerjakan kecuali ngobrol, menyia-nyiakan harta dan mengumbar pertanyaan kosong.

Maka dari itu, saya sangat ingin sekali, kita semua sangat menginginkan para ulama yang ada itu tinggal di front-front. Saya katakan pada mereka: “Jika kalian bekerja di Pesawar, maka kami sanggup menanggung gaji yang kalian dapat di Pesawar. Kembalilah ke benteng-benteng kemuliaan di front-front kalian, ke tempat-tempat keluhuran di puncak-puncak gunung (markas pertahanan) kalian”.

Saya sangat menginginkan para komandan dan para ‘Ulama, tetap tinggal di front-front jihad. Dan saya seru kepada mereka supaya tetap bertahan di parit-parit jihad. Untuk itu, kami siap menanggung belanja mereka semua, supaya jihad terus berjalan, dan kereta tetap berjalan di atas relnya, tidak mengarah begini atau begitu sehingga keluar dari jalannya.

Saya tentramkan hati mereka yang khawatir terhadap solusi politik... Tidak ada solusi politik dalam menyelesaikan kemelut di Afghanistan.... Tak seorangpun mampu mengatakan kalimat pemutus, dan hanya senjatalah yang mampu memutuskan... Pemutus itu pedang yang punya, dan yang berhak berkata adalah singa (yang kuat). Adapun mengenai lembaran-lembaran kertas yang disepakati antara Islamabad dan Jenewa, antara PBB dan pihak Kremlin, ini semua tidak berarti apapun. Urusan itu milik Allah pada awalnya dan pada akhirnya, kemudian sesudah itu bagi mereka yang berjuang di medan, di tangan mereka-mereka yang memegang senjata.

Saya katakan, “Merekalah orang-orang yang mampu, dengan izin Allah, memutuskan perkara”.

Kita kembali lagi membicarakan soal tarbiyah. Tarbiyah tidak bisa didapatkan dari lembaran-lembaran kitab. Mereka yang belajar dari kitab, jarang di antara mereka yang saya dapati mempunyai akhlak ulama’. Jarang saya temui di antara mereka yang mempunyai adab *muta’allim*

(adab orang yang menimba ilmu) kecuali mereka yang diberi rahmat Allah. Akan kamu dapati perbedaan besar dan jarak yang jauh antara mereka yang berguru kepada orang-orang Alim, terbina lewat tangan tokoh-tokoh terpandang dari kalangan alim ulama, dengan mereka yang mempunyai barang dagangan sedikit (maksudnya, mempunyai ilmu sedikit atau tak berarti) seperti seorang pengigau yang mengumpulkan kayu bakar, dan di sana ia dipatuk ular, seperti yang dikatakan Imam Asy Syafi'i.

Mereka yang terbina di tangan para ulama atau para da'i yang benar dan mukhlis, adalah gudang simpanan fikrah. Mereka adalah harta simpanan aqidah yang mereka perjuangkan. Mereka adalah pengemban bendera (risalah) Islam yang sejati. Adapun umat yang selebihnya, kita menghajatkan mereka. Kita menghajatkan mereka untuk mobilisasi umum *(istinfaar 'Aam).* Sebagaimana keadaan yang harus terjadi di negeri Afghanistan. Kita membutuhkan mereka untuk menampakkan kekuatan kaum muslimin dan untuk menambah/memperbesar jumlah mereka.

Oleh karenanya, jihad yang telah melumpuhkan singgasana Kisra dan menumbangkan imperium Kaesar Romawi, tidak hanya terbatas pada kelompok yang baik dan benar yang dibina Rasulullah saw saja. Seluruh umat Islam turut dalam *Istinfaar 'Aam* dalam peperangan yang panjang, yang membutuhkan pengorbanan besar dan biaya yang banyak. Sampai-sampai qabilah-qabilah yang semula murtad, turut dilibatkan dalam pasukan yang bergerak ke Iraq. Bahkan jumlah mereka adalah yang paling banyak. Mereka berhasil dikembalikan lagi ke pangkuan Islam oleh pedang Khalid dan pasukannya. Kemudian Abu Bakar As Shidiq langsung mengirim mereka ke Iraq untuk berperang melawan tentara Persia.

Tidaklah mungkin suatu peperangan seperti perang Afghan bisa bertahan tanpa adanya mobilisasi umat maupun dukungan umat. Andai kelompok kecil pilihan itu saja yang berjuang di medan peperangan, tentulah mereka semua akan tertumpas.

Jumlah syahid di Afghanistan telah mencapai sekitar 1,5 juta jiwa, ada yang mengatakan satu juta orang. Harakah-harakah Islam tidak mungkin mempunyai anggota

berjumlah mencapai, dalam kondisi apapun seperti apapun, lebih dari 10.000 orang muslim Afghanistan. Adapun selebihnya, mereka adalah bangsa yang tidak terjangkau oleh tangan-tangan tarbiyah. Tak ada di sana para da'i yang mempunyai waktu untuk memperhatikan mereka. Mereka adalah darurat di antara berbagai darurat di hadapan musuh sementara yang menjadi bahan bakarnya di antara mereka adalah dari golongan aktifis dakwah.

Suatu ketika saya bertanya kepada Ahmad Syah Mas'ud: "Apa yang mencegah kalian untuk menaklukan kota-kota dan bergerak ke Kabul? Padahal kalian mempunyai kekuatan yang memadai seperti yang saya lihat sekarang ini?"
Ia menjawab: "Kami bisa saja menaklukan kota-kota. Akan tetapi di hadapan kami banyak rintangan yang menghalang. Sebelum menggempur Kabul, maka kami harus lebih dulu melakukan *Instinfaar 'Aam*, supaya jangan mujahidin sendiri yang nantinya terbantai. Umat harus turut dalam pengorbanan, sehingga mujahidin menerima sebagian kecil dari pengorbanan tersebut. Jika tidak demikian, maka kamilah yang menjadi penyebab tumpasnya mujahidin, apabila kami menerjunkan mereka dalam suatu peperangan seperti peperangan untuk menduduki Ibukota yang jumlah penduduknya mencapai 1,8 juta jiwa, sementara di sana terdapat seluruh kekuatan angkatan bersenjata rezim komunis.

Ia adalah seorang profil komandan besar. Pernah ia saya tanya: "Apakah anda membaca buku-buku militer modern? Buku-buku yang membahas tentang perang gerilyanya?" Ia menjawab, "Sepanjang hidup saya, saya membaca buku-buku tersebut".

Ia membaca pengalaman Hosman, Jeifer, Mao Tse Tung dan lainnya, kemudian ia mengambil intisari dari sisi-sisi positifnya.

Kemudian ia melanjutkan, "Saya belum memanfaatkan dalam seluruh jihad saya, buku-buku seperti Sirah Nabawiyah".

Ya benar, seorang lelaki yang melihat bagaimana Rasulullah saw melakukan gazwah? Bagaimana

memobilisasi umat.... Bani Fulan, Bani Fulan dan Bani Fulan.
Sebagian besar mereka itu belum mendapatkan gemblengan tarbiyah sebagaimana kelompok sahabat yang hidup di sekeliling Rasulullah saw. Maksudnya adalah agar supaya mereka turut dalam peperangan, dan agar supaya pengorbanan ditanggung bersama-sama. Dan jika tiba giliran pembagian harta rampasan, mungkin kita berikan bagian mereka, kita kenyangkan perut-perut mereka, dan kita sumbat (dengan makanan) mulut-mulut mereka.

Ya sebagaimana mereka (orang-orang Quraisy) yang dibebaskan Rasulullah saw pada Futuh Makkah disertakan dalam Perang Hunain. Jumlah pasukan waktu itu 12.000 orang. Rasulullah bersabda:

Lan yughlaba itsnaa ‘asyara alfan min qillah.
“Tidak akan terkalahkan jumlah 12.000 orang lantaran sedikit”.

4. Tindakan Lebih Mengena Daripada Ucapan

Ketika peperangan berkecamuk dengan sengitnya, maka orang-orang *Thulaqa’* (yang dibebaskan Rasulullah saw dalam Futuh Makkah) melarikan diri. Abu Sufyan berkata: “Kekalahan kalian hari ini tidak berakhir hingga ke laut”. Sedangkan Kandah bin Hanbal yang ikut melarikan diri berujar: “Sekarang telah lumpuhkan sihir itu”.

Lalu apa yang dilakukan Rasulullah saw sebagai komandan lapangan yang tiada pernah meninggalkan tentaranya?
Kata seorang sahabat: “Adalah kami apabila peperangan sedang berkecamuk, berlindung pada Rasulullah saw.”

Rasulullah saw adalah manusia yang paling dermawan, paling zuhud, paling tinggi tingkat ibadahnya. Sampai-sampai ketika datang sahabat dan membuka penutup perut mereka, maka kedapatan mereka mengikatkan satu buah batu pada perutnya untuk mengurangi rasa lapar yang melilit. Sedangkan Rasulullah saw begitu selesai menyampaikan ceramah tentang zuhud dan sabar, maka beliau membuka baju yang menutup perutnya. Maka nampaklah dua buah batu telah terikat pada perutnya.

Inilah ceramah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Tindakan nyata menghidupkannya, menarik perhatian umat serta menanamkan rasa kekaguman di dalam hati mereka.

Rasulullah saw tetap tidak beranjak dari tempatnya, sementara orang-orang telah lari dari sekelilingnya. Tak ada yang tertinggal kecuali sepuluh orang sahabat saja. Hanya sepuluh orang yang berada di sekelilingnya!.

Rasulullah saw menyeru: “Hai ‘Abbas! Serulah para *Ash-haabus Samurah,* panggillah orang-orang Anshar!!” -- yang telah berba’at mati pada hari Rasulullah saw membai’at mereka untuk pertama kalinya--. Kemudian ‘Abbas berdiri, ia adalah seorang yang mempunyai suara nyaring, dan menyeru dengan suara sekeras-kerasnya,: “Wahai segenap Anshar! Wahai segenap orang-orang yang telah beriman dan berbai’at! Wahai *Ash-haabus Samurah!* Kemarilah kalian! Kemarilah mendekat pada Rasulullah saw”.*2)*

Beratus-ratus kaum Anshar kembali memasuki medan peperangan di sekitar Rasulullah saw. Selanjutnya peperangan berkobar sengit kembali. Maka situasi pertempuran mulai berubah untuk keunggulan kaum muslimin. Kaum muslimin kembali semua ke medan peperangan dan akhirnya mencapai kemenangan. Mereka menang berkat (perantara) orang-orang Anshar. Kemudian tiba waktu pembagian ghanimah. Rasulullah saw berdiri di dekat harta ghanimah yang telah dikumpulkan, sementara orang-orang mengelilingnya. Sampai jubah/mantel yang ia kenakan terlepas daripadanya lantaran orang-orang pada menyeruak ke arahnya. Beliau menatap ke arah mulut-mulut yang terbuka dan hati-hati yang kelaparan itu. Dan tidak ada yang bisa mengenyangkan nafsu Bani Adam kecuali tanah (mati). Sekiranya diberikan padanya satu lembah berisi harta benda, niscaya dia mengangankan satu lembah harta lagi untuk dirinya.

Abu Sufyan maju dan berkata: “Berilah aku dan putraku Mu’awiyah serta Yazid”! Maka Rasulullah memberikan padanya bagian 100 ekor onta dan 40 ‘Uqiyah perak. Aqra’ bin Habis maju dan meminta, maka Rasulullah memberikan padanya bagian 100 ekor onta dan 40 ‘Uqiyah perak.*3)*

Mereka yang tidak mempunyai andil berarti dalam peperangan itu maju untuk mendapatkan bagian dari harta

ghanimah. Dan Rasulullah saw membagi-bagikannya kepada orang-orang *Thulaqa'.*

Shafwan bin Umayyah datang, ketika itu ia masih berada dalam kekafirannya. Ia berkata: "Berilah aku hai Muhammad!" -- atau mengatakan: "Ya Rasulullah!". Beliau berkata: "Untukmu kambing-kambing itu". Beliau memberikan padanya satu lembah kambing. Kata Shafwan kemudian: "Tiada manusia yang mendermakan harta ini kecuali pribadi seorang Nabi". Selanjutnya masuklah Shofyan ke dalam Islam.

Adapun orang-orang Anshar yang diseru beliau pada saat sempit dan kritis, maka mereka tidak mendapatkan bagian apa-apa. Lalu mereka brtemu sesama mereka, dan keluarlah ucapan*: "Rasulullah saw memihak kaumnya. Demi Allah, Rasulullah memihak kaumnya"*. Lantas Sa'ad bin 'Ubadah datang menemui Rasulullah saw dan menyatakan rasa ketidakpuasan atas pembagian tersebut. Beliau berkata: *"Siapa engkau wahai Sa'ad?" atau "Apakah engkau termasuk di antara kaummu? Apa pendapatmu?"* Sa'ad menjawab: *"Tiadalah saya ini kecuali seorang di antara kaum saya".* Maksudnya : dia ikut mencela. Lalu Rasulullah saw memerintahkan padanya: *"Kumpulkanlah kaummu untukku dalam satu kumpulan!"* Segera Sa'ad mengumpulkan Bani kaumnya dalam satu kumpulan. Lalu Rasulullah saw mengkhotbahi mereka dengan perkataan yang merasuk ke dalam relung hati mereka:

"Wahai segenap kaum Anshar! Telah sampai padaku suatu perkataan yang datang dari kalian. Kemarahan telah melanda diri kalian atas diriku. Bukankah aku mendapati kalian dalam keadaan sesat, lalu Allah memberikan petunjuk kalian lewat aku? Dan mendapati kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah mengayakan kalian lewat aku? Dan mendapati kalian saling bermusuhan, lalu Allah mempertautkan hati kalian lewat aku?"

Begitu mendengar khotbah beliau, mereka mengatakan: *"Dengan apa kami menjawabmu wahai Rasulullah?! Anugerah dan karunia adalah milik Allah dan Rasul-Nya."*

Selanjutnya beliau berkata: *"Ketahuilah, demi Allah, sekiranya kalian mau, niscaya kalian menjawab, dan tentu kalian benar serta akan dibenarkan, "Engkau datang*

kepada kami dalam keadaan didustakan, lalu kami membenarkanmu. Dan dalam keadaan ditelantarkan, lalu kami menolongmu. Dan dalam keadaan papa, lalu kami membantumu". Adakah kalian mendapati sesuatu atas diriku, wahai seganap kaum Anshar, pada diri kalian? Sedikit harta benda yang aku gunakan untuk menjinakkan hati suatu kaum agar supaya mereka masuk Islam, sedangkan aku telah mempercayakan kalian kepada keislaman kalian. Tidakkah kalian ridha, wahai segenap kaum Anshar, orang-orang pergi dengan membawa kambing dan onta, sedangkan kalian kembali dengan membawa Rasulullah saw dalam kendaraan kalian. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, apa yang kalian bawa balik kembali lebih baik dari apa yang mereka bawa balik kembali. Seandainya bukan karena hijrah, pastilah aku adalah seseorang dari golongan Anshar. Sekiranya manusia berjalan lewat satu syi'ib (jalan di bukit) dan lembah, sedangkan kaum Anshar lewat syi'ib dan lembah yang lain, pasti aku berjalan lewat Syi'ib dan lembahnya. Anshar itu ibarat pakaian dalam dan manusia ibarat selimut. Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar, dan putra-putra Anshar dan cucu-cucu Anshar".

Maka menangislah para sahabat Anshar sampai-sampai air mata mereka membasahi jenggotnya. Mereka berkata: *"Kami ridla dengan Rasulullah saw sebagai bagian dan perolehan kami".* Kemudian mereka bubar dan berpisah.

Hadits Shahih datang dalam Shahihain, diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Demikian juga dari Ibnu Ishaq dengan riwayat shahih.

Saya cukupkan sekian, dan saya mohon ampunan untuk diri saya dan diri kalian.
KHOTBAH KEDUA.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Ibnu Abdillah. Dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Suatu peperangan harus dilakukan melalui *jamaah.* Dan dalam jamaah harus ada *qiyadah* (pimpinan) dan *jundi* (tentara)nya. Qiyadah harus memberikan tarbiyah kepada

personal-personal bawahannya. Dan personal-personal tersebut mendapatkan tarbiyah melalui tangan *qa'id* (pimpinan)nya. Dan qiyadah tersebut haruslah bersifat *maidaniyah* (turun sendiri di lapangan). Agar supaya berhasil dan terwujud kemenangan serta cita-citanya. Demikianlah kehidupan Rasulullah saw dahulu bermula. Dan demikian pula setiap fikrah hidup, bangun dan sukses. Sama saja, apakah fikrah mereka bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Lantas bagaimana dengan aqidah yang turun dari sisi Rabbul alamein?

Maka kita harus mengorbankan yang sedikit dan yang banyak, yang murah dan yang mahal untuk memperjuangkannya. Dan Allah akan membeli pertolongan jiwa dan harta tersebut. Sebagai ganti imbalannya, maka Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh". (Qs. At Taubah: 111).

Mereka membunuh atau terbunuh. Maha Suci Rabbku, bagaimana nash Qur'an yang mulia itu datang dalam keadaan tegas serta terperinci. Tak memberikan ruang bagi seseorang untuk berpendapat di dalamnya. Sehingga tak ada yang menafsirkan di dalam ayat tersebut dengan ibadah, seperti qiyamullail, atau puasa sunnah, atau *dakwah ilallah*. Nash dari Rabbul 'Alamin:

Yuqaatiluuna Fie sabilillaahi fayaqtuluuna wa yuqtaluuna
"Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh".

Dan saya melihat tidak ada suku kata dari ayat karim dalam Al Qur'anul Karim yang di dalamnya ada tiga kata yang menyebut tentang *"qital"* melainkan dalam ayat itu saja. Satu *"jumlah fi'liyah*" (kalimat yang terdiri dari kata kerja (predikat) dan subyek), yaitu: "Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh". Kalimat *fie sabilillah* adalah *"syibhul jumlah"* (serupa dengan kalimat).

Dan kalimat tersebut seluruhnya mengenai pembunuhan dan peperangan. Maksudnya ialah: akad jual beli dalam ayat tersebut adalah untuk membunuh dan berperang. *"Berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh".* Ini adalah praktek nyata dan konkrit bagi jual beli yang terjadi antara Dzat Yang Maha Suci lagi Maha Perkasa dengan hamba-hamba-Nya yang suci.

FOOT NOTE

1. HR. Muslim dengan konteks yang sepertinya. Lihat kisah dalam buku tarikh *Al Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir. Juz: 4 hal: 325-335.
2. Lihat buku *'Al Bidayah wan Nihayah"* Juz: 4 hal: 356, 359.
3. Hadits Masyhur diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan yang lain dengan lafadz yang berlainan.

BAB VI
CAHAYA PENERANG
TARBIYAH DAN BINA'

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan ayat dalam Al Qur'anul Karim,

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang kafir itu dikumpulkan. Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik, dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkanNya, dan dimasukkanNya ke dalam Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu, dan jika mereka kembali (kafir) lagi, sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka)

sunnah (Allah) terhadap orang-orang dahulu. Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah (kesyirikan) dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti dari (kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Qs. Al Anfaal: 36-40).

Ayat-ayat yang mulia dan terang ini turun dari atas lapisan langit yang tujuh ke dalam hati Rasulullah saw.

Adapun *asbabun nuzul* dari ayat yang pertama ialah: setelah mengalami kekalahan dalam peperangan Badr, maka beberapa pemuka Quraisy antara lain: Abdullah bin Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah bin Khalaf pergi menemui kaumnya untuk membicarakan kafilah dagang Abu Sufyan yang selamat dari pencegatan kaum muslimin. Kafilah dagang yang membuat Rasulullah saw bersama sebagian sahabat keluar dari Madinah pada awal mulanya. Mereka berkata, "Lelaki itu telah mengalahkan kalian dan telah membunuh orang-orang terbaik diantara kalian. Adakah kalian bersedia membantu kami dengan harta benda kalian untuk membalaskan dendam kematian orang-orang yang terbunuh diantara kita?"; maka merekapun menyumbangkan kafilah tersebut untuk menjadi bekal persiapan bagi peperangan yang akan datang, dimana kaum Quraisy hendak menuntut balas atas kekalahan mereka di Perang Badr, dan untuk melampiaskan dendam serta kedengkian mereka.

Ayat-ayat di atas umum lafadz dan maksudnya, kendati *sababun nuzul*nya khusus. Karena *ibrah* itu diambil dari keumuman lafadz bukan dari kekhususan sebab. Ayat-ayat tersebut telah mengemukakan serta menetapakn ketetapan Rabbani yang telah diletakkan Allah dalam masyarakat manusia.

Orang-orang kafir akan senantiasa mengerahkan dan mempersiapkan seluruh apa yang mereka miliki untuk memerangi kebenaran dan pengikutnya. Allah Ta'ala menetapkan akibat dalam ketetapan tersebut, bahwasanya mereka akan menafkahkan hartanya kemudian menjadi sesuatu yang mereka sesali setelah melihat akibat yang mereka peroleh. Bahwasanya mereka akan dikalahkan

kemudian hasil mereka di akherat seperti halnya hasil mereka di dunia. Kerugian di dunia dan kebinasaan di akherat. Kekalahan di dunia, dan disiksa di akherat.
Kemudian ketetapan tersebut menerangkan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla akan mengumpulkan yang buruk itu semua, (Seolah-olah yang buruk itu merupakan kumpulan sampah atau kotoran) kemudian membuangnya ke dalam neraka Jahannam tanpa memperdulikan kesudahannya di jurang mana dari jurang-jurang Jahannam itu mereka binasa.

Akan tetapi, meskipun Allah telah membuat ketetapan tersebut, dien ini harus ditawarkan kepada orang-orang kafir itu lebih dahulu. Boleh jadi masih ada sisa kebaikan dalam hati mereka, atau ada panggilan dari dalam hati mereka, lalu mereka menerima seruan dien ini. Sebab ketetapan tersebut juga berlaku dalam urusan dakwah. Bahwasanya apabila mereka berserah diri dan masuk dalam Dienul Islam, maka Islam akan menghapuskan perbuatan yang sudah-sudah serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu. Jika mereka menolak, maka akan menimpa seperti apa yang telah menimpa orang-orang yang hidup sebelum mereka. Yaitu, kekalahan bagi orang-orang kafir dan kemenangan bagi wali-wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang dipimpin oleh para nabi. Kemudian Allah juga menunjukkan kepada wali-wali-Nya atas ketetapan yang tidak boleh tinggal, dan aturan yang tak dapat dihindari/dielakkan: bahwa tidak mungkin dapat menghadapi makar musuh-musuh Allah, kedegilan mereka, kesombongan mereka, dan penentangan mereka, selain dengan qital (perang) di jalan Allah.

“Agar supaya tidak ada fitnah, dan agama itu semata-mata untuk Allah”.

Jadi perang itu untuk dua tujuan ini, yaitu: Menegakkan dienullah di atas bumi serta menjaganya dari penyimpangan atau pembelokan. Dan mengikis bekas-bekas orang-orang kafir, memusnahkan mereka, serta membasmi mereka sampai ke akar-akarnya.

“Dan pergilah mereka sampai tidak ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling,

maka ketahuilah bahwasanya Allah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".

Ayat-ayat di atas seolah-olah baru saja turun, segar terasa dalam hati mereka yang aktif bergerak memperjuangkan dien ini, menegakkannya dalam kehidupan nyata manusia, serta menjadikannya sebagai sistem hidup, sebagai aqidah, ibadah dan syari'at, mengetahui makna Al Qur'an. Ketetapan tersebut mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan pernah berhenti memerangi kalian. Peperangan akan terus berlanjut. Sarana apapun, akan mereka kerahkan untuk memerangi kalian, menumpas kalian, dan mencabut dien kalian dari permukaan bumi. Mereka tidak akan membiarkan harta atau tipu daya atau makar atau ilmu pengetahuan atau personal melainkan kesemuanya itu mereka kerahkan dan mereka galang untuk memerangi dien ini.

Ketetapan tersebut mengatakan bahwa di sana ada dua golongan manusia di bumi. Golongan orang-orang kafir yang memerangi dienul Islam dengan segenap kekuatan yang mereka miliki. Dan *hizbullah* yang berperang untuk menegakkan Dienul Islam di muka bumi.

Ketetapan tersebut mengatakan bahwa harus ada kelompok pergerakan Islam yang siap menghadapi kelompok jahiliyah serta tipu daya dan kekuasaannya. Karena sesungguhnya dien ini bukan sekedar konsepsi yang tersimpan dalam khayalan, tapi dien yang bersifat realitis dan praktis, turun untuk diterapkan di alam manusia. Turun untuk diberlakukan atas manusia.

Oleh karena Rabbul Izzati yang menciptakan manusia ...

"Dialah yang telah menciptakan kalian, lalu diantara kalian yang kafir dan diantara kalian ada yang mukmin. Alllah mengetahui atas apa yang kalian perbuat". (Qs. At Taghabun: 2).

... mengetahui bahwasanya yang riil itu harus dihadapi dengan yang riil, dan pernyataan (statement) itu harus dihadapi dengan lesan.

1. Pilar Jahiliyah

Jahiliyah itu tegak di atas dua pilar utama. Pertama: pilar nazhari (teori/konsepsi) yang berujud falsafah ideologi yang menjadi panutan suatu masyarakat, seperti: demokrasi, sekularisme, komunisme atau nasionalisme atau yang lain. Kedua: pilar amali (operasional/aplikasi) yang mereka jadikan sebagai undang-undang/aturan dalam kehidupan nyata, dimana tak seorangpun memiliki keberanian/nyali untuk melangkahinya dan semua kehidupan harus tunduk kepadanya.
Jahiliyah ini didukung oleh tentara dan penguasa-penguasa yang membela dan mempertahankan falsafah tersebut, serta menjadikannya sebagai sesuatu yang sakral. Mereka memberikan penghormatan padanya sampai ke dalam hati manusia serta memaksakan seluruh rakyat untuk tunduk dan mentaatinya.
Oleh karena itu Rabbul Izzati, yang menurunkan ketetapan ini dan yang menciptakan manusia, tidak mungkin menurunkan dien ini hanya dalam bentuk konsepsi belaka, yang hidup diantara para filosof dan di dalam akal fikiran para pemikir, kemudian membiarkan kehidupan dengan segala kondisinya. Sementara jahiliyah bergerak dan bertindak sekehendaknya dan setan-setan bumi di Timur dan Barat bersuka ria berbuat semaunya.

Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan Al Qur’an dan mengutus para Rasul agar supaya mereka menghadapi konsep jahiliyah dengan *“bayan”* (keterangan, pernyataan, penjelasan). Al Qur’an telah menjamin untuk membatalkan (mengalahkan) teori-teori dan konsepsi-konsepsi jahiliyah, syubhat-syubhat yang mereka bangkitkan, dan ideologi-ideologi dimana mereka membangun kehidupan mereka di atasnya. Dan Al Qur’an telah meruntuhkan konsepsi-konsepsi jahiliyah satu demi satu. Akan tetapi Allah ‘Azza wa Jalla mengetahui bahwa kendati jahiliyah telah merasa kalah dalam hati mereka yang terdalam dan mereka mengetahui bahwa Dien Islam itu adalah haq, namun mereka tetap tidak akan mungkin menyerah kepadanya hanya dengan ucapan, atau sekedar dengan ketajaman lesan, atau sekedar dengan kekuatan hujjah.
Sedang aspek amali (operasional/aplikasi) jahiliyah harus dihadapi pula dengan sisi amali. Maka Allah memfardhukan jihad fie sabilillah.

Seandainya Al Qur’an saja mampu menembus hati manusia dan seandainya keberadaan Rasulullah saw sendiri cukup

untuk memberikan hidayah kepada manusia, pastilah Allah tidak akan memerintahkan beliau untuk menggunakan senjata. Allah tidak akan mengutusnya dengan pedang. Sementara:

“Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sampai Allah disembah sendirian saja tidak ada sekutu bagiNya. Dan dijadikan rezkiku di bawah bayangan tombakku”.1)

Jika lesan sudah tidak bermanfaat lagi untuk mengembalikan sebagian manusia kepada dien-Nya, maka pedang bertugas menyingkirkan sebagian rintangan di hadapan *“bayan”* (dakwah Islam) yang ditawarkan kepada manusia, agar mereka masuk Dienullah dengan kesadarannya. (Jadi setelah pedang diangkat untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang menghalangi jalannya dakwah Islam ini), barulah berlaku firman Allah:

“Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam). Telah jelas jalan yang lurus daripada jalan yang sesat”. (Qs. Al Baqarah: 256).

2.Tahapan Jihad dan Hikmahnya

Rasulullah saw sendiri tidak memerintahkan jihad selama di Makkah, karena beliau tidak mampu, berdasarkan realita, sendirian dengan sekelompok kecil sahabat yang mengikutinya untuk menghadapi masyarakat jahiliyah dengan kuda (kekuatan senjata) dan tentaranya. Maka dari itu jihad diharamkan selama beliau ada di Makkah.

Firman Allah Ta’ala:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. (Qs. An Nisa’: 77).

… tahanlah tangan kalian…

Seperti apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim: “Jihad mula-mula diharamkan di Makkah, karena jahiliyah secara realita, mampu mencabut dien ini dari pangkalnya sebelum

sempat tumbuh, sebelum pohon dien ini bisa tegak di atas batangnya yang kokoh".
Mengapa jihad diakhirkan sampai kaum muslimin berhijrah ke Madinah? Adalah karena beberapa sebab, yang terpenting ialah:

Pertama: sampai terbentuknya kelompok inti yang beranggotakan muslim dan mukmin di sekitar Rasulullah saw *(Qaidah shalabah).*

Kedua: sampai nabi mempunyai bumi yang menjadi tempat berpijak *(Qaidah aminah).* Setelah beliau menyelamatkan orang-orang beriman yang tertindas itu, maka beliau dapat menggalang persatuan mereka di sekitarnya untuk bertempur melawan orang-orang jahiliyah.

Agar supaya pribadi orang beriman tergembleng di atas ketaatan dan ketundukan terhadap perintah-perintah dien ini. Agar supaya jiwa orang-orang beriman menjadi bersih melalui ujian dan cobaan yang datang dari tangan orang-orang kafir, dan dengan jalan menanggung siksaan yang ditimpakan musuh-musuh dien ini. Dan banyak lagi faktor lain, yang hanya diketahui oleh Allah.

3. Pentingnya Kelompok Harakah

Maka harus ada harakah Islam yang mempunyai qiyadah dan prinsip. Menghadapi dan melawan kelompok jahiliyah dari dua sisi, *nazhari* (teori) dan *amali* (operasional). Kelompok harakah Islam keberadaannya harus mendahului keberadaan harakah jihad, sebab harakah jihad yang tidak diawali sebelumnya dengan kelompok harakah Islam, boleh jadi akan mengalami kegagalan dan buah perjuangannya akan dituai oleh tangan-tangan musuh Islam. Maka keberadaan harakah Islam itu haruslah efektif, mempunyai qiyadah dan mempunyai prinsip. Menghadapi orang-orang jahiliyah mula-mula dengan *"bayan"* dan *'Hujjah".* Kemudian sesudah itu, menghunus pedang dan mengangkat tombak untuk menghadapi musuh-musuhnya. Dan Allah telah menetapkan sunnah dengan membinasakan orang-orang kafir dan menolong orang-orang mukmin.

"Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah adalah pelindung kalian. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong". (Qs. Al Anfal: 40).

Harakah Islam yang ada di Afghanistan mula-mula menghadapi orang-orang komunis dalam negeri. Baik yang memulainya itu Ghulam Muhammad Nayazi atau Abdurrahman Nayazi atau Hikmatiyar atau Sayyaf atau Rabbani. Kesemuanya turut serta, pada awal pembentukan harakah Islam di sana dan memimpin *"mashirah"* (perjalanan dakwah dan jihad). Mereka menentang kaum jahiliyah yang wujud sebagai penguasa-penguasa kerajaan. Penguasa yang melindungi kelompok komunis di dalam masyarakat muslim Afghan. Beberapa kali sudah terjadi permusuhan dan konflik antara Babrak Karmal dengan Hikmatiyar, Sayyaf atau Rabbani, beberapa kali sudah terjadi permusuhan antara Hafizhullah Amin dengan Sayyaf. Universitas merupakan ajang terbuka bagi setiap mahasiswa untuk mengemukakan fikiran, pandangan dan keyakinannya. Kemudian perbedaan pendapat diantara mereka itu berakhir dengan baku hantam fisik, dan berlanjut dengan lempar-melempar batu. Sesudah itu Hikmatiyar membunuh seorang pemuda komunis yang menjadi pengikut golongan komunis berhaluan Cina. Kemudian ia bersembunyi selama setahun dan meringkuk dalam penjara setengah tahun.

Harakah Islam ini merasa bahwa musuh-musuh Allah telah berkembang sedikit demi sedikit. Mula-mula mereka memunculkan pimpinan-pimpinan, meski paling rendah di Universitas. Lalu aktifis harakah Islam mendapatkan mayoritas kursi kepemimpinan dalam voting yang diadakan oleh Persatuan Mahasiswa di Universitas (Kabul), maka Konsul Rusia memberikan komentar atas hasil pemungutan suara tersebut: "Sesungguhnya masa depan negeri ini berada di tangan para pemuda-pemuda itu. Sedangkan Raja tidak mampu melumpuhkan para aktifis harakah Islam. Maka harus ada pemerintahan militer revolusioner, dan seseorang yang memiliki kepribadian kuat, untuk menumpas harakah Islam yang sedang berkembang dan menimbulkan bahaya ancaman di dalam negeri Afghan".

Tak sampai pemungutan suara Persatuan Mahasiswa berlaku beberapa bulan, sang Raja pergi ke luar negeri untuk menghabiskan liburan musim panas di Roma. Dan sampai sekarang ia masih bersembunyi di sana. Kemudian putra pamannya dan suami dari saudarinya, yaitu Muhammad Dawud, melancarkan kudeta atas

pemerintahannya. Lalu didatangkan seorang tokoh militer yang mendapat dukungan dari Partai Komunis, dengan tugas menumpas harakah Islam yang ada di dalam negeri Afghanistan.

Dengan demikian, sisi *nazhari* (konsepsi) nya adalah Partai Komunis, dan sisi *amali*nya adalah berdirinya pemerintahan yang dikawal dengan tank-tank dan pesawat-pesawat tempur. Dari sisi *nazhari* harakah Islam telah berhasil mengatasi pihak komunis. Kelompok mereka telah mulai berkembang dan memunculkan pemimpin dalam masyarakat. Sisi *nazhari* dari harakah Islam ini harus disempurnakan dengan sisi *amali.* Maka akhirnya harakah Islam di Afghanistan memutuskan mengangkat senjata berjihad menentang rezim Dawud.

Menilik kenyataan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa jihad melawan komunisme dan kekufuran tidak dimulai dari tanggal 27 april 1978, tatkala Taraqi melancarkan kudeta berdarah atau pada tanggal 27 desember 1979 tatkala tentara Rusia dengan armada darat dan udaranya masuk ke Afghanistan. Peperangan ini telah berjalan pada waktu peluru yang pertama meluncur dari tangan Hekmatiyar sebagai wakil dari harakah Islam, melawan pemerintahan Dawud yang menumpas harakah Islam sampai ke akar-akarnya. Umur jihad Afghan sekarang bukanlah 10 tahun sebagaimana yang didengung-dengungkan serta digembar-gemborkan oleh media massa Barat, dan media massa Arab yang mirip burung beo, yang kerjanya hanya meniru dan menceritakan apa saja yang diberitakan negeri-negeri Barat.

Yang menjadi Amir Jam'iyah Islamiyah di Afghanistan waktu itu ialah Rabbani, dan pembantunya adalah Sayyaf. Adapun Hekmatiyar adalah pemimpin sayap militer. Dialah yang menjadi wakil harakah Islam (pimpinan Rabbani) untuk berhubungan dengan perwira (muslim) dalam pasukan pemerintah, untuk meminta pendapat mereka dan mengorganisir mereka melawan pemerintahan Dawud yang sekuler, yang membuka jalan bagi masuknya orang-orang komunis dan faham komunis, seperti layaknya sebuah jembatan yang mereka jadikan sebagai tempat menyeberang.

4. Keutamaan Ahlus Sabiqah (Para Pemula)

Rasulullah saw memberikan tarbiyah kepada para sahabatnya, sementara Al Qur’an masih turun kepadanya. Beliau mengajarkan kepada para sahabatnya agar menghormati keawalan *ahlus sabiqah*. Al Qur’an telah menyatakan atas hal ini, sebagaimana yang tertuang dalam ayat berikut:

“Tidaklah sama diantara kalian, orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum pemaklukkan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik”. (Qs. Al Hadid: 10).

Tak mungkin bagi Khalid bin Walid r.a. naik sampai kedudukan Abu Bakar ash Shiddiq, meskipun Khalid dengan pedangnya mempunyai andil yang besar terhadap keruntuhan singgasana Kisra dan Kaisar (Persia dan Romawi).

Rasulullah saw tidak menyamakan antara orang-orang yang dibebaskan pada Futuh Makkah dengan para Muhajirin yang awal. Bahkan Rabbul ‘Izzati tidak mempersamakan antara mereka. Allah Ta’ala berfirman tentang *thabaqah* (tingkatan) golongan Muhajirin dan golongan Anshar:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar”. (Qs. At Taubah: 100).

Pada waktu Abu Bakar berselisih dengan Umar maka Rasulullah saw berkata dengan marah, “Mengapa engkau tidak biarkan sahabatku! Mengapa engkau tidka biarkan sahabatku! Mengapa engkau tidak biarkan sahabatku!” Yang dimaksud sahabatku adalah Abu Bakar.

Pada waktu Abu Bakar agak terlambat memulai shalat ketika Rasulullah saw sedang sakit keras. Salah seorang hadirin berkata kepada Umar, “Mengapa engkau tidak maju dan mengimami orang-orang?” Tatkala Rasulullah saw mendengar suara tapi bukan suara Abu Bakar, maka beliau berkata, “Siapa yang mengimami orang-orang?” Mereka

menjawab, “Umar!” Lalu beliau bersabda, *“Allah dan Rasul-Nya menolak hal tersebut! Allah dan Rasul-Nya menolak hal tersebut! Hendaknya Abu Bakar yang mengimami shalat orang-orang”.2)*

Tatkala Abdurrahman bin ‘Auf berselisih dengan Khalid bin Walid, lalu Khalid mencela Abdurrahman bin ‘Auf, maka Rasulullah saw murka dan menegur Khalid:

“Janganlah kalian mencaci para sahabatku –padahal Khalid juga sahabatnya-. *Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, seandainya salah seorang diantara kalian berinfak emas semisal gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai (pahalanya) satu Mud (dari infak) seorang diantara mereka ataupun setengahnya”.3)*

Dengan demikian, seseorang memperoleh kehormatan karena keawalannya dalam Islam. Seseorang mmperoleh kehormatan karena hijrahnya, bahkan sampai dalam penguburan mayatnya. Adalah Rasulullah saw pada peperangan Uhud mendahulukan mengubur sahabat yang lebih banyak hafalan Qur’annya:

Beliau bersabda:

“Supaya mengimami shalat orang-orang yang paling fasih membaca Kitabullah, jika tidak, maka diantara mereka yang paling mengerti dengan sunnah Rasulullah, jika tidak, maka siapa diantara mereka yang paling dahulu berhijrah”.4)

Yang paling dahulu berhijrah diantara mereka apabila dalam hal pengetahuan mereka atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sama.

Rasulullah saw wafat, sementara beliau telah menjadikan *as sabiqunal awwalun* sebagai sahabat-sahabat kepercayaannya. Kesepuluh sahabat yang berada di sekelilingnya pada permulaan dakwah adalah mereka yang dijanjikan masuk Jannah. Tidak berpengaruh kesalahan terhadap perjalanan seseorang diantara mereka, Sehingga ketika Umar hampir mangkat, maka ia mencalonkan mereka sebagai khalifah penggantinya.
Umar berwasiat: *“Sesungguhnya saya* –sebagaimana kata Umar- *mencalonkan kepada kalian enam orang yang mana ketika Rasulullah saw wafat, maka beliau dalam keadaan*

ridha atas mereka". Lalu umar menyebut keenam sahabat yang dijanjikan masuk Jannah oleh Rasulullah saw. Mereka adalah enam orang yang paling dahulu keislamannya dan yang paling dahulu hijrahnya.

Adalah Rasulullah saw saat beliau memimpin perjalanan dakwah, maka beliau mengajarkan kepada kita bahwa kebaikan yang banyak dapat menutupi kesalahan-kesalahan yang kecil.
Beliau bersabda:

"Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahan mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya salah seorang diantara mereka tergelincir (dalam kesalahan) namun tangannya di tangan Ar Rahman".5)

Ibnul Qayyim menetapkan suatu kaidah, sehubungan dengan hadits di atas:
"Seseorang apabila banyak kebajikannya dan kebaikannya dalam masyarakat, maka ia diberi pengampunan, dimana hal itu tidak diberikan pada yang lain, dan tidak dihiraukan sebagian kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, hal mana tidak berlaku bagi yang lain".

Oleh karena Rasulullah saw bersabda kepada kita:

"Apabila volume air mencapai kadar dua qullah, maka air tersebut tidak mengandung kotoran".6)*

* Dua qullah adalah volume air sebanyak kurang lebih 60 cm^3.

Air yang banyak, apabila kemasukan najis kecil di dalamnya, maka najis tersebut tidak mempengaruhi kesuciannya. Demikian pula halnya seseorang apabila banyak kebajikannya, maka sebagian kesalahan-kesalahan kecilnya tidak dipandang atau tidak dihiraukan. Kesalahan-kesalahan kecil tersebut akan tenggelam dalam lautan kebajikannya.

Oleh karenanya, tatkala Umar meradang terhadap Hathib bin Abi Balta'ah, yang telah melakukan tindak pengkhianatan besar, membocorkan rahasia Rasulullah saw yang akan berencana menyerang Makkah dengan mengirim

surat kepada kaum kafir Quraisy. Umar berkata memohon idzin kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, perkenankanlah saya memenggal lehernya, karena sesungguhnya dia telah menjadi munafik”. Ternyata beliau melarangnya, dan mengajarkan kepada mereka kaedah ini:

“Tidakkah engkau tahu hai Umar, sesungguhnya dia ikut dalam Perang Badr Boleh jadi Allah telah melihat hati para ahli Badr, lalu dia berfirman: “Berbuatlah sekehendak kalian, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian”.7)

5. Tabiat Manusia

Kelompok harakah Islam adalah kumpulan manusia yang di dalamnya ada kesalahan dan cacat. Dan tiadalah ayat-ayat hudud turun melainkan untuk diaplikasikan atas kelompok harakah Islam tersebut. Tiadalah turun ayat yang menyebut tentang hukuman bagi seorang pezina, melainkan untuk diberlakukan terhadap sahabat yang berzina. Dan tiadalah turun ayat yang menyebut tentang hukuman bagi seorang pencuri, melainkan untuk diberlakukan terhadap seorang sahabat yang mencuri. Demikian juga ayat yang menyebutkan hukuman bagi orang yang melemparkan tuduhan bohong, tiada diturunkan melainkan untuk diberlakukan terhadap sekelompok sahabat yang turut terlibat melemparkan tuduhan bohong.

Siapakah yang mereka tuduh (melakukan zina)? Ia adalah wanita suci yang disucikan. Wanita yang mulia putri Abu Bakar ash Shiddiq dan istri Rasulullah saw, yakni Aisyah r.a.

Akan tetapi yang demikian ini tidak berarti Misthah (sahabat) harus diusir dari masyarakat Islam, atau Hassan (sahabat) dibuang dari kelompok harakah tersebut. Demikian pula mereka yang turut andil di dalam tuduhan bohong ini, mereka juga tidak perlu disingkirkan. Kemudian hukuman dijatuhkan terhadap mereka yang terbukti melakukan kejahatan tersebut. Masyarakat berjalan masing-masing dengan tingkatannya, masing-masing dnegan hijrahnya, masing-masing dengan cobaan yang pernah dihadapinya di dalam dien ini.

Tatkala Abu Bakar bersitegang dengan Umar, Abu Bakar meninggikan suaranya terhadap Umar, atau sebaliknya di hadapan rasulullah saw. Maka Al Qur'an turun mencela tindakan mereka tersebut …

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalain meninggikan suara kalian lebih dari suara nabi. Dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kalian terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidka menyadari". (Qs. Al Hujurat: 2).

Berkata para sahabat, "Hampir-hampir *syaikhan* -- maksudnya Abu Bakar dan Umar – binasa oleh ayat *"Supaya tidak hapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya".*

Sesungguhnya kejadian ini tidak menurunkan kedudukan Abu Bakar dan Umar untuk menjadi dua orang sahabat yang besar. Keduanya adalah khalifah yang dipersaksikan oleh Rasulullah saw akan masuk Jannah berkat kebaikan dan keawalannya dalam Islam. Peristiwa tersebut tidak menggoncangkan kedudukan mereka di kalangan para sahabat yang lain. Bahkan Ibnu Umar pernah mengatakan:

"Adalah para sahabat Rasulullah saw tidak menyamakan seorangpun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman. Kemudian mereka menjadikan seluruh sahabat tidak saling lebih melebihi keutamaannya sesama mereka".

Akan tetapi Al Qur'an melebihkan antara yang satu dengan yang lain. Dan Khafilah Umar pada masa kemudian melebihkan sebagian atas sebagian yang lain, bahkan dalam hal pembagian harta fa'i. Khalifah Umar juga tidak mempersamakan antara para pengikut Perang Badr dalam soal santunan. Demikian pula para pengikut Perang Uhud dan Perang Khandaq. Apabila Umar memberikan pengikut Perang Badr dari golongan Muhajirin sebanyak 5000 dirham misalnya, maka ia hanya memberi pada para golongan Anshar sebanyak 4000 dirham, dan kepada ahli Bai'atur Ridwan sebanyak 3000 dirham. Demikianlah seterusnya.

Pernah Umar ditanya, “Mengapa tuan membeda-bedakan dalam pembagian santunan?” Maka ia menjawab, “Saya tidak akan menyamakan orang yang pernah memerangi Rasulullah saw dengan orang yang berperang bersama Rasulullah saw”.

6. Dasar Menilai Keutamaan

Seseorang mendapatkan keutamaan karena keawalannya, seseorang mendapatkan keutamaan karena hijrahnya, seseorang mendapatkan keutamaan karena cobaan yang dihadapinya, seseorang mendapatkan keutamaan karena sumbangsihnya dalam dien ini dan untuk dien ini. Tidak dijatuhkan vonis suatu perbuatan atas diri seseorang hanya melalui perhitungan dalam setahun dari tahun-tahun yang ada. Nilai yang diberikan di perguruan tinggi, diambil dari nilai-nilai yang dikumpulkan (akumulasi) sepanjang tahun. Semuanya dijumlahkan lalu dibagi, kemudian diambil nilai rata-ratanya. Adapun jika seseorang diantara mereka mendapatkan nilai istimewa pada tahun keempat kemudian tahun yang lain merosot nilainya karena suatu kondisi, kemudian dinyatakan: “Si ini istimewa, dan si ini cukup saja prestasinya”. Tidak demikian caranya! Kita harus melihat prestasi masing-masing siswa dalam masa empat tahun kuliahnya. Kemudian kita ambil nilai rata-ratanya, dan selanjutnya kita berikan nilai kepada mereka sesuai dengan hasil yang telah mereka capai selama kuliah.

Dalam menilai jihad Afghan, kita harus mengambil kaidah tersebut dengan kedua mata dan mata hati kita. Kemudian baru memberikan penilaian terhadap orang-orang Afghan yang berjihad. Masing-masing mendapatkan keutamaan karena keawalannya dalam jihad, sumbangsihnya dan kesabarannya dalam menempuh jalan dien ini. Jika terdapat suatu kesalahan dalam masyarakat Islam, maka itu tidak berarti bahwa nabi saw gagal dalam membina mereka. Mereka adalah manusia biasa. Setiap orang tentu pernah dihinggapi suatu dorongan untuk melakukan kesalahan, dihinggapi dorongan untuk memenuhi keinginan syahwatnya, untuk berdusta, untuk mencuri … untuk meminum khamer.

Qudamah bin Mazh’un (termasuk golongan *as sabiqul awwalun*) pernah meminum khamer, lalu Umar menegakkan hukum had atasnya. Akan tetapi yang demikian itu tidak

menggoyahkan kedudukannya di sisi Umar r.a. untuk mengutusnya ke negeri Bahrain. Setelah itu selama setahun atau dua tahun Umar mencari-cari kesempatan sesaat untuk meminta kerelaan (meminta maaf) Qudamah bin Mazh'un namun Qudamah menghindar darinya. Sampai akhirnya pada suatu kesempatan di musim Haji, Umar mendapat kesempatan berduaan dengannya. Ia memeluk Qudamah bin Mazh’un dan mengatakan padanya: ‘ya akhie, maafkanlah saya”.

7. **Kesalahan Itu Diperhitungkan Menurut Kadarnya**

Rasulullah saw mendudukkan seseorang sesuai dengan kapasitasnya, dan memenuhi seseorang pada tempat dimana orang tersebut bisa bermanfaat. Jika mereka melakukan kesalahan, maka kesalahan tersebut tidak menjadikan beliau lalu menyingkirkannya atau menggeser dia dari posisinya.

Ketika Khalid bin al Walid melakukan kesalahan, lantaran ia tergesa-gesa membunuh beberapa orang dari Bani Jazilah, maka Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa:

“Ya Allah, aku berlepas diri kepadaMu dari apa yang diperbuat Khalid”8)

Kesalahan Khalid ini tidak mendorong Rasulullah saw untuk menjauhkannya dari posisi qiyadah. Tapi beliau terus mempercayakan qiyadah pasukan kepadanya, serta mengutusnya untuk melakukan penaklukkan di daerah Ailah, Adzrah dan yang lain.

Ketika Rasulullah saw bersabda berkaitan dengan *hadits ifqi* (berita bohong yang menuduh istri beliau, Aisyah telah berzina): “Siapakah yang bersedia membela aku dari kaum yang telah menyakitiku dengan memfitnah keluargaku”. Maka Usaid bin Hudhair (dari golongan ‘Aus) berkata, “Wahai Rasulullah saw! Perintahkanlah kepada kami. Jika mereka itu dari golongan ‘Aus, maka kami akan mencegah mereka. Dan jika mereka dari golongan Khazraj, maka kamipun akan mencegah mereka. Jika mereka tidak mau berhenti, maka kami akan menebas batang leher mereka”. Mendengar ucapan Usaid, maka berdirilah Saad bin Ubadah (pemimpin golongan Khazraj) dan berkata: “Engkau

dusta! Engkau mengatakan seperti itu karena engkau tahu bahwa mereka dari golongan Khazraj”.

Perkataan Saad ini tidak menjadikan Rasulullah menjauhkan dia dari posisinya dalam soal pertimbangan pendapat selama terjadi masa-masa kritis. Beliau mengirim Saad bin Ubadah dalam krisis yang terjadi pada saat Perang Khandaq, ke Bani Quraizhah dan juga ke Bani Ghathafan bersama Saad bin Mu’adz; untuk menyelidiki apakah mereka telah melanggar perjanjian mereka ataukah masih menetapi perjanjian tersebut. Kesalahan tersebut tidak mencegah diri nabi saw untuk mempercayakan bendera kepadanya pada saat hendak menaklukkan kota Mekkah. Saad dipercaya membawa bendera Anshar dan memimpin seluruh kaumnya. Ketika rombongan pasukan sampai di pinggir kota Makkah dan Saad melihat tentara Allah menyerbu Makkah dan memasukinya tanpa ada seorangpun yang berdiri menghadang di hadapannya, maka ia mabuk kemenangan dan bersuara lantang, “Hari ini dihalalkan yang haram (tanah suci Makkah). Hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy”.

Mendnegar ucapan Saad, maka beberapa orang Quraisy seperti Abu Sufyan pergi menemui nabi saw dan berkata, “Wahai Rasulullah! Itu saad mengatakan: ‘Hari ini dihalalkan yang haram. Hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy’ Lalu beliau berkata, *“Tidak! Bahkan hari ini Ka’bah diagungkan. Hari ini Allah memuliakan kaum Quraisy. Hari ini diagungkan yang haram.9)*

Lalu nabi saw mengambil bendera Anshar dari tangannya. Tapi kepada siapa bendera tersebut belaiu serahkan? Kepada putra Saad! Agar supaya tidak timbul kegoncangan di dalam barisan Anshar. Oleh karena mereka adalah kaum yang menghormatinya, mentaatinya, mencintainya dan dia adalah pimpinan mereka.

Jika demikian, tahulah kita, bahwa Rasulullah saw selama memimpin perjalanan dakwahnya, maka beliau menempatkan orang sesuai dengan kapasitasnya. Beliau mengajarkan kepada kita melalui sabdanya:

“Posisikanlah manusia sesuai dengan kapasitas mereka”.10)

KHOTBAH KEDUA.

Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan atas Rasulullah, junjungan kita Muhammad putra Abdullah dan kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kalian sunnah-sunnah Allah), maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan”. (Qs. Ali Imran: 137).*

*) Yang dimaksud dengan sunnah Allah dalam ayat ini adalah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka serta bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran/pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman”. (Qs. Yusuf: 111).

Merupakan suatu keharusan bagi kita, yang hidup dalam jihad Afghan, untuk menerapkan kaidah “manusia dan perjuangannya”, “manusia dan keawalannya dalam hijrah”, serta “manusia dan sumbangsihnya terhadap dien ini”.

Mereka yang memimpin perjalanan jihad sekarang ini, harus kita akui keutamaan mereka dan keawalan (kesenioran) mereka di atas jalan jihad ini. Jika kita melihat noda kesalahan pada mereka, maka **yang pertama:** kita harus mengembalikannya (tabayyun) kepada mereka sehingga mereka bisa memberikan penjelasan kepada kita.. **Yang kedua:** kita harus mengabaikannya dan memejamkan mata dari padanya dan tidak memperlihatkan kesalahan tersebut melainkan dengan isyarat halus. Sebagaimana Rasulullah saw menunjukkan suatu kesalahan yang timbul dalam masyarakat dengan kalimat:

“Bagaimana halnya dengan kaum yang berbuat demikian dan demikian”

Beliau tidak menyebut nama-nama mereka ataupun menyebarkan kesalahan-kesalahan mereka.

“Tidak sama diantara kalian orang yang menafkahkan (hartanya) sebelum penaklukkan (Makkah) dan berperang”.

Kalian tidak hidup di masa-masa kehidupan yang dahulu dialami oelh Rabbani, Sayyaf atau Hekmatiyar, di bumi Pesawar. Kalian menghabiskan belanja harian yang nilainya seratus kali lipat dari nafkah yang dahulu mereka dapatkan. Keadaan mereka seperti apa yang dituturkan oleh Rabbani. “Kami dahulu bekerja setiap hari di pasar sayuran dengan modal 2 Rupee. Kami sisakan yang 1 Rupee untuk hari berikutnya, untuk membeli sayur-sayuran dan menjualnya. Dan 1 Rupee lagi kami sumbangkan untuk tanzhim … 1 Rupee sehari!!.

Saya pernah berusaha mengetahui uang belanja Hekmatiyar dalam rumahnya:
“Berapa banyak kamu mengeluarkan uang belanja setiap bulan?” Tanya saya
Ia menjawab, “1500 Rupee”
“Kamu dan keluargamu? Ini tidak mungkin!”. Kata saya.
Ia berkata, “Silahkah lihat di buku daftar belanja”.

Lalu saya melihat buku daftar belanja hariannya, sampai harga korek api, kentang dan tomat, semuanya tercatat. Saya hitung uang belanja hariannya tidak sampai melebihi 30 dan 60 Rupee.

Hekmatiyar berkata, “Jika uang belanja melebihi 2000 Rupee, saya menegur istri, karena kelebihan mengeluarkan uang belanja. Uang belanja kami sebulan tidak mungkin sampai 2000 Rupee kecuali jika tamu-tamu Arab yang mengunjungi kami bertambah. Kami membelikan minuman Pepsi dan Miranda untuk mereka”.

Siapa diantara kalian -- sebagai seorang bujang-- mampu mengeluarkan uang belanja sebagaimana Hekmatiyar? …

Jika demikian, janganlah kita memandang rendah orang-orang yang menjadi pendahulu. Suatu kaum hidup dalam

tingkatan yang tinggi, sementara kita tidak mampu mengejarnya melalui bertahun-tahun yang kita lewatkan bersama mereka.

Cobalah tengok anak-anak Sayyaf! Kulit-kulit mereka semuanya terkena (goresan) kulit biji gandum. Sebelumnya, ruang/kamar tamunya ada di dalam tenda. Bisa membuat pingsan orang karena kepanasan. Lalu saya menasehatinya supaya membangun rumah tanah (rumah berdinding tanah) untuk tempat berteduh para tamu.

Masuklah ke Maktab Yunus Khalis untuk melihat bagaimana dia hidup. Engkau tidak akan betah tinggal sejam di sana, karena engkau akan duduk gelisah di atas kursinya, yang telah tidak ada bantalnya.

Mereka mendahului kita di atas jalan jihad ini. Mereka mendahului kita dalam hijrah. Mereka mendahului kita dalam soal sumbangsih. Cobaan yang mereka hadapi lebih banyak daripada kita. Hampir setiap orang diantara mereka, telah memberi pengorbanan yang amat besar. Kehilangan anggota keluarganya, bapaknya atau ibunya atau saudaranya atau saudarinya atau anaknya di atas jalan dien ini dan di dalam jihad ini. Jika demikian, maka:

"Janganlah kalian gampang mencela mereka atau
isilah tempat yang mereka isi".

Inilah yang pertama. Adapun yang kedua: mereka memimpin suatu komunitas yang heterogen. Di dalamnya ada yang baik ada yang buruk. Ada yang rendah akhlaknya dan ada yang tinggi.
Jadi apabila timbul suatu kesalahan di dalam masyarakat mereka, maka itu merupakan suatu kewajaran, bukan berarti menunjukkan kesalahan manhaj yang mereka tempuh.

Jika mereka berhenti selama dua bulan dalam penyerbuan ke kota Jalal abad, karena beberapa sebab yang memang dikehendaki Rabbul Izzati , maka ini tidak berarti bahwa : Jihad tersebut adalah salah, perjalanan jihad mereka telah gagal dan qiyadah yang ada harus dirubah, atau komentar-komentar sumbang lain yang memojokkan jihad serta mujahidin Afghan.

Kita tahu, waktu yang dibutuhkan oleh para sahabat untuk menguasai negeri Persia -- para sahabat Rasul di bawah pimpinan Abu Bakar, kemudian ‘Umar sepeninggalnya-- adalah beberapa tahun lamanya. Selang waktu antara penaklukan kota Qadisiah yang menjadi benteng perlindungan besar dan persimpangan jalan bagi pasukan Persia, dengan penaklukan kota Mada’in adalah dua tahun lebih sebulan. Perang diantara kaum muslimin dengan tentara Persia tertulis dalam tarikh. Antara kemenangan dan kekalahan, antara maju dan mundur. Sampai-sampai khalifah ‘Umar merasa heran karenanya, bagaimana kaum muslimin mendapatkan kemenangan di hari ini, kemudian besoknya mereka mengalami kekalahan. Sampai-sampai Khalifah ‘Umar dihinggapi oleh berbagai macam prasangka. Maka iapun bertanya kepada sahabat Ahmas, ”Ada apa halnya dengan kaum itu?! Boleh jadi kalian menzhalimi mereka sehingga mereka memberontak terhadap kalian serta melanggar kesepakatan mereka dengan kalian? ”Ahmas menjawab, ”Tidak demikian, bahkan kaum muslimin berlaku toleran dan bijak terhadap mereka.”...Kendatipun kaum muslimin saat itu berlaku toleran dan bijak kepada rakyat Persia.

Yang jelas, dibutuhkan beberapa tahun untuk menguasai satu daerah. Kaum muslimin terkadang maju ke wilayah musuh, terkadang juga mundur, dan terkadang juga kalah. Jika kota Jalal Abad belum juga direbut setelah dua bulan, dan kota Kabul belum dapat direbut setelah Mujahidin menggempurnya selama setahun atau lebih, maka yang demikian ini tidak berarti bahwa jihad yang mereka perjuangkan adalah salah, dan perjalanan mereka menyimpang. Yang demikian itu sudah menjadi tabi’at yang berlaku dalam penaklukan suatu negeri dan tabi’at yang berlaku dalam menggulingkan kerajaan-kerajaan.

Adapun Daulah Islam, kami merasa yakin akan tegak. Akan tetapi (hukum Islam) tidak akan bisa diterapkan dalam setahun dua tahun atau tiga tahun. Di sana terdapat orang-orang buta huruf, orang-orang bodoh, orang-orang yang berbuat salah, ada qabilah-qabilah, ada yang kurang pengetahuan dengan soal-soal ushul, ada yang kekurangan materi, dan situasi keamanan yang masih belum stabil. Membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memberikan pengarahan kepada mereka, melalui siaran radio, televisi, surat kabar, kunjungan-kunjungan mimbar para khatib dan

para da’i. Maka, Rasulullah saw membutuhkan sepuluh tahunan sampai beliau bisa menerapkan Dien ini atas masyarakat di satu negeri, yakni negeri Madinah.

Jika penerapan hukum Islam di Afghanistan membutuhkan waktu sepuluh tahunan, maka yang seperti itu bukan merupakan perkara yang besar. Sebenarnya yang kita kehendaki adalah supaya orang-orang yang dapat dipercaya itu bisa meraih tampuk kekuasaan, dan mengarahkan mass media, ta’lim dan tarbiyah ke arah kebaikan Islam, Iman dan pembentukan masyarakat Islam.
Jika dalam benakmu terbayang, begitu kita bisa merebut kekuasaan kemudian kita memencet tombol, lalu semua orang tunduk, bank-bank akan ditutup, kedutaan-kedutaan akan habis dan perguruan tinggi dalam waktu sehari semalam telah berubah menjadi perguruan tinggi Islam. Maka berapa banyak orang-orang ahli yang kamu perlukan? Berapa waktu yang kamu butuhkan hingga kamu dapat menelurkan seorang dosen di fakultas ekonomi Islam? Maka bagaimana kamu menghendaki untuk merubah fakultas ekonomi seluruhnya menjadi masyarakat yang menjalankan perekonomiannya secara Islami? Berapa tahun waktu yang dibutuhkan Universitas Kabul untuk bisa memenuhi jatah yang menjadi bagiannya untuk menelorkan dosen-dosen yang terbina dalam Islam, yang siap berkorban untuknya, dan mereka hidup hanya untuk berkhidmat kepada Islam dan membelanya. Berapa tahun waktu yang diperlukan untuk mewujudkan itu semua? Berapa waktu yang kamu butuhkan? Kamu membutuhkan banyak waktu. Kamu tahu, Daulah Islam yang akan tegak membutuhkan berbagai macam potensi kaum muslimin di seluruh dunia. Ketahuilah bahwa perubahan akan berjalan menurut harapan waktu. Yang penting adalah, tatkala kita berhasil meraih kekuasaan di tangan kita, maka janganlah dijual ke pasar-pasar! Di pasar-pasar perdagangan dunia dengan imbalan beberapa keping dirham dan dengan harga yang murah.

Kita menghendaki, agar yang meraih tampuk kekuasaan itu adalah lelaki yang tidak bisa dibeli ataupun dijual. Kemudian setelah itu, perkara-perkara yang lain adalah mudah. Semuanya akan baik, sebab dia akan mengarahkan seluruh media massa dan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk membangun masyarakat Islam, untuk menghidupkan syiar-syiarnya, untuk mendidik masyarakat

dan membersihkannya dari kotoran-kotoran jahiliyah dan untuk menancapkan nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsip Rabbani ke dalam relung hati dan jiwa mereka.

Mereka yang mengira bahwa perubahan bisa dilakukan hanya dalam waktu sehari semalam, dengan sekejap pandangan, dengan pemberian*) dan dengan do’a saja, maka sesungguhnya mereka itu belum mempelajari Sirah Nabi, dan belum mempelajari tabi’at dari Dien ini. Dan mereka tidak memahami prosesedur untuk merubah masyarakat dan membangun dengan landasan dien ini.

*) Maksudnya menunggu perubahan melalui pemberian bukan perjuangan.

Jika saya telah mengatakan bahwa bangsa Afghan adalah satu-satunya bangsa di muka bumi sekarang yang mungkin mampu menegakkan Daulah Islam untuk dien ini; yang saya maksud: Tak ada kesempatan terbuka untuk menegakkan dien ini di muka bumi kecuali di negeri Afghanistan. Kesempatan seperti ini mungkin hanya terjadi lagi puluhan tahun mendatang. Apakah ada bangsa di dunia sekarang ini, yang mempunyai kesempatan luas untuk memperjuangkan Dien ini dan bergerak dengan Dien ini, dan kita berangan-angan darinya untuk memenangkan dien ini serta menegakkan Syariat Islam ...?” Maka jawabannya adalah tidak ada!!.

Kami tidak akan berlepas tangan dari persoalan dan kami tidak akan menggigit jari karena penyesalan. Memang banyak bangsa-bangsa muslim lain yang lebih berbudaya, namun sikon yang meliputinya, dan thaghut-thaghut yang duduk di atas tubuhnya, mencegah mereka untuk memperjuangkan dien ini. Adapun bangsa ini, maka mereka mendapatkan anugerah, dengan jati dirinya, kekukuhan sikapnya, kondisi alamnya, situasi yang melingkupinya dan kesempatan yang diberikan padanya dengan gerakan jihad, senjata, dan sebagainya. Menjadikan bangsa ini sebagai satu-satunya di antara bangsa-bangsa lain yang mampu memperjuangkan Dienul Islam dan menegakkannya dalam kehidupan kaum muslimin sekarang. Mereka yang menganganka tegaknya Dienul Islam di negeri mereka, sementara mereka sama sekali belum terbebas dari kotoran-kotoran jahiliyah, etnis, iklim, dan sebagainya, di sini mereka bekerja sedangkan hati mereka tergantung di

sini dan di sana. Jika mereka bermaksud meninggalkan *manhaj* ini (yakni jihad), dan mencari bentuk amalan yang lain di negeri mereka, maka sungguh mereka telah salah jalan, dan menyia-nyiakan buah yang telah dekat masa petiknya.

Mereka itu seperti orang yang meninggalkan masakan di atas tungku api, padahal hanya beberapa menit saja masakan tersebut akan matang, kemudian mereka pergi untuk bekerja, mengumpulkan uang dan membeli sayur-sayuran serta daging sekali lagi, kemudian mereka masak kembali.

Ya Allah ridhailah para sahabat yang telah mengokohkan Dien ini, berkat anugerahMu, pertolonganMu, dukunganMu, dan qudrahMu. Ya Allah, ajarkanlah kepada kami adab mereka dan perilaku mereka sehingga kami bisa beramal dengannya dan berjalan mengikuti jejaknya …

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (Qs. Al An'aam: 90).